

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *LIFE SKILL* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI ERA
4.0 di MTsN KEDIRI II.**

SKRIPSI

OLEH

HELMY FAISHAL YAHYA

NIM 19110183



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *LIFE SKILL* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI ERA
4.0 di MTsN KEDIRI II.**

SKRIPSI

OLEH

HELMY FAISHAL YAHYA

NIM 19110183



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *LIFE SKILL* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI ERA
4.0 di MTsN KEDIRI II**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana.

Oleh

Helmy Faishal Yahya

NIM 19110183



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *LIFE SKILL* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI ERA 4.0 di MTsN
KEDIRI II.

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Helmy Faishal Yahya (19110183)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 10 Juli 2024 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Dr. H. Sudirman, S. Ag. M.Ag
NIP. 196910202006041001

Sekretaris Sidang
Dr. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed
NIP. 196511122000031001

Penguji Utama
Misbah Munir, M.Pd
NIP. 19770819201608011012

Pembimbing
Dr. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed
NIP. 196511122000031001

Tanda Tangan

:

:

:

:

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Pendidikan Agama Islam Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era 4.0 di MTsN Kediri II" Oleh Helmy Faishal Yahya ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Pembimbing,



Dr. Imron Rossidy, M.Th. M.Ed
NIP. 196511122000031001

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Mujiyand, M.Ag
NIP. 197501052005011005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 08 Juni 2024

Hormat saya,



Helmy Faishal Yahya

NIM. 19110183

SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS

SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Helmy Faishal Yahya
NIM : 19110183
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Life Skill Dalam
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era 4.0 di
MTsN Kediri II.
Dosen Pembimbing : Dr. Imron Rossidy, M.Th. M.Ed
NIP : 196511122000031001

Menyatakan bahwa dengan ini akan melengkapi berkas dan pernyataan pada Ujian Proposal Skripsi yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan untuk melengkapi berkas ini dibuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 08 Juni 2024

Hormat saya,



Helmy Faishal Yahya

NIM. 19110183

LEMBAR MOTTO

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعِ إِلَّا
مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?”¹

¹Quran Kemenag in Word. 2019. Surat Al-An’am Ayat 50.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, atas segala limpahan *rahmat* serta hidayah Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala*. Serta petunjuk dan kasih sayangNya yang tidak terkira. Sehingga memberikan semangat dan kelancaran penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. *Sholawat* serta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Rosul Muhammad Shollallohu Alaihi Wasallam yang selalu kita nantikan syafaatnya di *yaumul* akhir nanti.

Penulis yang tidak bisa dikatakan sempurna ini pastinya hanya dapat memberikan hasil yang tidak maksimal. Tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Namun, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Darul Yahya, Ibu Eni Purwanti dan adik saya Moh. Wildan Faizul Yahya yang senantiasa menjadi pengingat dikala lalai dan penyemangat dikala ingin berhenti. Disamping itu motivasi dan doa yang tiada henti selalu mengiringi perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah berikan kemudahan, keberkahan umur dan rezeki yang melimpah kepada mereka.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Imron Rossidy, M.Th. M.Ed selaku dosen pembimbing penulis yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi untuk terus menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketlatenan. Semoga beliau senantiasa Allah berikan kemudahan dan rezeki yang melimpah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Di Era 4.0 Di MTsN Kediri II” Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir nanti.

Dalam proses penyusunan skripsi kali ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dengan keikhlasan dan konsistensi dalam memberikan inspirasi, motivasi, informasi, bimbingan dan tenaga kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini semaksimal mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainudin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bersama seluruh staff.
4. Dr. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan untuk peneliti selama kuliah di UIN Malang. Dan membimbing, memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Saiful Ali, S. Ag, M. Fil. I selaku Wakil Kepala Kurikulum MTsN Kediri II yang telah memberikan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
6. Kepada orangtua saya, Bapak Darul Yahya, Ibu Eni Purwanti, adek saya Moh. Wildan Faizul Yahya dan keluarga saya yang telah mendoakan, merestui, dan mendukung dalam proses menyelesaikan skripsi.
7. Kepada teman-teman saya Reza Taufiq, Ahmad Alfian, Ahmad Rifki Fanani, M. Sofiyulloh Serta teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Sebagai penutup, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi diri penulis sendiri, tetapi juga bagi para pembacanya.

Malang, 10 Juni 2024

Helmy Faishal Yahya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	III
LEMBAR PERSETUJUAN	IV
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	V
SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS	VI
LEMBAR MOTTO.....	VII
LEMBAR PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	XVI
ABSTRAK.....	XVII
ABSTRACT	XVIII
مستخلص البحث.....	XIX
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	XX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Orisinalitas Penelitian	17
F. Definisi Istilah.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	29
A. Kajian Teori.....	29
1. Pendidikan Agama Islam	29
2. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	31
3. Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Life Skill</i>	43
4. Berpikir Kritis.....	56
5. Era 4.0	65
B. KERANGKA BERPIKIR.....	69

BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Lokasi Penelitian	71
C. Kehadiran Peneliti.....	72
D. Data dan Sumber Data	74
E. Subjek Penelitian.....	75
F. Teknik Pengumpulan Data.....	76
G. Pengecekan Keabsahan Data	78
H. Analisis Data.....	80
I. Prosedur Penelitian	81
BAB IV PAPARAN DATADAN HASIL PENELITIAN	82
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	82
1. Sejarah MTsN Kediri II.....	82
2. Profil MTsN Kediri II.....	86
B. Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Life Skill</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Era 4.0 Di MTsN Kediri II.....	99
1. Model Pendidikan Agama Islam berbasis <i>life skill</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri	99
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis <i>life skill</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri	110
BAB V PEMBAHASAN	121
A. Model Pendidikan Agama Islam berbasis <i>life skill</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri.di era industri 4.0.....	122
B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis <i>life skill</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri di era industri 4.0.....	126
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam berbasis <i>life skill</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri di era industri 4.0.....	131
BAB VI	136
PENUTUP	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	22
Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.....	62
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik Dan Kependidikan.....	93
Tabel 4.2 Kualifikasi Pendidik Dan Kependidikan.....	94
Tabel 4.3 Data Peserta Didik.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema <i>Life Skill</i>	42
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	70
Gambar 5.1 Model PAI Berbasis <i>Life Skill</i> dalam Meningkatkan Bepikir Kritis	126
Gambar 5.2 Pelaksanaan PAI Berbasis <i>Life Skill</i> dalam Meningkatkan Bepikir Kritis	130
Gambar 5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat PAI Berbasis <i>Life Skill</i> dalam Meningkatkan Bepikir Kritis	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	1
Lampiran 2 Surat Konfirmasi Persetujuan Penelitian.....	2
Lampiran 3 Dokumentasi Struktur Madrasah.....	3
Lampiran 4 Profil Madrasah.....	4
Lampiran 5 Lembar Observasi.....	5
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....	7
Lampiran 7 Dokumentasi.....	60
Lampiran 8 Bukti Bimbingan Skripsi.....	65
Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	66
Lampiran 10 Biodata Penulis.....	67

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Helmy Faishal Yahya Malang, 12 Juni 2024
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengalami beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun, teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Helmy Faishal Yahya
NIM. : 19110183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Era 4.0 di MTs N Kediri II.

Maka selalu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk disajikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed
NIP.196511122000031001

ABSTRAK

Yahya, Helmy Faishal. 2024. *Pendidikan Agama Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Era 4.0 Di MTs N II Kediri*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Kata Kunci : Berfikir Kritis, Era 4.0, *Life Skill*, Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. siswa yang dapat menggunakan keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan ulangan dengan lebih baik. Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan seseorang yang berperan dalam menentukan keberhasilan hidupnya dikemudian hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama* untuk mengetahui bagaimana model pendidikan agama islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, *kedua* ntuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, *ketiga* untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa era 4.0.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Objek penelitian yang dipilih yaitu MTs N Kediri II. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan, dokumentasi. Dalam memilih sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan melalui empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, model pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di era industri 4.0 di madrasah ini menggunakan model yang didalamnya memperhatikan komponen penting seperti pemberian masalah, perpaduan kurikulum, metode pengajaran yang fokus pada siswa, penciptaan lingkungan yang kondusif, penggunaan portofolio dan demonstrasi dalam penilaian, serta kolaborasi dengan masyarakat dalam kegiatannya. *Kedua*, dalam pelaksanaannya meliputi pemberian pertanyaan pemantik, penggunaan metode dialog dan diskusi, membagi kelompok siswa, mengharuskan Al-Quran dan Hadis sebagai argumen dasar, serta memberikan pembelajaran yang bermakna. *Ketiga*, terdapat faktor pendukung meliputi kerja sama yang solid antar guru, guru yang komunikatif, koordinasi antara kepsk dan wakakur. Sedangkan faktor penghambatnya seperti kurangnya kepedulian siswa, kurangnya kesadaran siswa, dan terbatasnya sarpras.

ABSTRACT

Yahya, Helmy Faishal. 2024. *Life Skill-Based Islamic Religious Education in Improving Students' Critical Thinking Skills in the 4.0 Era at MTs N II Kediri*. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor : Dr. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Keywords : Critical Thinking, Era 4.0, *Life Skill*, Islamic Religious Education

In learning, critical thinking skills are also very important. Students who can use these skills tend to be better able to understand and solve problems, and perform better on tests and tests. One of the *life skills* that need to be developed in the educational process is the ability to think. Thinking ability is a person's ability to play a role in determining the success of his or her life in the future.

The purpose of this research is firstly to find out how the Islamic religious education model based on *life skills* improves students' critical thinking skills in the 4.0 era, secondly to find out how the implementation of Islamic religious education based on *life skills* in improving students' critical thinking skills in the 4.0 era, *third*. To find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of Islamic religious education based on *life skills* in improving students' critical thinking skills in the 4.0 era.

This research uses a qualitative approach with the type of field study type of research. The research object of the chosen was MTs N Kediri II. The techniques used in data collection consist of observation, interviews and, documentation. In selecting samples, the researcher used *a purposive sampling* technique. The data analysis technique used goes through four stages, namely data collection, data reduction, data analysis, and conclusion drawn.

The results of this research show that: *First*, the Islamic religious education model based on *life skills* to improve students' critical thinking skills in the industrial era 4.0 in this madrasah uses a model that pays attention to important components such as problem giving, curriculum integration, teaching methods that focus on students, creation of a conducive environment, the use of portfolios and demonstrations in assessment, and collaboration with community in their activities. *Second*, in its implementation, it includes giving trigger questions, using dialogue and discussion methods, dividing student groups, requiring the Quran and Hadith as basic arguments, and providing meaningful learning. *Third*, there are supporting factors including solid cooperation between teachers, communicative teachers, coordination between the head of school and wakakur. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of student concern, lack of student awareness, and limited infrastructure.

مستخلص البحث

يحيى، حلمي فيصل. 2024. التعليم الديني الإسلامية القائم على المهارات الحياتية في تحسين مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب في عصر 4.0 في مدرسة تسانويا نيغري دوا كيديري. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: الدكتور عمران رشيدى الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التفكير النقدي ، العصر 4.0 ، المهارات الحياتية ، التربية الدينية الإسلامية

في التعلم ، مهارات التفكير النقدي هي أيضا مهمة جدا. يميل الطلاب الذين يمكنهم استخدام هذه المهارات إلى أن يكونوا أكثر قدرة على فهم المشكلات وحلها ، وأداء أفضل في الاختبارات والاختبارات. واحدة من المهارات الحياتية التي تحتاج إلى تطوير في العملية التعليمية هي القدرة على التفكير. القدرة على التفكير هي قدرة الشخص على لعب دور في تحديد نجاح حياته في المستقبل.

الغرض من هذه الدراسة هو أولا معرفة كيف يعمل نموذج التربية الدينية الإسلامية القائم على المهارات الحياتية على تحسين مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، وثانيا معرفة كيف أن تطبيق التربية الدينية الإسلامية القائمة على المهارات الحياتية يحسن مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، ثالثا معرفة العوامل الداعمة والمثبطة لتطبيق التربية الدينية الإسلامية القائمة على المهارات الحياتية في تحسين مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب.

تستخدم هذه الدراسة منهجا نوعيا مع نوع البحث الميداني. الهدف من البحث المختار هو مدرسة تسانوية دوا كيديري. تتكون التقنيات المستخدمة في جمع البيانات من الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في اختيار العينات ، استخدم الباحث تقنية أخذ العينات الهادفة. تمر تقنية تحليل البيانات المستخدمة بأربع مراحل ، وهي جمع البيانات وتقليل البيانات وتحليل البيانات واستخلاص الاستنتاجات.

أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: أولا: يستخدم نموذج التربية الدينية الإسلامية القائم على المهارات الحياتية لتحسين مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب في العصر الصناعي 4.0 في هذه المدرسة نمودجا يهتم بمكونات مهمة مثل حل المشكلات ، وتكامل المناهج الدراسية ، وطرق التدريس التي تركز على الطلاب ، وخلق بيئة مواتية ، واستخدام المحافظ والعروض التوضيحية في التقييم ، والتعاون مع المجتمع في أنشطتهم. ثانيا، في تنفيذه، يتضمن إعطاء أسئلة محفزة، واستخدام أساليب الحوار والمناقشة، وتقسيم مجموعات الطلاب، واشتراط القرآن والحديث كحجج أساسية، وتوفير تعلم هادف. ثالثا ، هناك عوامل داعمة بما في ذلك التعاون القوي بين المعلمين والمعلمين التواصلين والتنسيق بين مدير المدرسة وواكاكور. وفي الوقت نفسه ، فإن العوامل المثبطة هي عدم اهتمام الطلاب ، ونقص وعي الطلاب ، والبنية التحتية المحدودة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat sebagai berikut:

A. Huruf

أ	Alif	ز	Zai	ق	Qaf
ب	Ba	س	Sin	ك	Kaf
ت	Ta	ش	Syin	ل	Lam
ث	Ša	ص	Šad	م	Mim
ج	Jim	ض	Ḍad	ن	Nun
ح	Ḥa	ط	Ṭa	و	Wau
خ	Kha	ظ	Ẓa	ه	Ha
د	Dal	ع	`ain	ء	Hamzah
ذ	Ẓal	غ	Gain	ي	Ya
ر	Ra	ف	Fa		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= ā
Vokal (i) panjang	= ī
Vokal (u) panjang	= ū

C. Vokal Diftong

اَؤْ	= aw
اَیْ	= ay
اَؤْ	= u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sektor program pembangunan di dalam negeri yang mempunyai peran-peran yang sangat strategis dengan maksud mampu membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan mampu bersaing. Pendidikan bisa ditafsirkan sebagai salah satu dari usaha secara sadar ataupun yang telah direncanakan dengan tujuan agar bisa mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran agar siswa ataupun siswi bisa secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, serta kecerdasan yang di perlukan masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam prosesnya pendidikan ini, Pendidik mempunyai peran yang sangat vital dalam menetapkan kualitas dari pembelajaran tersebut. Dengan memperlihatkan cara dari mendapat sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa siswi tersebut. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari suatu proses dari pendidikan tersebut yang nanti akan menjadi salah satu bekal yang sangat penting bagi setiap manusia agar menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan dan nanti kelak juga diterapkan untuk mewujudkan kehidupan yang baik kedepannya daripada sebelumnya.³

²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta 2003.

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005) Cet. 17. Hal. 7.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat dan terhindar dari penipuan dan manipulasi informasi. Dalam dunia akademik, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam mengembangkan keterampilan akademik yang lebih tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir analitis. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh siswa, siswa yang memiliki keterampilan ini akan lebih mampu menguasai konsep dan masalah yang disajikan dalam pembelajaran, serta mampu menerapkan konsep tersebut pada situasi kehidupan nyata. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam ujian. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial.⁴

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam perkembangan berpikir siswa. Hal itu dapat terjadi karena kemampuan berpikir kritis siswa merupakan hal yang terpenting pada abad XXI saat ini. Pada abad XXI siswa dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dan baik bagi dirinya, salah satu

⁴Ariadila S N, dkk. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober 2023, 9 (20). hal. 664-669.

mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang dengan baik.

Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. siswa yang dapat menggunakan keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan ulangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini. Namun yang saat ini sering dijumpai adalah, kemampuan berpikir kritis siswa- siswi Indonesia masih terbilang rendah.⁵ Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terjadi pada kegiatan pembelajaran beberapa sekolah di Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi sebab pada sebagian pembelajaran di kelas siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru akibatnya siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru hal tersebut, menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah karena siswa kurang mengikuti pembelajaran dengan baik.

Fakta lainnya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dapat terlihat dari beberapa hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran yang perlu dihafalkan memang terlihat siswa cukup menguasai materi yang telah diberikan oleh guru serta siswa juga bisa lancar menjelaskan materi, tetapi berbeda saat diberikan tugas kelompok untuk mengkaji materi, siswa cenderung menjelaskan kembali bukan dengan pemikirannya tetapi dengan kalimat-kalimat yang hampir

⁵Slavin, R. E, *Cooperative Learning:Theory, research, and practical guide to cooperative learning*. London: Allyn and Bacon 2005, hal. 218.

sama persis dengan yang ada pada sumber buku yang mereka gunakan. Pada akhir pembelajaran siswa juga belum mampu menyimpulkan dari setiap materi pelajaran telah dipelajari. Pada saat akhir pelajaran guru mencoba bertanya tentang kesimpulan apa yang dapat diambil pada setiap materinya, siswa tidak dapat menyebutkannya dan siswa hanya bisa mengulang kembali beberapa kalimat yang berisi tentang materi baru saja diajarkan, tetapi bukan merupakan kesimpulan hanya berupa pengulangan saja.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis agar dapat mengambil keputusan yang baik dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman siswa yang bermakna. Pengalaman tersebut dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan layaknya seorang ilmuwan. Dan juga diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang ada, serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena akan menantang kemampuan berpikir siswa.⁶

Untuk mewujudkan kehidupan yang baik tersebut maka, diperlukan adanya sebuah sistem untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa, yakni sistem pendidikan yang nantinya *life skill* siswa akan terus ditumbuhkembangkan. Sehingga ketika siswa beranjak dewasa dan sudah menjadi bagian dari masyarakat, siswa siap untuk berfikir dan bertindak secara kritis dan beradab saat menghadapi kehidupan, bahkan

⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 162.

siswa mampu memberikan sebuah kontribusi yang akan memberikan dampak positif di tengah kehidupan pada zamannya. Karena pada prinsipnya, *life skill* siswa dapat menghidupkan dan menggerakkan semua nilai positif dan kemampuan yang dimiliki siswa secara maksimal untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.⁷

Kemajuan sebuah bangsa yakni merupakan suatu hasil keberhasilan dari proses pendidikannya, kemajuan yang mungkin akan diaruhi misalnya pengembangan dari sumber daya manusia bisa juga dalam mengelola sumber daya alam. Pendidikan menurut Zahrai Idris pendidikan merupakan rangkaian dari kegiatan berkomunikasi yang mempunyai suatu tujuan, antara manusia dewasa dengan peserta didiknya dilakukan secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberi bantuan terhadap perkembangan dari anak seutuhnya.⁸

Proses pendidikan selalu harus dilakukan suatu pembaharuan agar bisa meningkatkan kualitas pendidikan dari suatu bangsa. Agar pendidikan suatu bangsa mengalami mutasi menjadi lebih baik maka harus dilaksanakan beberapa langkah penyempurnaan yang mendasar dibangun dan bisa mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar berani untuk menghadapi tantangan hidup ataupun tantangan global tanpa memberikan adanya tekanan. Pendidikan yang berkualitas bisa menghasilkan hasil yang berkualitas juga, pendidikan berlangsung tidak secara formal saja, tetapi semua aktifitas yang dilaksanakan peserta didik

⁷Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 02 (Desember, 2017). hal. 149.

⁸Zahara Idris dan Lisma Jamal, "Pengantar Pendidikan 1", (Jakarta: Grasindo, 1992). hal. 34.

yang bertujuan mengembangkan kemampuan diri sendiri secara formal, informal ataupun non formal yakni suatu pendidikan bagi peserta didik.⁹

Adanya tuntutan dari masyarakat ataupun dari yang lain agar memunculkan generasi peserta didik yang memiliki kualitas sehingga pihak dari pemerintah membuat suatu kebijakan dengan mengadakan beberapa inovasi di program pendidikan *life skill*. Begitu pesatnya perubahan yang saat ini terjadi siswa mau tidak mau harus siap dan dipaksa bisa bertahan hidup, para siswa juga dituntut dengan harus mempunyai bermacam-macam keterampilan. Seperti misalnya keterampilan hidup yang seharusnya di miliki oleh peserta didik yakni keterampilan dalam menggunakan media sosial, teknologi, informasi, dan keterampilan dalam berinovasi. Siswa yang senang ataupun aktif pada saat melaksanakan interaksi sosial dengan teman sebaya ataupun dengan yang lebih tua dari usianya pastinya akan memperoleh informasi dan bisa menambah pengetahuan pada era yang mengalami perubahan yang cepat dan pesat.¹⁰

Diperlukan adanya sebuah sistem untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa, yakni sistem pendidikan yang nantinya *life skill* siswa akan terus ditumbuhkembangkan. Sehingga ketika siswa beranjak dewasa dan sudah menjadi bagian dari masyarakat, siswa siap untuk berfikir dan bertindak secara kritis dan beradab saat menghadapi kehidupan, bahkan siswa mampu memberikan sebuah kontribusi yang

⁹Agus Firmansyah, "Pendidikan *Life Skill* Sebagai Modal Sosial (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta)," *Jurnal Educativie*, No. 1 (Juni, 2020). hal. 61.

¹⁰Komang Wisnu Budi W., Ni Wayan Sri Darmayanti, Ni Made Muliani, "Pengembangan Keterampilan Hidup dan Karir Siswa Dalam Rangka Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Dasar," *Jurnal Penjaminan Mutu*, No. 2 (Juli, 2020). hal. 172.

akan memberikan dampak positif di tengah kehidupan pada zamannya. Karena pada prinsipnya, *life skill* siswa dapat menghidupkan dan menggerakkan semua nilai positif dan kemampuan yang dimiliki siswa secara maksimal untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.¹¹

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk menguasai kompetensi tersebut, seorang guru senantiasa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya yang dilakukan secara terus menerus melalui pendidikan lanjutan, pelatihan berkala, atau pengembangan keterampilan lainnya. Menurut Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹²

Kemampuan mengajar seorang guru merupakan proses pembentukan keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional. Proses pembentukan keterampilan mengajar seorang guru haruslah dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga akan terbentuk seorang guru yang profesional.

¹¹Mislaini, “Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik,” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 02 (Desember, 2017). hal. 149.

¹²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Cet. VI. (Jakarta: Sinar Grafina, 2013). hal. 3.

Kemampuan berpikir kritis anak-anak di Indonesia tergolong rendah, sebagaimana dilansir dari berita Kompas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan “Pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, kita dengan mudah menemukan fenomena bahwa anak-anak kita kehilangan keberanian untuk berpendapat dan mengemukakan masalahnya. Data yang paling kentara adalah rendahnya nilai anak-anak kita menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir arah tinggi (*high order thinking*) sebagaimana dituntut PISA”.¹³

Menurut Halpen, berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan.¹⁴ Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga disebut *critical thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. Hal ini diharapkan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.¹⁵

¹³<https://bebas.kompas.id/baca/opini/2020/02/06/merdekaberpikir/>. diakses pada 01 oktober 2023 pukul 20:28.

¹⁴Hassoubah, Z. I. *Developing Creative & Critical Thinking : Cara Berpikir Kreatif & Kritis*. (Bandung: Nuansa, 2004), hal, 25.

¹⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. II; Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2014), hal. 122.

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun, dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreatifitas peserta didik tersebut. Hal ini disebabkan oleh model dan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual (kognitif) saja dan proses pembelajarannya terpusat pada guru (*Teacher Center*) dimana siswa hanya menunggu uraian dari guru, kemudian mencatat dan menghafalnya.¹⁶

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki model yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan manusia yang juga bermacam-macam.

Dilihat dari landasan psikologi belajar, pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berfikir. Namun demikian, psikologi humanistik juga mendasari strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran kelompok pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.¹⁷

¹⁶Zurinal, *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I, 117-118.

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2009). hal. 238.

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan seseorang yang berperan dalam menentukan keberhasilan hidupnya dikemudian hari. Begitu pentingnya berpikir dalam kehidupan sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 yang artinya: “Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”¹⁸ Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan ciptaan-Nya dan juga silih berganti siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang kita rasakan dan seraya kita berpikir atas keesaan-Nya.

Berpikir kritis adalah keharusan dalam usaha menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi. Berpikir kritis diterapkan kepada peserta didik untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mendesain solusi yang mendasar. Dengan berpikir kritis peserta didik menganalisis apa yang mereka pikirkan, mensintesis informasi, dan menyimpulkan. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti karena

¹⁸Quran Kemenag in word, 2019. Surat Ali Imran ayat 190-191.

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti memiliki struktur dan kajian yang lengkap serta jelas antar konsep.

Permasalahan yang selalu muncul pada saat pembelajaran berlangsung adalah sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan belum mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dimana pembelajaran masih bersifat satu arah, sehingga peserta didik hanya dapat menguasai materi hanya sebatas apa yang disampaikan oleh pendidik, dan peserta didik lebih cenderung menghafal dari pada memahami konsep.¹⁹

Selain hal tersebut, rendahnya kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan kurangnya pemahaman pada konsep pembelajaran adalah diakibatkan oleh peserta didik kurang memiliki ketertarikan, partisipasi peserta didik, dan kurang tepatnya strategi dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyempitkan pola pikir peserta didik tentang suatu pemahaman yang dipelajarinya. Keadaan ini menyebabkan peserta didik merasa kesulitan untuk berpikir kritis.²⁰

Selaras dengan itu tujuan pendidikan pada hakekatnya harus berupaya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik

¹⁹Fenti Hikmawati dan Titi Wahyuni, (2021) Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas X SMA. hal. 44.

²⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. II; Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2014). hal. 122.

dimasa yang akan datang seperti adanya suatu sistem yang gunanya agar bisa mengembangkan keterampilan hidup siswa, seperti halnya sistem pendidikan yang kedepannya *life skill* dari siswa tersebut akan terus mengalami perkembangan, alhasil ketika siswa telah beranjak menuju ke lebih dewasa dan tentunya sudah menjadi suatu bagian di masyarakat di tuntut agar bisa bertindak dan berfikir secara kritis dan memiliki suatu adab pada saat menghadapi suatu kehidupan ataupun problema yang ada pada kehidupan bermasyarakat dan tentunya siswa tersebut bisa memberikan suatu kontribusi yang memiliki dampak yang positif juga di tengah – tengah kehidupan bermasyarakat. Sebab pada hakikatnya, *life skill* siswa bisa menggerakkan ataupun menghidupkan kembali semua kemampuan yang di punyai dari siswa secara full ataupun maksimal agar tujuannya di hadapkan pada kehidupan sehari – hari.²¹

Di zaman modern seperti sekarang ini mengupayakan kerja sama dari tri pusat pendidikan yakni baik dari segi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang diharapkan bisa berkontribusi dengan baik agar bisa memberikan dan memberikan bekal siswa dengan ilmu agama, dengan maksud agar siswa mempunyai *self awarness* (kemampuan dari individu agar dapat memahami dan mengidentifikasi diri sendiri secara menyeluruh dari segi karakter, sifat, pikiran, emosi, perasaan, dan cara melakukan adaptasi kepada lingkungan). Dengan demikian siswa pada saat ini, harus diberikan bekal ataupun pemahaman dengan agama supaya dalam kehidupan sosial baik bermasyarakat ataupun lain-lain bisa

²¹Retno Anisa Larasati, *Pendidikan Kecakapan Vokasional* (Bandung; Media Sains Indonesia, 2021), 36)

melewati problematika kehidupan, meskipun tujuan yang utama bukan melahirkan ataupun mencetak siswa sebagai seorang ustadz ataupun sebagai ustadzah, akan tetapi pendidikan *life skill* merupakan pendidikan tambahan dan dampingan dalam rangka mempersiapkan siswa agar menjadi seorang muslim yang memberikan manfaat dan memiliki martabat dan sadar dengan posisinya sebagai salah satu makhluk yang diciptakan agar taat dan beribadah kepada tuhan.²²

Terkait dengan hal ini sudah banyak riset yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti model yang dilakukan oleh Ulum Wahyu pada tahun 2020, pengembangan oleh Ayu Ernawati pada tahun 2022, dan upaya dalam meningkatkan berpikir kritis yang telah ditulis oleh Sinfa pada tahun 2020. Namun sampai saat ini peneliti belum menemukan yang mengaitkan pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pendidikan agama berbasis *life skill* di era 4.0 atau revolusi industri. Oleh karenanya peneliti bermaksud untuk mengkaji tema tersebut di MTsN Kediri II.

Life skill memiliki beberapa cabang seperti kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, dalam memecahkan suatu masalah, berkolaborasi, menentukan sebuah keputusan, berempati, manajemen stres, bisa dipercaya, berpikir kreatif, kooperatif, fleksibilitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dari beberapa cabang tersebut maka peneliti memilih *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan alasan karena keterampilan tersebut memberikan landasan yang kokoh dalam

²²Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005). hal. 4.

menghadapi permasalahan dalam dunia pendidikan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti temukan di lapangan, MTsN 2 Kediri memiliki visi yakni unggul dalam prestasi dan ISTIKOMAH (Islami, Terampil, Inovatif, Kompetitif, dan Berakhlakul Karimah) dan peduli lingkungan dan juga memiliki tujuan mencetak lulusan yang berakhlakul karimah, cerdas, berpengetahuan luas, memiliki kecakapan hidup dan kompetisi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Merupakan salah satu satuan pendidikan yang menerapkan *life skill* ke dalam pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup, menginternalisasi pendidikan dari kecakapan hidup pada mata pelajaran dan salah satunya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meskipun dalam prosesnya kurang begitu maksimal.²³

Berdasarkan dari pemaparan diatas, lalu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Era 4.0 Di MTs Negeri Kediri II” dengan subjek dari penelitiannya adalah siswa MTs Negeri II Kediri. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan agar memahami ataupun mengetahui proses pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran kecakapan hidup di masa yang akan datang.

²³Hasil observasi di MTsN II Kediri pada tanggal 07 juli 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan model Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs N 2 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs N 2 Kediri.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs N 2 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu referensi dan bacaan bagi para peneliti yang akan melaksanakan penelitian mengenai *life skill* siswa di jenjang MTsN, dan diharapkan bisa memberikan kontribusi secara ilmiah di dalam dunia pendidikan, sehingga bisa memberikan suatu gambaran ataupun gagasan berupa ide bagi pihak sekolah dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan semoga bisa di jadikan suatu masukan ataupun referensi sekaligus bahan pertimbangan bagi lembaga agar bisa meningkatkan pendidikan *life skill* siswa di lembaga pendidikan itu.

b. Bagi Guru

Bisa memberikan suatu informasi tambahan ataupun bisa memberi inspirasi terhadap guru-guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui *life skill*.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sarana menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan *life skill* dan sarana untuk mengembangkan wawasan

saya sendiri sebagai seorang guru mengenai pendidikan agama berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis era 4.0.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini diperlukan agar sebagai bahan bacaan dan referensi penelitian yang sedang dilakukan agar menemukan persamaan ataupun perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Tinjauan yang dilakukan peneliti merupakan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini :

1. Tesis yang dilakukan oleh Ramadhan Al-Ayubi dengan judul “Pengembangan *Soft Skill* Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Kepanjen”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dan jenis pendekatannya menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Dalam hasil temuannya bahwa bentuk dari komunikasi di pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Kepanjen yakni: non verbal (ekspresi raut wajah, personal, sentuhan, dan penampilan), dan verbal (perbendaharaan kata, selaan, kesempatan berbicara, jelas, dan ringkas). Persamaan pada tesis dan penelitian yang akan dilakukan yaitu pengimplementasiannya pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Perbedaan antara tesis tersebut dengan penelitian ini adalah thesis diatas meneliti tentang *soft skill* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang *life skill*.²⁴
2. Skripsi yang ditulis Riyan dengan judul “Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup *Life Skill* Personal Dan Sosial Santri Di Pondok

²⁴Ramadhan Al-Ayubi. “Pengembangan *Soft Skill* Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N Kepanjen.” *Tesis, Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2019. hal. 77.

Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan dengan observasi, wawancara, dan dengan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa konsep dari program pendidikan *life skill* yang di gelar ataupun dikembangkan di pondok pesantren pangeran diponegoro yakni: suatu strategi guna mengembangkan jiwa sosial, menumbuhkan kemandirian dari para santri, hasil dari mengembangkan kecakapan hidup secara sosial dan personal setelah santri menyelesaikan tahapan pendidikan yang ada pada pondok pesantren tersebut santri tidak gampang bergantung kepada orang lain dan menjadi seorang yang mempunyai jiwa sosial. Persamaan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang *life skill*. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian diatas objek penelitiannya yakni santri sedangkan peneliti mengambil objeknya siswa MTsN Kediri II.²⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh Ulum Wahyu dengan mengangkat judul “Implementasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Life Skill* Siswa Siswa SMP Atas Shalahudin Malang”. Metode yang dipergunakan pada penelitian tersebut yakni kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).²⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang *life skill*. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan ini subjek penelitian

²⁵Riyan, ” Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Personal Dan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta.” *Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2018, hal, 87.

²⁶Ulum Wahyu, “Implementasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Life Skill Siswa Siswa SMP Atas Shalahudin Malang.” *Skripsi, UIN Malang*, 2020.

lebih memfokuskan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis sedangkan pada penelitian tersebut lebih ke strategi pendidik dalam meningkatkan *life skill*.

4. Tesis yang ditulis oleh Ayu Ernawati dalam tesisnya mengkaji tentang “Pengembangan *Life Skill* Berbasis Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)”. Metode yang digunakan dalam tesis tersebut kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Persamaan dari penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang *life skill*. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah penelitian diatas objek penelitiannya yakni santri sedangkan peneliti mengambil objeknya siswa MTsN Kediri II.²⁷
5. Penelitian yang dilakukan Ummu Sakina dengan judul “Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup *Life Skill* Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri I Kabupaten Wajo”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa anak tunagrahita di SLB N I Kabupaten Wajo mampu melaksanakan beberapa kecakapan interaksi sosial seperti berjabat tangan, memberi salam, bergaul. Persamaannya yakni sama mengangkat tentang *life skill*. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah pada penelitian ini objeknya ialah anak

²⁷Ayu Ernawati, “Pengembangan *Life Skill* Berbasis Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang).” *Tesis, UIN Malang*, 2022.

tunagrahita di SLB N dan yang akan dilakukan peneliti di MTsN II Kediri.²⁸

6. Skripsi yang ditulis oleh Sinfa Ulun Uhada yang mengangkat tema “Upaya Guru Ilmu Pendidikan Sosial Dalam Meningkatkan Pola Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 MTsN 7 Malang”. Metode yang dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian tersebut kualitatif dengan mempergunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).²⁹ Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kemampuan berpikir kritis. Perbedaan skripsi ini dengan yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini berfokus pada upaya yang dilaksanakan guru agar bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sedangkan yang akan dilakukan peneliti yakni pendidikan agama berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis.
7. Penelitian skripsi yang telah dilaksanakan oleh Luthfi Yacob yang mengangkat tema penelitian tentang “Penguatan *Life Skill* Santri Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory”. Dalam metode yang dipergunakannya yakni dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian dengan deskriptif. Persamaannya adalah mengkaji tentang *life skill*. Perbedaan skripsi yang telah dilaksanakan oleh peneliti ini terletak pada objeknya dimana pada

²⁸Ummu Sakina, “Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup *Life Skill* Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri I Kabupaten Wajo.” *Jurnal, UIN Alauddin Makassar*, 2020.

²⁹Sinfa Ulum Uhada, “Upaya Guru Ilmu Pendidikan Sosial Dalam Meningkatkan Pola Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 MTs N 7 Malang.” *Skripsi, UIN Malang*, 2020.

skripsi tersebut objeknya pondok pesantren sedangkan penelitian ini objeknya MTsN di Kediri.³⁰

8. Skripsi yang telah ditulis oleh Amin Nur Atikah pada tahun 2021 kemarin yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk *Life Skill* Siswa Di SMA Negeri I Slahung Ponorogo”. Pada penelitian dari skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Sementara itu hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kepemimpinan kepala madrasah ataupun sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dari pelaksanaan dan juga pengelolaannya. Dan dalam temuan penelitian tersebut kepala sekolah mempunyai 3 peran penting dalam membentuk *life skill* siswa yakni yang pertama berperan sebagai inovator, menjadi pembimbing dan mengarahkan program dengan sebaik-baiknya, dan berperan sebagai motivator.³¹ Persamaannya pada penelitian yang telah dilaksanakan tersebut adalah topik yang diangkat tentang *life skill*. Perbedaannya pada penelitian tersebut lebih berfokus kepada peran kepala sekolah dalam membentuk *life skill* siswa di jenjang SMA.
9. Skripsi yang ditulis oleh Dyah Pusparani yang mengangkat tema yaitu “Implementasi Pendidikan *Life Skill* Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa MTs Negeri 4 Blitar”. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Hasil di penelitian skripsi ini adalah program pendidikan *life skill* yang ada di

³⁰Luthfi Yacob, “Penguatan *Life Skill* Santri Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory.” *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022.

³¹Amin Nur Atikah, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk *Life Skill* Siswa Di SMA Negeri I Slahung Ponorogo.” *Skripsi, UIN Malang*, 2021.

lembaga tersebut memiliki tujuan mengarahkan dan membantu siswanya untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Dan persamaannya adalah sama-sama meneliti di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Perbedaannya penelitian tersebut fokusnya kepada implmentasi *life skill* dalam interaksi sosial siswa di MTsN Blitar.³²

10. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rifdatur Rochimah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Siswa SMA Maarif NU Pandaan (Studi Kasus Program Lembaga Pelatihan Keterampilan)”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Dan dalam persamaannya adalah pada penelitian ini sama meneliti tentang *life skill*.³³ Perbedaannya pada penelitian yang telah dilaksanakan tersebut meneliti pada siswa SMA sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti tentang siswa MTsN.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persmaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ramadhan Al-Ayubi, <i>Pengembangan Soft Skill Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN</i>	Jenjang dalam melaksanakan penelitian sama dilaksanakan di MTsN.	Pada tesis tersebut mengangkat tema tentang soft skill. Lokasi penelitian, dan tahun	Penelitian ini berfokus pada pendidikan agama berbasis <i>life skill</i> dalam

³²Dyah Pusparani, “Implementasi Pendidikan *Life Skill* Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa MTs Negeri 4 Blitar.” *Skripsi, UIN Malang*, 2022.

³³Rifdatur Rochmah, “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Siswa SMA Maarif NU Pandaan (Studi Kasus Program Lembaga Pelatihan Keterampilan).” *Skripsi, UIN Malang*, 2019.

	Kepanjen, Tesis, UIN Malang, 2019.		penelitian.	meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2.	Riyan, <i>Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup Life Skill Personal Dan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta</i> , Skripsi, UIN Malang, 2018.	Sama-sama mengkaji tentang <i>life skill</i> .	Perbedaannya pada skripsi tersebut objeknya adalah di pondok pesantren, sedangkan yang akan dilakukan peneliti dilakukan di MTsN.	Penelitian ini mengaitkan tentang pendidikan agama berbasis <i>life skill</i> dengan berpikir kritis.
3.	Ulum Wahyu, <i>Implementasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Life Skill Siswa Siswa SMP Atas Shalahudin Malang</i> , Skripsi, UIN Malang, 2020.	Sama-sama membahas tentang <i>life skill</i> .	Pada skripsi tersebut membahas tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan <i>life skill</i> .	Penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang <i>life skill</i> dalam meningkatkan <i>critical thinking</i> di era 4.0.
4.	Ayu Ernawati, <i>Pengembangan Life Skill Berbasis Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)</i> , Tesis, UIN Malang, 2022.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sama-sama membahas tentang <i>life skill</i> .	Perbedaannya pada lokasi penelitian, yang mana di tesis tersebut di pondok pesantren putri.	Penelitian ini mengkaji tentang <i>life skill</i> di tingkat Madrasah Tsanawiyah.
5.	Ummu Sakina, <i>Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup Life Skill Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo</i> , Jurnal, UIN Alauddin Makassar, 2020.	Sama-sama membahas tentang <i>life skill</i> .	Pada jurnal tersebut berfokus pada anak tunagrahita.	Penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji tentang <i>life skill</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir.
6.	Sinfa Ulum Uhada, <i>Upaya Guru Ilmu Pendidikan Sosial Dalam Meningkatkan Pola Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0</i>	Sama-sama membahas tentang berfikir kritis.	Pada skripsi tersebut membahas tentang upaya guru IPS sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini pendidikan agama	Penelitian ini berfokus pada pendidikan agama berbasis <i>life skill</i> dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

	<i>MTsN 7 Malang</i> , Skripsi, UIN Malang, 2020		berbasis <i>life skill</i> .	
7.	Luthfi Yacob, Penguatan Life Skill Santri Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.	Membahas tentang <i>life skill</i> .	Perbedaannya pada penelitian tersebut memilih objek santri yang ada di dalam pondok pesantren sedangkan pada penelitian ini memilih objeknya siswa yang ada di MTsN kediri.	Pada penelitian ini berfokus terhadap kemampuan berfikir kritis siswa yang ada di MTsN kediri II.
8.	Amin Nur Atikah, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Life Skill Siswa Di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo, Skripsi, UIN Malang, 2021.	Sama membahas tentang <i>life skill</i> .	Pada penelitian tersebut lebih ke peran kepala sekolah dalam membentuk <i>life skill</i> siswa di jenjang SMA.	Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini yang di fokuskan adalah kemampuan berfikir kritis di MTsN kediri II.
9.	Dyah Pusparani, Implementasi Pendidikan Life Skill Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa MTs Negeri 4 Blitar, Skripsi, UIN Malang, 2022.	Membahas tentang <i>life skill</i> . Sama – sama terletak di MTsN.	Penelitian tersebut berfokus pada implementasi <i>life skill</i> dalam interaksi sosial siswa di MTsN Blitar.	Penelitian ini memfokuskan terhadap kemampuan berfikir kritis.
10	Rifdatur Rochmah, Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Siswa SMA Maarif NU Pandaan (Studi Kasus Program Lembaga Pelatihan Keterampilan), Skripsi, UIN Malang, 2019.	Sama sama membahas tentang program <i>life skill</i> yang ada di lembaga pendidikan.	Perbedaannya pada penelitian ini meneliti tentang siswa SMA sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti tentang siswa MTsN.	Penelitian yang akan dilakukan ini fokusnya adalah tentang berfikir kritis dan dilaksanakan di MTsN.

Dari beberapa review literatur yang telah peneliti bahas dan sajikan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni sejauh ini belum ada yang mengkaji kaitannya antara Pendidikan Agama

Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Untuk mempermudah pembaca dalam pemetaan *review* literatur tersebut, peneliti menyusun tabel tersebut.

F. Definisi Istilah

Dalam upaya agar mengurangi timbulnya persepsi lain mengenai istilah yang ada di dalam penelitian yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Era 4.0 Di MTsN II Kediri*” dengan demikian peneliti akan memberikan beberapa poin yang terkait dengan judul proposal skripsi diantaranya :

1. Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan “pendidikan agama Islam” adalah upaya memberikan perhatian dan pengarahan kepada peserta didik agar pada akhir pendidikannya mampu memahami, menerapkan, dan menghayati ajaran Islam.³⁴

2. Life Skill (Kecakapan Hidup)

Bakat, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupan. Satori menyatakan bahwa memiliki kecakapan hidup lebih dari sekedar terampil di bidang tertentu; seseorang juga perlu memiliki keterampilan pendukung fungsional mendasar seperti menulis, membaca, matematika, dan kemampuan memecahkan masalah serta kapasitas untuk mengelola

³⁴Zakiah Derajat, dkk, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995). hal. 86.

sumber daya, berkolaborasi dengan orang lain, dan menggunakan teknologi yang berkembang pesat.³⁵

3. Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)

Merupakan suatu tindakan yang peduli dan peka terhadap suatu fenomena yang ada di sekitarnya. Berpikir kritis memungkinkan siswa agar mengemukakan sesuatu dengan rasa percaya diri. Johnson mengklaim bahwa ia mengemukakan istilah "berpikir kritis" secara etimologis, mengklaim bahwa kata "kritik" dan "kritis" berasal dari kata Yunani *krinein*, yang berarti "menilai nilai sesuatu". Ia melanjutkan, orang yang menilai, menghormati, dan menilai nilai sesuatu adalah orang yang melontarkan kritik. Menerapkan norma-norma dan kriteria yang dapat diterima pada suatu keluaran, mengevaluasi manfaatnya, dan mengkomunikasikan dengan jelas pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah tugas para pemikir kritis.³⁶

4. Era 4.0 (Revolusi Industri)

Suatu perubahan yang dimana perkembangannya sangat cepat dan pesat dalam prosesnya dimana yang semula proses produksi yang dulunya dikerjakan oleh manusia kini dikerjakan oleh tenaga mesin, dan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah komersial.

³⁵Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, No. 2 (Desember, 2015). hal. 233-244.

³⁶Jonhson, dalam Supriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). hal, 143.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan tujuan agar mempermudah pembaca mengetahui isi dari proposal skripsi ini, sebagai berikut:

BAB I : Isi pendahuluan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kelebihan, orisinalitas, definisi istilah, dan metode pembahasan.

BAB II : Menjabarkan tentang kajian pustaka, mengenai isi dari kajian pustaka meliputi Pendidikan agama, life skill, berpikir kritis, dan era 4.0 juga membuat kerangka berpikir perihal penelitian ini.

BAB III : Menjelaskan berbagai jenis dan pendekatan penelitian, serta keberadaannya, lokasi, subjek, sumber dan strategi pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan data dan hasil penelitian, didalamnya memuat paparan data yang telah direduksi dan dianalisis sesuai dengan metodologi yang digunakan sesuai urutan rumusan masalah.

BAB V : Pembahasan, analisis secara komprehensif terhadap data yang telah di reduksi dengan teori-

teori yang ada untuk mengkaji secara holistic kontekstual.

BAB VI : Penutup, memuat kesimpulan dari jawaban setiap rumusan masalah serta saran bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terbentuk dari kata “pendidikan” dan “agama” di dalam istilah KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pendidikan berawal dari kata didik yang artinya, proses membentuk ataupun mengubah dengan maksud mendewasakan manusia melewati suatu upaya latihan dan pengajaran.³⁷ Pentingnya Pendidikan Agama Islam tidak sekedar *transfer of knowledge* (sarana mentransfer ilmu pengetahuan) tetapi bahwa bagaimana PAI (Pendidikan Agama Islam) bisa sebagai *transfer of values* kemudian diharapkan dapat mengukuhkan karakteristik dari peserta didik, maka PAI (Pendidikan Agama Islam) bisa di mengerti sebagai *way of life* (jalan hidup) yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dalam Bahasa Inggris pendidikan merupakan “*education*” yang bermakna bimbingan ataupun mengembangkan. Selanjutnya makna dari Agama di Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan “Keyakinan kepada Tuhan dengan ajaran kewajiban – kewajiban yang berkesinambungan dengan kepercayaan tersebut. Agama yakni perilaku ataupun aturan untuk umat manusia yang telah di tetapkan Allah SWT, melewati orang yang telah ditentukan dan dikenal dengan utusan Allah. Selanjutnya, pengertian islam ini merupakan agama yang di ajarkann Nabi Muhammad Saw berdasarkan kitab suci Al – Qur’an, yang diturunkan lewat wahyu Allah SWT.

³⁷Yadiano, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung, M2s, 1996, Cet, ke-1. hal. 88.

Para ahli mendefinisikan tentang Pendidikan Agama Islam berbeda-beda yakni seperti, Abuddin Nata, pendidikan Islam ialah upaya mengarahkan, membimbing, yang dilaksanakan secara terencana dan sadar supaya membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai ajaran dari Agama Islam.³⁸

Sedangkan pendapat ataupun definisi dari Mohammad Fadhil al-Jamali memberikan pemaparan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat inti atau esensial bagi seorang manusia. Menurut al-Qur'an merupakan agar manusia memahami tanggung jawabnya sebagai seorang makhluk sosial baik dengan sesama manusia ataupun pada saat di alam. Dengan adanya pendidikan seorang manusia menyadari hikmah dari diciptakannya alam dan masih banyak lagi manfaat agar senantiasa menjaga dan melestarikannya sebagai salah satu rasa syukur seorang hambanya yang harus beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT.³⁹

Menurut Muhaimin menjabarkan bahwa pendidikan Islam intinya terdapat dua yakni, yang pertama pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang seharusnya di jiwai dan dikembangkan oleh suatu nilai-nilai dan ajaran Islam, yang kedua pendidikan Islam suatu aktivitas dari pendidikan yang di adakan dengan niat dan hasrat mengamalkan nilai dan ajaran dari Agama Islam.⁴⁰

Beberapa pengertian pendidikan Islam yang diutarakan para ahli di atas, memiliki alasan tersendiri sebagaimana yang telah dideskripsikan Ahmad

³⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009. hal. 340.

³⁹Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bumi Ilmu, 1986. hal. 3.

⁴⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008. hal. 14.

Fafsir merumuskannya memiliki suatu tujuan dari pendidikan Islam sebagai sarana panduan yang telah dibagikan seseorang ke orang lain supaya dirinya mampu berkembang secara maksimum selaras dengan nilai yang diajarkan pendahulu ajaran Islam.

Berangkat dari beberapa pendapat dari ahli dalam beberapa pandangannya tentang pengertian pendidikan berdasarkan uraian diatas maka, yang dimaksud dengan pengertian dari Pendidikan Agama Islam yakni “Seluruh sesuatu yang ditujukan dengan maksud memelihara dan mengembangkan suatu fitrah yang ada pada diri manusia serta ke sumber daya manusia yang ada pada dirinya sendiri mengarah akan membentuk manusia yang insan kamil selaras dengan norma Islam.

2. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

a. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Berdasar pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kecakapan merupakan kepandaian, kemampuan, kemahiran, ataupun kesanggupan di dalam melaksanakan sesuatu.⁴¹ Kecakapan hidup adalah bermacam-macam keterampilan atau sebagai kemampuan supaya mampu melakukan adaptasi dan berperilaku baik, memberikan suatu kemungkinan bahwa seseorang mampu dalam menjumpai berbagai lika-liku dan tuntutan serta tantangan di dalam kehidupan sehari-hari dengan efisien. Pembelajaran Kecakapan Hidup sangat penting dibekali dan diajarkan kepada anak yang berusia dini disebabkan pada pembelajaran ini merupakan salah satu proses

⁴¹Badudu J.S & Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005). hal. 37.

memaksimumkan kemahiran, pengetahuan di saat melaksanakan sesuatu serta mengembangkan potensi yang berada pada diri sendiri sehingga terdapat perubahan pada beberapa aspek seperti tingkah laku, sikap, mengarah kepada kehidupan yang lebih baik dan berkualitas dari sebelumnya.⁴²

Anwar mengemukakan suatu kecakapan yang diperlukan dalam berhubungan dan kemudian melakukan adaptasi dengan lingkungan serta individu yang diekitarnya diantaranya merupakan keterampilan dalam mengambil suatu keputusan, keterampilan dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif, responsif, aktif dalam hal komunikasi dan bisa memunculkan hubungan antar pribadi, memiliki kepekaan diri, bisa memahami emosi dan bisa menangani stress merupakan bagian dari pendidikan.⁴³

Muhaimin beranggapan maka *life skill* merupakan kemampuan yang dipunyai dari individu supaya berani dan mau hidup melawan masalah yang mungkin terdapat di kehidupannya secara wajar dan tanpa perasaan tertindas, lalu selaku kreatif dan proaktif menemukan serta mencari solusi sampai mengatasinya.⁴⁴

Menurut Watson dalam Sihombing pendidikan kecakapan hidup memiliki tiga komponen yakni, yang pertama program dijalankan dari aspek yang paling kritis, kedua program diselenggarakan dan ditempatkan di

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2003). hal. 47.

⁴³Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Life Skill Education), (Bandung: Alfabeta, 2006). hal. 54.

⁴⁴Muhaimin, *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003). hal. 155.

masyarakat, dan yang ke tiga memprioritaskan warga dalam belajar. Meskipun pendidikan masyarakat menurut Sihombing ialah pendidikan oleh, untuk, dan dari masyarakat. *life skill* (Kecakapan Hidup) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang agar berani dan mau dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan secara wajar dan tanpa adanya rasa tekanan dan kemudian memunculkan dan menemukan sebuah solusi kemudian mampu memecahkannya.⁴⁵

Arti lain *life skill* adalah:

- a. Keahlian untuk bisa mengatasi intikad tantangan yang ada di kehidupan secara efektif
- b. Wawasan serta keahlian yang diperlukan untuk bermasyarakat
- c. Keahlian yang membikin individu agar mempunyai perbedaan dalam hidup sehari-hari.

Dari beberapa pemaparan yang ada diatas penulis memberikan suatu kesimpulan bahwasannya kecakapan hidup atau biasa disebut dengan *life skill* ialah mempunyai kegunaan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat atau sosialnya dengan perilaku positif dan adaptif bagi kehidupan sehari-hari secara efektif.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

⁴⁵Husaini Usman, *Model Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Alternatif Mengurangi Angka Kemiskinan*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2010. hal. 7-14.

*Artinya : “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). An-Nisā' 9”.*⁴⁶

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan life skill. Ayat ini menerangkan bahwa setiap kelemahan dan kekurangan berupa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kesehatan fisik serta kelemahan intelegensi anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya maka ayat ini menegaskan bahwa setiap generasi itu harus memiliki kecakapan life skill agar tidak menjadi kaum yang tertinggal.

Pendidikan keterampilan adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Jadi pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Oleh karena itu, pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Sehingga pendidikan akan lebih

⁴⁶Quran Kemenag, 2019, Surat An-Nisa Ayat 9.

realistik, lebih kontekstual, dan pendidikan lebih bermakna bagi peserta didik. Mengingat ciri kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut keterampilan tertentu untuk menghadapinya.

b. Tujuan Kecakapan Hidup (Life Skill)

Tujuannya *life skill* yakni informasi dan juga kapasitas yang ada dalam diri individu untuk berangkat menghadapi permasalahan kehidupan dan kehidupan pro aktif menemukan dan mencari settingnya sehingga mereka bisa melewatinya dengan kapasitas agar mereka bisa nyambung dan melakukan penyesuaian diri kepada orang lain, berfikir secara fundamental, dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, kemampuan dinamis, dan bisa menyampaikan dengan baik.⁴⁷

Depdiknas berpendapat bahwa tujuan dari *life skill* (kecakapan hidup) yang pertama, memberi suatu kesempatan ke lembaga pendidikan agar mereka mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, dinamis sesuai dengan pendidikan berbasis luas, yang ke dua, mengintensifkan pemanfaatan sumber daya lingkungan yang terdapat di sekolah dengan cara memberikan peluang untuk memanfaatkan sumber daya yang terdapat di masyarakat sesuai dengan prinsip dari manajemen berbasis sekolah, yang ke tiga: manifestasi potensi dari peserta didik sehingga bisa digunakan dalam memecahkan suatu problem yang sedang dihadapi.

Kendati bervariasi dalam berpendapat tentang menyatukan tujuan dari kecakapan hidup, akan tetapi cukup jelas bahwa tujuan dari kecakapan hidup yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka mampu, terampil, dan

⁴⁷Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta : Team Broad Education, 2002). hal. 9.

sanggup menjaga kelangsungan kehidupan dan perkembangan di masa yang akan datang. Inti dari pendidikan kecakapan hidup merupakan untuk meningkatkan kaitan dari pendidikan dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan nyata, baik secara progressif ataupun preservatif.⁴⁸

Tujuan dari diadakannya kecakapan hidup atau *life skill* di pondok pesantren ialah agar membantu santri yang ada didalamnya agar mereka mengembangkan kemampuan berfikirnya, meniadakann pola pikir dan kebiasaan yang kurang pas, dan menumbuhkan potensi yang terdapat di diri sendiri untuk bisa memecahkan problematika kehidupan secara inovatif. Konstruktif, dan kreatif dan bisa menghadapi realita kehidupan baik secara batiniah serta batiniah.

Asas dari pendidikan *life skill* merupakan peningkatan dari keselarasan pendidikan dengan nilai yang ada di kehidupan nyata. Lebih spesifik tujuannya adalah:

- a. Mengoptimalkan pemanfaatan dari SDM yang ada di sekolah
- b. Memberi pengetahuan mengenai dari pengembangan karier
- c. Memberikan akomodasi ke siswa agar bisa menyelesaikan permasalahan
- d. Latihan dan pembekalan dasar dalam menilai kehidupan
- e. Mengembangkan perilaku, mutu batiniah, perbuatan lahiriyah siswa dengan etos, patos, dan logos di dalam nilai kehidupan

⁴⁸Imam Mawardi, "Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2012). hal. 225-236.

sehari-hari kemudian bisa digunakan dalam menjaga kkelangsungan dan perkembangan hidup.⁴⁹

Menurut Anwar, tujuan pendidikan kecakapan hidup yang sejalan dengan sistem pendidikan berbasis luas adalah untuk membekali siswa sekolah menengah atas yang memilih untuk tidak melanjutkan ke tingkat berikutnya—perguruan tinggi—keterampilan dasar yang mereka perlukan, dan membekali mereka dengan keterampilan kejuruan. pendidikan sehingga mereka dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan memperoleh pekerjaan yang sesuai standar.

Kemudian tujuan dari diselenggarakannya pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) mempunyai tujuan yang hampir sama yaitu mengembangkan kecakapan dari peserta didik ataupun dari santri untuk mereka bisa mengambil suatu keputusan unntuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Pendidikan *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Pendidikan *life skill* mempunyai peran yang secara umum nyaris sama dengan fungsi dari pendidikan. Oemar Hamalik berpendapat pada dasarnya pendidikan berfungsi mempersiapkan siswa, “mempersiapkan” di definisikan sebagai siswa pada dasarnya belum siap, akan tetapi mesti dipersiapkan dab sedang menyiapkan diri sendiri.⁵⁰ Dalam situasinya maka peserta didik masih berproses agar bisa langsung terjun ke dalam kehidupan nyata.

⁴⁹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004). hal. 44.

⁵⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). hal. 2.

Anwar berpendapat bahwa fungsi dari pendidikan life skill yakni:

- a. Bisa mempersiapkan peserta didik agar melanjutkan pendidikan ke strata yang lebih tinggi.
- b. Bisa meningkat di kehidupan dengan pribadinya
- c. Mengembangkan hidup bermasyarakat
- d. Bisa berkembang di kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵¹

d. Bentuk – bentuk Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Life skill (Kecakapan Hidup) Ada dua jenis kecakapan hidup, yaitu kecakapan hidup umum (*Generall Life Skill/GLS*) dan kecakapan hidup khusus (*Spesific Life Skill/SLS*). Setiap orang, baik yang tidak bekerja, yang sedang bekerja, maupun yang sedang giat belajar, memerlukan keterampilan umum (GLS). Kemampuan tersebut dibagi menjadi beberapa kategori, yakni

.⁵²

- a. Kecakapan hidup general (GLS)
 1. *Social skill* (kecakapan sosial) atau kecakapan antar personal (inter personal skill)
 2. Kecakapan dalam melaksanakan kerja sama (collaboration skill)
 3. Kecakapan komunikasi dengan empati (communication skill)Bekerja dengan orang lain dalam pemahaman penuh, menghargai, dan mengembangkan bantuan merupakan

⁵¹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004). hal. 31.

⁵²Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005). hal. 8.

keterampilan sosial yang diperlukan. Selain itu, keterampilan komunikasi juga diperlukan karena komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menimbulkan kesan positif yang pada akhirnya menumbuhkan hubungan yang bahagia.

- b. Kecakapan mengenali diri (*personal skill*) biasa disebut dengan *self awarness*.

Sebuah kecapaan agar menguasai dan memahami diri sendiri yakni merupakan suatu keccakapan dalam berdialog yang memang sangat amat diperlukan oleh seseorang agar bisa memanifestasikan jati diri serta untuk mendapatkan kepribadian dengan upaya menguasai dan merawat sukma serta raga dan juga jasmani, rohani. Mencakup:

1. Mensyukuri dan mengetahui kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki diri sendiri serempak membuat modal diri sebagai suatu individu yang bermanfaat bagi diri ataupun bagi orang lain serta lingkungan.
2. Penjiwaan diri sebagai salah satu makhluk hidup dari Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan juga warga negara.

Keahlian akan kesadaran diri seperti diatas bisa ditafsirkan sebagai salah satu kesadaran diri kepada makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan juga lingkungan akan kesadaran untuk potensi yang dimiliki dari karunia yang diberikan oleh Pencipta.

- c. Kecakapan berfikir rasional (*rational thinnking skill*)

1. Kecakapan dalam memecahkan suatu problem.

2. Kecakapan dalam menelusuri dan mengolah informasi serta dalam mengambil keputusan.
3. Kecakapan mengeksplorasi dan menemukan suatu informasi.

Tersedianya kemahiran berpikir ini siswa akan di berikan agar tidak hanya kreatif mendapatkan informasi ataupun gagasan yang memiliki hubungan dengan masalah yang sedang dihadapi tetapi juga bisa menilai informasi agar memecahkan masalah yang sedang dihadapi utamanya pada kehidupan yang nyata.

d. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (SLS)

1. Kemampuan dalam berfikir secara ilmiah atau *academic skill*

Kecakapan intelektual atau kecakapan berfikir ilmiah pada dasarnya adalah pengembangan dari kecakapan berfikir yang terdapat pada generall *life skill* (GLS). Apabila kecakapan berfikir yang terdapat di GLS bersifat umum, sedangkan dalam kecakapan akademik lebih berorientasi kepada gagasan bahwa bidanng pekerjaan yang ditanganu lebih mengutamakan kecakapan dalam berfikir ilmiah, mencakup.⁵³

- a. *Constructing hypotesis* (kecakapan merumuskan hipotesis)

⁵³Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 2010). hal. 9.

- b. *Identifying variables and describing relation among them* (kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel tersebut)
 - c. *Designing and implementing research* (kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian)
2. Kemampuan kejuaruan/kecakapan vokasional (vocational skill)

Keterampilan kejuaruan adalah keterampilan yang berhubungan dengan pandangan karir dimana keterampilan motorik diperlukan. Keterampilan kejuaruan adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memodifikasi komponen tertentu dari pekerjaannya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat di mana ia bekerja. Biasanya, mereka yang berencana untuk bekerja atau memulai bisnis sendiri menggunakan keahlian ini.

Kecakapan vokasional dibagi menjadi:

- a. Kecakapan dasar vokasional

Mencakup: mempergunakan alat sederhana yang dibutuhkan oleh semua orang dalam menggeluti pekerjaan manual seperti suatu misal (palu, tang, serta obeng), melakukan gerak. Dilain itu kecakapan tersebut meliputi presisi, akurasi, tepat waktu, aspek sikap taat yang menjurus ke perilaku produktif.

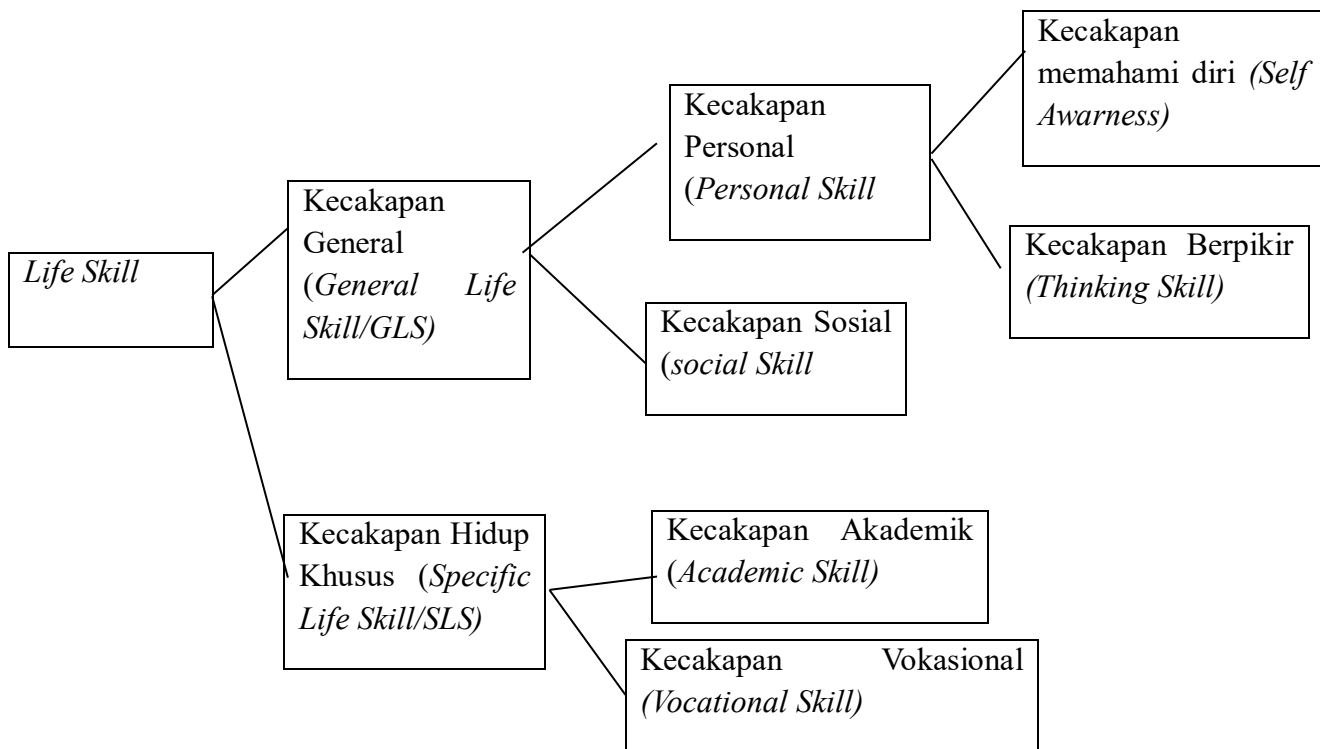
b. Kecakapan vokasional khusus

dibutuhkan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan khusus yang selaras dengan aspeknya, seperti sebagai seorang apoteker, montir, teknisi komputer, tukang, dan lain sebagainya.

Agar memudahkan untuk memahami pembagian dari pendidikan *life skill* maka penulis membuat skema seperti berikut:

Gambar 2.1

Skema *Life Skill*



Pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) sbenarnya bukan suatu hal yang otentik lagi bagi pesantren, akan tetapi sejak zaman dahulu jenis pendidikan seperti ini sebenarnya menjad salah satu unggulan bagi

pesantren. Dengan adanya perkembangan dari ilmu pengetahuan dan juga dari segi teknologi yang pesat pada era global ini, pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan secara konservatif di lingkungan dari pesantren harus mendapatkan sentuhan teknis serta teoritis, serta tamatan pesantren di era global ini bisa bersaing dengan para tamatan dari lembaga-lembaga pendidikan yang lain dalam bersaing guna mendapatkan lapangan pekerjaan yang semakin periode semakin tambah kuat.⁵⁴

3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Life Skill

Pendidikan agama Islam berbasis *life skill* adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang menekankan pada pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh dengan memadukan pembelajaran pengetahuan dan nilai-nilai keislaman serta keterampilan spesifik untuk menjawab tantangan kehidupan nyata.⁵⁵

Pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi dan nilai-nilai keagamaan saja, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat menunjang kehidupan siswa di masa depan. Menurut Mujamil Qomar (2013), pendidikan agama Islam berbasis *life skill* adalah pendidikan agama Islam yang secara kontekstual mampu memberikan landasan nilai-nilai moral keagamaan yang kokoh

⁵⁴M. Sulton Masyhud dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2003). hal. 163.

⁵⁵Atabik, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Life Skill; Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1).

dan ketrampilan hidup yang holistik kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.⁵⁶

a. Model Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill*

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dirancang untuk memberikan keterampilan praktis, kecakapan personal, dan pengembangan sikap yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.⁵⁷ Tujuan utama dari pendidikan *life skill* adalah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan memberikan mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka.

Menurut Brewer, ada berbagai model pendidikan *life skill* yang telah dikembangkan, tetapi pada dasarnya model pendidikan *life skill* terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Penilaian Kebutuhan

Penilaian kebutuhan adalah langkah pertama dalam mengembangkan program pendidikan *life skill*. Ini melibatkan menganalisis keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk sukses dalam bidang pekerjaan dan kehidupan tertentu. Penilaian kebutuhan biasanya dilakukan melalui survei dan diskusi dengan

⁵⁶Qomar, M. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya. hal. 25.

⁵⁷Anwar, C. (2019). Life skills education in curriculum 2013: Teacher's perception and implementation in classrooms. *International Journal of Instruction*, 12(2), hal. 399 414.

pemangku kepentingan seperti orang tua, guru, pengusaha, dan organisasi masyarakat.

2. Perancangan Kurikulum

Setelah kebutuhan teridentifikasi, kurikulum dirancang untuk mengatasi kebutuhan tersebut. Kurikulum *life skill* biasanya berfokus pada pengembangan keterampilan fungsional dan vokasional yang langsung dapat diterapkan. Ini mungkin termasuk keterampilan teknis, komunikasi, keuangan, persiapan karir, dan keterampilan memecahkan masalah. Isi dan metode pengajarannya dirancang agar relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

3. Metode Pengajaran yang Berfokus pada Siswa

Model *life skill* menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan, proyek, dan pengalaman dunia nyata. Metode-metode ini mencakup praktik lapangan, simulasi, belajar melalui layanan masyarakat, pembelajaran kooperatif, dan refleksi. Pembelajaran dirancang untuk melibatkan otak, tangan, dan hati siswa.

4. Lingkungan Belajar yang Autentik

Program *life skill* biasanya dilakukan dalam lingkungan belajar yang sebenarnya atau otentik untuk mendorong

pembelajaran dan transfer. Ini bisa berupa bengkel kerja, studio, bank mini, restoran, atau bisnis lainnya. Lingkungan ini memberikan konteks dunia nyata di mana siswa dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan mereka.

5. Penilaian dan Evaluasi Berbasis Kinerja

Penilaian dalam program *life skill* berfokus pada mengukur kinerja aktual siswa pada tugas-tugas otentik dan produksi karya yang bermakna, daripada sekadar tes tertulis semata. Siswa dinilai berdasarkan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan proyek-proyek, merancang produk, atau memberikan layanan. Penilaian otentik ini memberikan umpan balik nyata tentang pembelajaran siswa.

6. Kemitraan Masyarakat

Untuk memastikan relevansi dan tantangan yang tepat, program *life skill* sering dikembangkan dan dilaksanakan melalui kemitraan dengan industri, perusahaan, organisasi masyarakat sipil, dan mitra masyarakat lainnya. Mitra industri dapat memberikan masukan ahli tentang keterampilan yang paling dibutuhkan di pasar kerja. Organisasi masyarakat dapat menyediakan kesempatan magang atau pembelajaran berbasis kerja.⁵⁸

⁵⁸Brewer, L. (2007). *Enhancing youth employability: What? Why? and How? Guide to core work skills*. International Labour Office.

Ananiadou dan Claro berpendapat dengan menggabungkan komponen-komponen ini, berbagai model pendidikan *life skill* telah dirancang untuk berbagai tingkatan pendidikan, konteks, dan kelompok sasaran.⁵⁹ Beberapa contoh model yang lazim terlihat di praktik mencakup:

- a. Sekolah kejuruan dan teknik, yang menargetkan keterampilan teknis dan persiapan karir dalam bidang seperti teknik, otomotif, pariwisata, kesehatan, dan desain.
- b. Pendidikan kewirausahaan yang memupuk keterampilan bisnis dan kewirausahaan pada siswa.
- c. Program pelatihan keaksaraan fungsional dewasa untuk pengembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, teknologi informasi, dan pemecahan masalah.
- d. Kurikulum sekolah menengah atas dan menengah yang mengintegrasikan keterampilan hidup dalam subjek akademik.
- e. Kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa memperoleh kualifikasi industri dalam bidang seperti teknologi informasi, pariwisata, desain grafis, dan mekanik otomotif.

Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat memberikan manfaat yang signifikan. Beberapa manfaat yang telah terdokumentasi termasuk peningkatan kesiapan kerja dan keterampilan teknis siswa, peningkatan

⁵⁹Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). *21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries. OECD Education Working Papers*, No. 41. OECD Publishing.

kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis, peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan peningkatan hasil pasca-sekolah seperti keberhasilan perolehan pekerjaan dan pendapatan.⁶⁰ Di tingkat masyarakat, pendidikan *life skill* juga dapat membantu meningkatkan daya saing ekonomi dan pertumbuhan melalui penyediaan angkatan kerja terampil.

Namun, beberapa tantangan juga terkait dengan implementasi pendidikan *life skill*. Ini termasuk kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum *life skill* dengan standar akademik yang ada, kurangnya pelatihan guru yang memadai, keterbatasan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, dan tantangan dalam menjalin kemitraan industri yang berkelanjutan.⁶¹ Oleh karena itu, dukungan sistemik yang luas, komitmen pemangku kepentingan, dan investasi sumber daya yang memadai diperlukan untuk mengimplementasikan dan menginstitutionalisasikan model pendidikan *life skill* secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* adalah pendekatan penting untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan holistik yang dibutuhkan untuk sukses dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan merancang program *life skill* yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan mengintegrasikannya secara efektif dalam sistem pendidikan, para peserta didik dapat dibekali dengan

⁶⁰Lamb, S., & Vickers, M. (2018). *Benefits of lifeskills education programmes for indigenous students*. Centre for International Research on Education Systems.

⁶¹Nwachukwu, C. E. (2006). *Designing appropriate curriculum for secondary schools in Nigeria*. Sub Saharan Publishers.

"bekal" keterampilan praktis dan kecakapan personal yang akan memungkinkan mereka berhasil dalam mengejar tujuan pendidikan, karir, dan hidup mereka.

b. Pelaksanaan Pendidikan Agama Berbasis *Life Skill*

Robiatul Awwaliyah menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis life skill bertujuan untuk: 1) Memberikan bekal keterampilan hidup (life skill) kepada siswa agar dapat menghadapi perkembangan zaman; 2) Mengembangkan lingkungan hidup yang kondusif yang memungkinkan bakat dan minat siswa untuk berkembang; 3) Membentuk peserta didik yang bermoral berdasarkan ajaran-ajaran agama.⁶²

Menurut Abdul Majid (2014) Beberapa Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill* adalah:

1. Berorientasi pada tujuan untuk memberdayakan siswa agar mampu mandiri
2. Bersifat humanis dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan siswa
3. Berbasis kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa
4. Partisipasif dengan melibatkan siswa secara aktif
5. Berbasis nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam ajaran agama.

⁶²Awwaliyah, R. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skills* di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(1). hal. 1-12.

Sedangkan bentuk-bentuk implementasi pendidikan agama Islam berbasis life skills diantaranya adalah:

1. Pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan permasalahan kehidupan nyata.
2. *Problem based learning*, yaitu pembelajaran berdasarkan masalah.
3. *Project based learning*, yaitu pembelajaran berbasis proyek yang harus diselesaikan siswa.
4. Pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif.⁶³

Tujuan dari pendidikan agama Islam berbasis *life skill* adalah membekali peserta didik dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁶⁴ Dengan *life skill*, siswa memiliki kesiapan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Beberapa ketrampilan hidup yang perlu dibekalkan antara lain: berkomunikasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, bekerjasama, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan mengelola konflik, kecakapan mengelola stress, dan kecakapan untuk terus belajar sepanjang hayat (*long life education*).⁶⁵

a. Relasi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill* terhadap Berpikir Kritis

⁶³Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. hal. 32.

⁶⁴Yasin, A. F. (2012). *Pendidikan berbasis life skill: Konsep dan aplikasi*. Aswaja Pressindo. hal. 15.

⁶⁵Atabik, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill*; Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1).

Pendidikan agama Islam berbasis *life skill* adalah konsep pembelajaran agama Islam yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) di dalamnya. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mendukung keberhasilan penerapan pendidikan agama Islam berbasis *life skill*. Berpikir kritis membantu siswa untuk memahami materi agama secara mendalam, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta mengaplikasikannya secara tepat dalam pemecahan masalah kehidupan nyata (*life skill*).⁶⁶

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan mampu mempertanyakan dan menganalisis nilai-nilai atau ajaran agama dalam kaitannya dengan situasi dan permasalahan aktual yang mereka hadapi. Mereka juga bisa menemukan, mengevaluasi, dan memilih solusi yang paling tepat berdasarkan pemahamannya tentang ajaran agama tersebut. Dengan kata lain, berpikir kritis membuat pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperoleh siswa dari pendidikan agama Islam berbasis *life skill* menjadi lebih bermakna dan memberi dampak nyata bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini mutlak diperlukan untuk menjamin keberhasilan dan kebermanfaatan penerapan pendidikan berbasis *life skill* ini.

⁶⁶Asmani, J. M. (2012). Keterkaitan Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill*. *Jurnal Falasifa Vol. 3* No. 1 Maret 2012.

Beberapa contoh penerapan konsep ini antara lain pembelajaran shalat yang diintegrasikan dengan keterampilan manajemen waktu, pembelajaran puasa Ramadhan yang dihubungkan dengan pengendalian diri dan manajemen keuangan, serta pembelajaran zakat yang dikaitkan dengan literasi finansial.

1. Keterampilan berwirausaha berlandaskan etika bisnis Islam

Peserta didik diajarkan cara memulai dan mengelola usaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesyukuran, menunaikan zakat, dan menghindari riba.

2. Keterampilan berkomunikasi secara santun dan bijak

Peserta didik dilatih untuk berkomunikasi dengan sopan, santun, bijak, dan efektif berlandaskan tuntunan hadis dan Al-Qur'an.

3. Keterampilan mengelola konflik dan memaafkan

Peserta didik diajarkan bagaimana mengelola konflik, memaafkan kesalahan orang lain, dan berempati sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama Islam.

4. Keterampilan hidup sehat dan bersih

Peserta didik dilatih untuk menerapkan anjuran agama dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri, seperti berwudhu, mengonsumsi makanan halal dan bergizi, olahraga, istirahat yang cukup, dan lain sebagainya.

Dengan mengintegrasikan *life skill* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik

diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis keislaman yang baik, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Menurut Natsir (2021), pendidikan agama Islam berbasis *life skill* bertujuan untuk membekali peserta didik dengan bekal ‘ilmu dan amal sholeh’ yang bermanfaat bagi kehidupannya.⁶⁷ Konsep ini sejalan dengan pemikiran Kemendikbud (2013) bahwa kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berbasis *life skill* diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjawab berbagai persoalan umat, serta menjadikan agama sebagai pedoman hidup bagi peserta didik. Guru berperan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran ini agar tujuannya dapat tercapai.⁶⁸

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill*

Menurut Zurqoni beberapa faktor pendukung agar pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *life skill* dapat berjalan dengan baik :

⁶⁷Natsir, M. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life skill*: Konsep dan Implementasi. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1). hal. 35-52.

⁶⁸Kemendikbud. (2013). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hal. 37.

1. Guru yang kreatif dan inovatif

Guru harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan *life skill*. Misalnya dengan metode project based learning.

2. Dukungan fasilitas dan sumber belajar

Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran *life skill*, seperti peralatan praktik ibadah, akses internet, buku dan modul pembelajaran yang relevan.

3. Pelatihan guru

Pelatihan bagi guru sangat diperlukan agar mereka memahami konsep pembelajaran berbasis *life skill* dan mampu menerapkannya dengan baik. Materi pelatihan bisa berkaitan dengan metodologi mengajar atau keterampilan *life skill* tertentu.

4. Dukungan dan kerjasama pihak sekolah

Keberhasilan implementasi pembelajaran ini membutuhkan dukungan penuh dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya.⁶⁹

Dengan berbagai faktor pendukung tersebut, diharapkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *life skill* dapat

⁶⁹Zurqoni, Z. (2018). Pembelajaran PAI Berbasis *Life Skill*. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 2(1). hal. 7.

memberikan hasil yang optimal bagi pengembangan kompetensi dan karakter siswa.

Faktor yang menghambat implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *life skill* di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep *life skill* itu sendiri, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung, serta paradigma pembelajaran yang masih konvensional.

Menurut Nurdyansyah (2016), banyak guru pendidikan agama Islam yang belum memahami secara komprehensif makna dari *life skill*. Mereka masih menganggap bahwa implementasi *life skill* dalam pembelajaran agama hanyalah sekadar mengajarkan keterampilan praktis semata. Padahal lebih dari itu, *life skill* bertujuan untuk membekali peserta didik dengan beragam kecakapan hidup yang berguna untuk menghadapi tantangan zaman.⁷⁰

Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti peralatan praktik dan bahan ajar pendukung menjadi kendala tersendiri. Banyak sekolah yang belum memiliki unit *life skill* center atau pusat pembelajaran berbasis *life skill* yang dilengkapi dengan sarana dan media memadai. Akibatnya, implementasi pembelajaran cenderung teoritis dan kurang memberikan pengalaman konkret pada peserta didik. Kemudian faktor paradigma pembelajaran guru yang masih

⁷⁰Nurdyansyah, N. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Kelistrikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. hal. 12.

konvensional turut menghambat perkembangan pendidikan agama Islam berbasis *life skill*. Guru masih berorientasi pada penguasaan konten tanpa memperhatikan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik (Kurniasih & Sani, 2016).⁷¹ Padahal, pembelajaran *life skill* menekankan pada pembentukan kemampuan spesifik untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

4. Berpikir Kritis

a. Pengertian berpikir kritis (*critical thinking*)

Berpikir diartikan sebagai penerapan akal untuk menilai dan mengambil keputusan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI. Pertama, ada tiga proses dalam proses berpikir: menghasilkan pendapat, menarik kesimpulan, dan membentuk pemahaman. Bakat berpikir kritis adalah landasan bagi banyak keterampilan dasar kehidupan dan profesional serta memiliki tujuan yang berguna dalam semua aspek keberadaan seseorang. Kemampuan berpikir kritis merupakan fungsi kognitif yang berasal dari otak kiri. Sejak tahun 1942, mengajar siswa berpikir kritis telah menjadi tujuan utama pendidikan. Selama beberapa dekade terakhir, berbagai studi dan sudut pandang mengenai subjek ini telah muncul untuk didiskusikan." Menurut Plato, berpikir berarti menciptakan hubungan antara berbagai aspek pengetahuan kita.⁷²

⁷¹Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. hal. 18.

⁷²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hal. 54.

Salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang membantu membentuk kerangka konseptual siswa adalah berpikir kritis. Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher, “berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif, masuk akal, dan fokus untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.” Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk berpikir; dengan kata lain, penalaran melibatkan pemikiran kritis.⁷³

Kemampuan berpikir jernih dan menganalisis proses mental orang lain disebut berpikir kritis. John Dewey, seorang ahli, percaya bahwa anak-anak harus diajari cara berpikir yang benar di sekolah. “Pertimbangan yang gigih, aktif, dan cermat terhadap suatu keyakinan atau segala bentuk pengakuan yang datang dari berbagai sudut alasan yang menyimpulkan dan memberikan dukungan” demikianlah ia kemudian mendefinisikan berpikir kritis.⁷⁴

Kemudian Vincent Ruggerio menjelaskan berpikir merupakan, “semua aktifitas mental yang membantu memecahkan atau merumuskan suatu masalah, memenuhi keinginan atau membuat suatu keputusan agar memahami: berpikir yakni suatu pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.” John Chaffe, direktur pusat bahasa dan pemikiran kritis di CUNY (*City University of New York*), mendeskripsikan maka berpikir sebagai suatu proses teratur, aktif, juga banyak makna yang kita fungsikan agar mengenal dunia.

⁷³Alec Fisher, *Berpikir Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2008). hal. 4.

⁷⁴Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011) hal. 129.

Chaffe menginterpretasikan berpikir kritis serupa berpikir agar menelusuri secara sistematis metode berpikir tersebut.

Elaine B.Johnson, Ph.D. menambahkan tujuan untuk melihat bagaimana kita dan orang lain menerapkan alasan dan fakta secara lugas, selain berpikir dengan sengaja. Robert Duron mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan menilai, mengevaluasi, dan menganalisis data atau informasi (*the ability to analyze and evaluate information*). Dilihat dari beberapa pemaparan dari ahli yang ada diatas tentang definisi dari berpikir bisa di simpulkan bahwa *critical thinking* ialah cara mental agar mengevaluasi atau menganalisis suatu informasi, guna memahami suatu informasi secara intensif bisa membentuk suatu keyakinan akan kebenaran akan informasi yang telah didapatkan atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif membuktikan motivasi ataupun keinginan agar mendapatkan suatu jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis maka, seseorang pemikir kritis mempelajari proses berpikir dari orang lain guna mengetahui proses dari berpikir yang dipergunakan masuk akal atau tidak (sudah benar).⁷⁵

Secara implisit, pemikiran kritis menilai pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka baca, dengar, dan meneliti dari proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan suatu masalah, mengembangkan suatu proyek atau memberikan keputusan.

⁷⁵Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY* (pp.597-602). hal. 78.

Mengintruksikan berpikir kritis sangat amat penting karena berpikir kritis bisa mengharuskan siswa untuk kembali dan mereduksi ketidaktentuan masa yang akan datang, namun siswa diharapkan bisa untuk menghadapi permasalahan hidup yang semakin ruumit.⁷⁶

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli diatas berpikir kritis merupakan suatu kegiatan menelaah suatu gagasan ataupun ide ke segi yang lebih eksplisit, memilah secara tajam, memilih, mengkaji, dan mengembangkan ke yang lebih sempurna.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis khususnya serta kemampuan berpikir global merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara untuk memandang berpikir kritis adalah sebagai salah satu keterampilan yang penting bagi kehidupan, tempat kerja, dan secara efektif menavigasi semua aspek kehidupan seseorang.⁷⁷ Berpikir kritis ialah subjek yang vital dan penting di pendidikan modern. Dan juga salah satu komponen dari suatu proses berpikir jenjang tinggi, memerlukan dasar menganalisa pendapat dan meluncurkan pengetahuan akan tiap-tiap makna guna mengelaborasi pola penalaran yang logis dan kohesif.⁷⁸ Seluruh guru sebaiknya tertarik agar mengajarkan berpikir kritis kepada siswanya. Berpikir kritis diharapkan sebagai

⁷⁶Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). hal. 87.

⁷⁷Elaine Johnson, *Contekstual Teaching and Learning*, (Cet. II; California: Kaifah, 2011). hal. 2.

⁷⁸Liliasari, Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Model Pembelajaran Kapita Selekt Kimia Sekolah Lanjutan, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Edisi 3 Tahun VIII*, 2003. hal. 175.

salah satu cara berpikir yang benar dalam menggali suatu pengetahuan yang signifikan dengan dunia nyata.

Sejumlah peneliti di bidang pendidikan mendefinisikan bahwa pembelajaran keterampilan berpikir bisa dengan gampang untuk dilaksanakan, namun keadaan pembelajaran yang ada rata-rata sekarang ini di Indonesia tersendiri khususnya belum begitu mendukung agar terciptanya pembelajaran keterampilan berpikir yang efisien dan efektif. Ada beberapa kendalanya yakni, proses pembelajaran masih berpusat kepada guru belum berpusat kepada siswa, dan inti pendidikan di sekolah lebih ke pengetahuan secara faktual ataupun menghafal.

Keterampilan berpikir merupakan sebuah keterampilan yang bisa dididikkan, baik saat belajar secara mandiri ataupun belajar di sekolah. Keterampilan berpikir kritis yaitu suatu proses keterampilan berpikir yang terencana dan jelas bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu problematika, mengambil keputusan, melaksanakan penelitian ilmiah, dan mengkaji asumsi. Kegiatan pembelajaran berbasis inkuiri, laboratorium, penugasan yang menawarkan beberapa kesempatan untuk menumbuhkan pemikiran kritis, dan penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan cara efektif untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis. Saat mengajarkan keterampilan berpikir kritis, perlu diingat bahwa kemampuan tersebut perlu diterapkan melalui fase pelatihan yang sesuai dengan

fase pertumbuhan kognitif siswa. Berpikir kritis berfungsi sebagai perlindungan terhadap kesimpulan yang salah dan terburu-buru yang tidak memiliki pembenaran.

Ennis dan Norris beranggapan bahwa terdapat empat langkah yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang ada pada diri seseorang yang melingkupi, membangun keterampilan dasar, memberikan definisi secara sederhana, mengelola taktik dan strategi, membikin kesimpulan.⁷⁹ Sepakat dengan ini, Arief Achmad berpendapat bahwa ada dua belas indikator berpikir kritis yang dikategorikan ke dalam lima aspek kemampuan berpikir kritis yakni:⁸⁰

1. Menata strategi dan taktik yang meliputi (berinteraksi kepada individu lain, menentukan suatu tindakan)
2. Menyampaikan penjelasan lanjut (mengidentifikasi asumsi, mendeskripsikan istilah, dan pertimbangan definisi tiga dimensi)
3. Memberikan kesimpulan (inferensi dan menimbang hasil deduksi, membentuk dan menentukan nilai dari pertimbangan, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi)
4. Membangun keterampilan dasar (memperhitungkan apakah sumber tersebut bisa dipertanggung jawabkan apa tidak,

⁷⁹Perkins C & Murpuly.E, Identifying and Measuring Individual Engagement in Critical Thinking in Online Discussions, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Sosial*, 2006. hal. 299.

⁸⁰M. Akhsir Ab Kadir, Critical Thinking: A Family Resemblance in Conceptions, *Jurnal of Education and Human Development*, ISSN 1934-7200, Volume I Issue 2, 2007. hal. 3.

mencermati dan mempertimbangkan laporan hasil dari observasi)

5. Menyampaikan penjelasan secara simpel (memusatkan pertanyaan, menganalisa pertanyaan, menjawab pertanyaan dan bertanya tentang suatu penjelasan)

Menurut Hanumi Oktiyanni Rusdi dan Ennis terdapat dua belas indikator keterampilan berpikir kritis yang dikategorikan ke dalam lima aspek kelompok keterampilan berpikir.⁸¹ Bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Aspek Kelompok	Indikator	Sub-Indikator
1.	Menyampaikan penjelasan sederhana	Mengutamakan pertanyaan	- Merumuskan atau mengenali kriteria guna mempertimbangkan kemungkinan jawaban - Mendeskripsikan dan mengidentifikasi pertanyaan - Menjaga kondisi berpikir

⁸¹Robert H. Ennis, *Goals for a Critical Thinking Curriculum; In Al Costa (ed).Developing Minds : A Resource Book for Teaching Thinking* (Alexandria: ASCD, 2002). hal. 63.

		Menganalisa argumen	- Merekognisi kesimpulan - Merekognisi kalimat pernyataan - Merekognisi kalimat bukan pernyataan - Mengidentifikasi dan mengatasi ketidaktepatan - Mengetahui sebuah struktur dari suatu argumen - Membuat rangkuman
		Menjawab dan bertanya	- Memberi penjelasan secara sederhana (Mengapa?, Apaide utamamu?, Apa yang kamu maksud dengan?, Apa yang membuat ini berbeda?, Apa faktanya?, Inilah yang anda dapat?, Bisakah anda mengatakan beberapa hal tersebut?) - Menuturkan contoh (Sebutkan contoh dari?, Sebutkan yang bukan contoh dari?)
2	Membentuk keterampilan dasar	Memberi pertimbangan apakah sumber yang di gunakan bisa dipercaya apa tidak	- Mempertimbangkan kemahiran - Memperhitungkan kesesuaian dari sumber - Memperhitungkan resiko reputasi - Memperhitungkan penggunaan prosedur yang akurat - Kecakapan dalam mengemukakan suatu alasan - Mempertitmbankan kemenarikan suatu konflik - Kebiasaan agar berhati-hati
		Riset dan mempertimbangkan laporan pada observasi	- Menggunakan waktu yang baik pada jeda observasi dan laporan - Menyampaikan hasil dari observasi - Mengambil vidio dan gambar pada observasi - Mempergunakan bukti yang benar - Memanfaatkan akses yang baik - Memanfaatkan teknologi - Bertanggung jawab atas hasil dari observasi
3	Memberi kesimpulan	Mendeduksi dan merefleksikan hasil deduksi	- Siklus logika – Euler - Mengondisikan logika - Mengemukakan tafsiran
		Menginduksi dan meninjau hasil induksi	- Menyampaikan hal yang bersifat umum - Menyajikan kesimpulan serta hipotesis

			1. Menyampaikan hipotesis 2. Menyiapkan suatu eksperimen 3. Memberikan kesimpulan sesuai fakta yang ada 4. Memberi kesimpulan dan hasil dari menyelidiki
		Membuat dan memastikan hasil pertimbangan	- Membuat dan mendefinisikan berdasarkan fakta dan latar belakang - Berlandaskan akibat - Berlandaskan penerapa fakta - Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan masalah
4	Mengemukakan penjelasan lanjutan	Memberikan definisi istilah dan mempertimbangkan sebuah definisi	- Menyusun bentuk definisi (sinonim, klasifikasi, rentang, operasional, contoh, dan bukan contoh) - Skema membuat definisi 1. Bertindak dengan memberi penjelasan 2. Mengidentifikasi dan menangani kesalahan yang disengaja - Merancang isi dari definisi
		Mengenali dugaan	- Penjelasan bukan pernyataan - Mengkonstruksi argumen
5	Menata strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan	- Mengungkap masalah - Merumuskan solusi alternatif - Menentukan tindakan yang sementara - Mengulang kembali - Menerapkan dan diamati
		Berinteraksi dengan orang lain	- Menggunakan argumen - Strategi logika - Strategi retorika - Menunjukkan orasi, posisi, tulisan

Menurut Edward Glaser, ada beberapa tanda yang menunjukkan seseorang mungkin mampu berpikir kritis, antara lain:⁸²

1. Mengetahui masalah

⁸²Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008). hal. 7.

2. Menemukan cara yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang dibutuhkan
4. Paham dan menggunakan bahasa yang tepat serta jelas
5. Mengkaji data
6. Menilai fakta dan memperkirakan pernyataan
7. Mengenali hubungan logis antara masalah – masalah
8. Menarik kesimpulan
9. Menguji kesimpulan dan kesamaan yang di dapat
10. Menata kembali pola keyakinan seseorang berdasar pengalaman yang luas
11. Membentuk penilaian yang akurat tentang hal serta kualitas tertentu di kehidupan sehari-hari.

5. Era 4.0

Ide yang didasarkan pada revolusi industri keempat dikenal dengan “revolusi industri 4.0.” Pada tahun 2011, ia muncul di Pameran Hannover di Jerman dan memicu kegembiraan di negara tersebut. Selain itu, Jerman ingin selalu memimpin dunia di bidang manufaktur. Rencana pembangunan tersebut mencakup bagian mengenai revolusi industri yang dikenal dengan High-Tech-Strategy 2020. Beberapa negara di dunia juga telah berkontribusi dalam mewujudkan gagasan revolusi ini, meskipun dengan nama, terminologi, dan tujuan yang berbeda. Kemampuan menjadikan industri masing-masing negara lebih

kompetitif agar mampu bersaing dengan rival di pasar global yang sangat kompetitif adalah sama.

Abad ke-21, terkadang disebut sebagai "era 4.0", terkadang juga disebut sebagai "zaman pengetahuan". Di era 4.0, semua pendekatan alternatif—baik di bidang ekonomi, pendidikan, bisnis, atau masyarakat—untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai keadaan lebih bergantung pada pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan teknologi komputer menjadi katalisnya. Kemudahan dalam mengakses informasi kapan pun dan dari lokasi mana pun, serta tersedianya alat komunikasi yang memungkinkan on-the-go dan kapan saja, merupakan dampak lanjutan dari era 4.0.⁸³

Istilah “revolusi industri 4.0” mengacu pada suatu periode waktu yang memiliki beberapa ciri khas, termasuk meluasnya penerapan teknologi kecerdasan buatan dan digitalisasi di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan.⁸⁴ Pada suatu jurnal juga diterangkan bahwa Langrange dan Hoyles menekankan bahwa teknologi digital tersebut ialah suatu hal yang bisa mempromosikan daya tarik yang sangat luar biasa di pembelajaran terkait dengan efisiensi dan efektivitas di sistem pendidikan dunia.

Pada sebuah jurnal juga mengemukakan pendapat mengenai revolusi industri, menurut Angelia Merkel berpendapat bahwa revolusi

⁸³Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, “Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”, *Universitas Kejuruan Malang*, Vol. 1 (2016). Hal. 264.

⁸⁴Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Hasanah, “Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika”, *Tasqif Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1 (Juni, 2018). Hal. 43.

industri ini ialah suatu perubahan yang terjadi secara menyeluruh pada semua aspek di produksi industri melewati adanya gabungan teknologi internet dan digital dengan industri konvensional. Menurut Schlechtendahl memaparkan bahwa revolusi ini merupakan era yang memfokuskan kecepatan dari ketersediaan suatu informasi dimana di dalam lingkungan industri selalu bisa terhubung dan *share* informasi antara yang satu dengan yang lainnya.⁸⁵

Revolusi industri 4.0, juga disebut sebagai “era digitalisasi”, ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan percepatan penyebaran informasi. Penjelasan-penjelasan tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa zaman merupakan salah satu zaman yang mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Banyak pengalaman berbeda dalam bidang pendidikan, namun era ini telah membawa dampak pada sebaran dan pergeseran perubahan mendasar pada tataran filosofi, arah, dan outcome. Untuk memastikan siswa dapat belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi secara efektif, serta mampu berkarya dan berkembang sepanjang hidupnya, pendidikan merupakan hal yang sangat penting di zaman sekarang ini.

Pendidikan berlangsung di era pengetahuan di mana pengetahuan berkembang dengan kecepatan yang luar biasa cepat. Akibatnya, para pendidik harus menyesuaikan cara mereka merancang kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan era pengetahuan baru ini. Hal

⁸⁵Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, “*Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*”. hal. 19.

itu disebutkan dalam artikel jurnal oleh Etistika Yuni Wijaya, dkk. bahwa untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, pembelajaran juga harus mampu menawarkan desain yang lebih praktis dimana siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan jawaban atas permasalahan pembelajaran.⁸⁶

Ditekankan bahwa dunia semakin mengecil akibat teknologi dan transportasi, penekanan pada pengelolaan sumber daya, kerjasama pengelolaan lingkungan hidup, peningkatan keamanan privasi, keamanan dan terorisme, serta kebutuhan ekonomi untuk bersaing dalam persaingan global, pertumbuhan yang pesat. di bidang layanan teknologi dan media informasi, serta pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan lapangan kerja dan pendapatan, menurut Triling dan Fadel yang menjelaskan dalam jurnal.⁸⁷

Berdasarkan berbagai analisis mengenai dampak 4.0, dapat disimpulkan bahwa revolusi di bidang pendidikan telah memberikan sejumlah dampak positif, antara lain:

- a. Pembelajaran lebih efektif, karena siswa diberikan pengalaman lapangan secara lebih matang,
- b. Tidak terikat tempat dan waktu
- c. Medorong siswa untuk lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif
- d. Siswa bebas memilih bagaimana cara mereka belajar,

⁸⁶Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, “*Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*”. hal. 264.

⁸⁷Trilling, dkk. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.

Serta dampak negatifnya adalah :

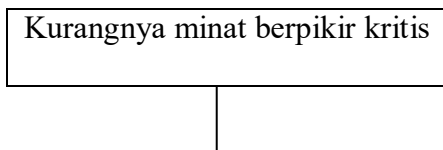
- a. Tantangan akan karakter peserta didik meningkat karena meluasnya informasi dengan cepat dan mudah tanpa pandang bulu baik itu informasi baik ataupun buruk.
- b. Jika peserta didik yang tidak mampu mengejar ketertinggalan akan semakin tertinggal, dan yang kreatif akan semakin produktif
- c. Tugas guru semakin berat, karena dibalik kemudahan akses internet dan informasi tugas guru semakin sulit untuk mengendalikan karakter siswa.

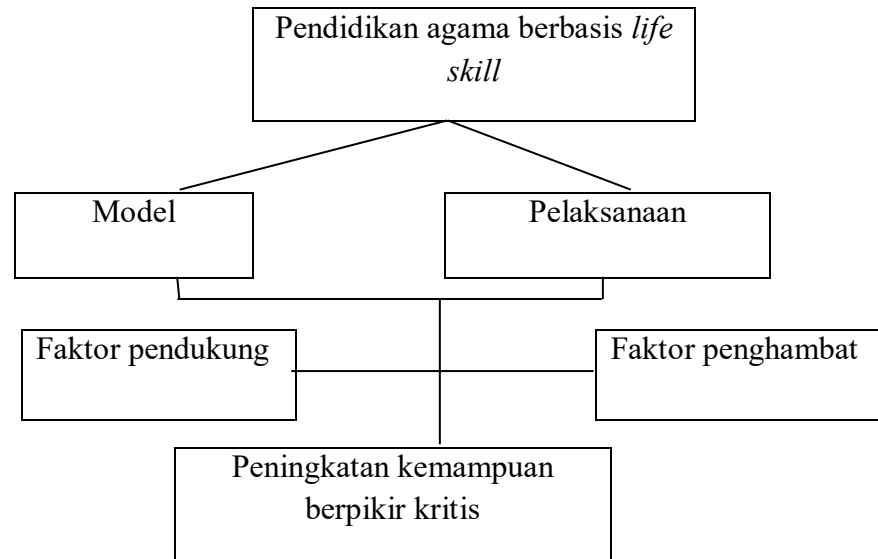
Dampak tersebut bisa menjadi tantangan dan bahkan sebagai ancaman bagi seorang pendidik. Guru yang sudah mengajar lama atau dari pra-digital akan kewalahan dalam menghadapi siswa di era digital seperti sekarang ini, kemudian memerlukan kreatifitas seorang guru dalam tugas dan perannya yang tentu juga diharuskan bisa menguasai dan menjalankan media digital agar mengatasi setiap kesulitan dan membangun suatu komunikasi yang efisien.

B. KERANGKA BERPIKIR

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan

benda-benda alam, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya.⁸⁸ Menggunakan deskripsi kualitatif sebagai pendekatan penelitian menghasilkan deskripsi verbal dan tertulis tentang orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat secara langsung dan dijelaskan secara naratif menggunakan informasi yang diperoleh dari tujuan penelitian melalui observasi, wawancara, dan pencatatan.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti dengan cermat membaca laporan komprehensif yang ditulis dari sudut pandang responden untuk menciptakan gambaran yang kompleks. Pendekatan yang didasarkan pada metodologi ini mengkaji isu-isu dan fenomena sosial.⁸⁹

Penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu metode penelitian kualitatif yang komprehensif, dinamakan penelitian lapangan karena peneliti harus melakukan kajian langsung atau terjun ke lapangan (lokasi penelitian).⁹⁰ Peneliti berusaha menjelaskan dan memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pendidikan agama berbasis *Life Skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di MTsN Kediri II berdasarkan fakta dan data yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

⁸⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 1.

⁸⁹ Susetyo, 2010, *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*, Bengkulu: FKIP UNIB, hal. 11.

⁹⁰Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004. hal. 160.

Tempat dimana peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian untuk tesisnya dikenal sebagai lokasi penelitian. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri yang terletak di Jalan Raya Kanigoro Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Jawa Timur menjadi lokasi penelitian. Madrasah ini terletak di kawasan yang sangat menguntungkan karena berada di jalan utama pusat kecamatan Kras, dekat dengan kecamatan Kandat, dan diantara desa Bendosari, Butuh, Jabang, Mojosari, Jemekan, dan Bleber yang berada desa di sebelah selatan madrasah, dan Banjaranyar yaitu desa di sebelah barat madrasah.

Alasan kenapa peneliti memilih lokasi ini adalah karena MTsN Kanigoro merupakan salah satunya telah menerapkan *life skill* baik di lingkungan madrasah ataupun di luar lingkungan baik melalui pembelajaran ataupun melaksanakan program serta kegiatan yang berfokus kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Diantara beberapa sekolah lain, sekolah ini merupakan salah satu sekolahan yang favorit dan unggul dan maju di kecamatan Kras, bahkan di kabupaten Kediri dikarenakan disekolah ini mencetak serta meraih berbagai macam prestasi di macam-macam bidang baik akademik ataupun non akademik. Selain itu, lokasi penelitian mudah dijangkau dan diakses dengan semua moda transportasi. Salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Kediri yang mampu bersaing dengan sekolah unggulan lainnya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri.

C. Kehadiran Peneliti

Menurut Moleong, peneliti perlu hadir di lapangan karena mereka berperan sebagai alat utama pengumpulan data langsung dalam penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif perlu menyadari sepenuhnya peran mereka sebagai penyelidik, penyelenggara, koordinator, dan pelaksana pengumpulan, analisis, dan penyebaran data.⁹¹

Orang sebaiknya digunakan sebagai instrumen penelitian karena, seperti dikemukakan Noer Mujahir, penelitian kualitatif menonjolkan pengamatan peneliti.⁹² Sugiyono menyatakan bahwa sudut pandang peneliti merupakan alat yang sangat penting bahkan dalam penelitian kualitatif (*The Key Instrument*).⁹³

Akibatnya, kesimpulan peneliti dalam penelitian kualitatif berbeda-beda. Kredibilitas, reputasi, dan keanggotaan merupakan aset dan standar utama untuk diterima atau ditolak sepenuhnya dalam suatu diskusi atau debat.⁹⁴ Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti dilibatkan dalam penelitian ini. Awalnya, peneliti menemui kepala sekolah dan meminta izin untuk melakukan penelitian observasional. Kedua, mengamati terlebih dahulu lingkungan sekitar sekolah yang meliputi siswa, dan mengumpulkan informasi dari guru berupa detail penelitian yang saya lakukan di sekolah tersebut. Ketiga, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait

⁹¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 9.

⁹²Noer Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003). Hal. 8.

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). hal. 223.

⁹⁴Djunaedi Ghony and Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: R-Ruz Media, 2012). hal. 95.

penelitian (tidak sekaligus). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan sebagai alat, berpartisipasi dalam kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu, Pendidikan Agama berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di MTsN Kediri II.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi berdasarkan fakta yang dapat digunakan untuk menginformasikan proyek penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang dikumpulkan bersifat verbal dan bukan kuantitatif. Data primer dan sekunder merupakan jenis data yang digunakan sebagai sumber data.

Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek yang dapat dikumpulkan datanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan akses langsung kepada pengumpul data, menurut Suharsimi Arikunto.⁹⁵ Sumber Data Primer adalah Wakil Kepala Kurikulum, guru PAI (fiqih) serta beberapa siswa di kelas unggulan MTsN Kediri II. Proses pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, yang diartikan sebagai suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu”. Faktor khusus ini

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

misalnya akan memudahkan peneliti untuk mengkaji produk atau situasi sosial yang diteliti karena orang yang ditanggapi adalah orang yang paling memahami apa yang kita harapkan darinya atau karena dialah yang berwenang.⁹⁶

b. Data Sekunder

Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data utama. Data sekunder dapat bersumber dari atau disajikan dalam bentuk dokumen (kurikulum PAI dan *life skill*) serta foto terkait dengan Pendidikan Agama berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di MTsN Kediri II.

E. Subjek Penelitian

Dalam skripsi ini peneliti menentukan beberapa narasumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Narasumber atau informan yang ditentukan untuk wawancara terkait penelitian ini adalah Bapak Drs. H. Jamiluddin, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MTsN Kediri II untuk mengambil informasi tentang sekolah MTsN Kediri II Kanigoro Kras Kediri, Bapak Saiful Ali selaku Waka Kurikulum untuk mengambil informasi bagaimana kurikulum dan penerapan Pendidikan Agama berbasis *life skill* dalam kegiatan pembelajaran, Bapak Lukman Koli, S.Pd selaku waka kesiswaan untuk mencari informasi terkait pembiasaan, kegiatan, dan program penunjang lain yang berhubungan dengan Pendidikan Agama berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010). hal. 298.

berpikir kritis Ibu Anita Aulia Yasna sebagai guru Fikih untuk mengetahui bagaimana penanaman Pendidikan Agama berbasis *life skill* dalam proses pembelajaran di kelas, dan yang terakhir yaitu 4 murid MTsN Kediri II Kanigoro Kras Kediri untuk mengkonfirmasi seluruh informasi yang diberikan oleh Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, dan Guru Fikih.

Purposive sampling, atau strategi yang mencoba memperoleh sampel data melalui faktor-faktor tertentu, adalah metode yang digunakan untuk sampel penelitian ini. Faktor-faktor ini mungkin termasuk individu yang dianggap memiliki pemahaman terbesar tentang subjek yang ingin diselidiki oleh peneliti, atau dalam kasus tertentu, individu yang melakukan kejahatan yang dimaksud, untuk memfasilitasi pengumpulan data penelitian.⁹⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengartikan observasi sebagai kegiatan yang sungguh-sungguh dan terorganisir secara metodis. Cara mengamati gejala atau fenomena yang diteliti merupakan aspek yang penting untuk ditekankan.⁹⁸

Untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang masalah yang mereka selidiki, peneliti menggunakan observasi atau observasi

⁹⁷*Ibid*, hal. 299.

⁹⁸Sugiono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 203.

langsung. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti mengamati siswa dan guru PAI di dalam kelas. Komentar ini berkaitan dengan bagaimana teknologi digunakan selama proses pendidikan. Sejak mereka pertama kali mengunjungi sekolah tersebut, para peneliti telah mengawasi apa yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan strategi ini, data tentang subjek penelitian dikumpulkan dengan cepat dan cermat.

Peneliti akan terus melakukan observasi hingga seluruh data yang diperlukan terkumpul tidak hanya sekali, melainkan berkali-kali-sehingga data tersebut dapat menunjukkan titik di mana informasi baru sudah tidak dapat diperoleh lagi.

2. Wawancara

Tujuan wawancara adalah mengumpulkan informasi atau data melalui proses tanya jawab verbal yang dilakukan secara sepihak atau satu arah. Metode wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang ada di lapangan. Selama wawancara, narasumber dan pewawancara bertukar pertanyaan dan tanggapan secara verbal dan tatap muka untuk mendapatkan informasi atau materi yang diperlukan.⁹⁹

Dalam Mengumpulkan informasi tentang Pendidikan Agama berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seperangkat pertanyaan dari panduan wawancara digunakan oleh para

⁹⁹B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto, 2011, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hal. 147.

peneliti. Sebelum menggunakan proses wawancara ini secara sistematis, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi yang akan dijadikan dasar pembuatan instrumen wawancara. Peneliti benar-benar melakukan wawancara kepada sejumlah siswa dari kelas unggulan sekolah serta wakil direktur kurikulum dan seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang bertugas melaksanakan program tersebut. Dengan memperhatikan prinsip kecukupan dan kesesuaian informan dari penelitian kualitatif, maka peneliti memilih beberapa siswa sebagai informan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsini Arikunto adalah cara mencari informasi terhadap hal-hal yang tertulis atau terdapat pada buku, kis-kisi PAI dan *life skill*, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, agenda, notulensi rapat, dan gambar peristiwa.¹⁰⁰

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan menggunakan buku-buku atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan pendidikan agama berbasis *life skill*. Peneliti juga mengumpulkan informasi dari siswa melalui kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan agama berbasis *life skill* di dalam kelas, selain dokumentasi atau dokumen tertulis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, hal. 206.

keperluan pengecekan atau pembandingan.¹⁰¹ Dalam konteks ini, triangulasi penelitian yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi adalah proses menilai dan mengevaluasi kembali tingkat keandalan data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik dan waktu dalam metodologi kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan: (a) membandingkan data observasi dengan data wawancara; (b) membandingkan pernyataan yang dibuat secara publik dan pribadi; (c) membandingkan pernyataan-pernyataan yang dibuat sepanjang waktu mengenai situasi penelitian; (d) membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang dengan orang lain, termasuk masyarakat umum, mereka yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, dan pejabat pemerintah; (e) membandingkan temuan wawancara dengan informasi yang ditemukan dalam dokumen terkait.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi pendekatan adalah proses menentukan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian dari berbagai metode pengumpulan data dan menentukan tingkat kepercayaan pada berbagai sumber data dengan menggunakan pendekatan yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan: (a) membandingkan

¹⁰¹Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal. 55.

temuan observasi dengan hasil wawancara; dan (b) membandingkan temuan wawancara dengan dokumentasi terkait.

H. Analisis Data

Peneliti membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sebelum memperdebatkan kesimpulan, bukti yang dikumpulkan disusun menjadi ringkasan masalah, diperiksa, dan dibandingkan dengan hipotesis ilmiah yang sedang dibahas. Miles dan Huberman mengidentifikasi tiga jalur analisis data, yaitu sebagai berikut.¹⁰²

1. Reduksi data

Dalam penelitian ini, reduksi data mengacu pada proses pengelompokan, pengumpulan, dan pengartikulasian hal-hal penting guna memudahkan pengambilan data menjadi suatu kesatuan data yang lengkap dan terstruktur. Peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi pra-penelitian, wawancara, dan dokumentasi, serta selama penelitian untuk membuat data terstruktur, kesimpulan, dan diskusi yang membantu pembaca dan peneliti lain dalam memahami tujuan dan hasil yang diinginkan.

2. Penyajian data

Cara penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan data-data yang dikumpulkan pada tahap

¹⁰²Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

pengumpulan data lapangan. Informasi tersebut kemudian akan dikumpulkan untuk membuat kesimpulan penelitian.

3. Penarik Kesimpulan

Menyaring esensi data yang diperoleh selama metode ini penting agar temuan proses penelitian dapat sampai pada suatu kesimpulan atau mendapat konfirmasi akhir. Setelah semua data dikumpulkan, ditinjau, dan disajikan, kesimpulan dibuat. Dalam penelitian ini, kesimpulan merupakan rangkuman temuan dalam kaitannya dengan tujuan utama penelitian. Untuk mendukung temuan ini, peneliti mengkaji data dari catatan lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

I. Prosedur Penelitian

Peneliti ini melakukan empat tahap penelitian. Prapenelitian atau tindakan peneliti dalam merumuskan proposal penelitian merupakan tahap awal. Penelitian, atau lebih khusus lagi pengolahan data lapangan yang dilakukan peneliti secara khusus, merupakan tahap kedua. Pengelolaan data yang meliputi transkripsi temuan penelitian, reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan merupakan tahap ketiga. Keempat, menyusun temuan penelitian menjadi laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATADAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah MTsN Kediri II

Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri berawal dari hasil pemikiran atau inisiatif dari Bapak H. Sa'id bin H.

Kusnan. Adapun yang melatarbelakangi beliau untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan berlandaskan Islam atau Madrasah Tsanawiyah ialah karena rasa kepedulian beliau terhadap kondisi masyarakat Desa Kanigoro. Pada masa itu, masyarakat Desa Kanigoro memiliki kondisi ekonomi yang kurang, tingkat kecerdasannya yang masih rendah, serta kondisi moral yang merosot. Hal tersebut menyebabkan banyak perilaku- perilaku negatif yang saling merugikan satu sama yang lain dan sering terjadi kejahatan di desa tersebut.¹⁰³

Lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam ini didirikan di Desa Kanigoro dengan harapan dapat memperbaiki keseluruhan komponen yang memerlukan perbaikan, seperti perekonomian masyarakat, kecerdasan, dan keadaan moral masyarakat. Pendiri lembaga pendidikan ini, Bapak H. Sa'id bin H. Kusnan, sebelumnya mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi modern yang ada di Yogyakarta. Dalam mendirikan lembaga ini, beliau dibantu istrinya yang bernama Hj. Ismah Binti.

H. Dofir yang juga merupakan lulusan perguruan tinggi negeri Yogyakarta. Sekalipun begitu, niat baik Bapak H. Sa'id bin H. Kusnan mendapat tentangan dari ayahnya, H. kusnan, dikarenakan menurut beliau untuk memperbaiki kebodohan dan moral masyarakat sekitar sudah hadir lembaga pendidikan bermodelkan pesantren yang diasuh oleh Kyai Abdullah Jauhari (Gus Maksum).

¹⁰³Hasil dokumentasi terkait sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

Adapun setelah mendengar inisiatif Bapak H. Sa'id dalam mendirikan lembaga pendidikan berlandaskan Islam tersebut membuat H. Abdul Mannan (sepupu Abdul Sa'id) dan Kyai Mudhoffar Affandi terdorong untuk membantunya. Mereka mendatangi atau *sowan* ke rumah H. Kusnan dengan bertujuan untuk menjelaskan mengenai pentingnya lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam bagi kepentingan masyarakat di daerah tersebut. Mendengar hal tersebut, H. Kusnan tergerak hatinya untuk memberikan dukungan kepada Bapak H. Sa'id dalam mendirikan lembaga pendidikan tersebut.¹⁰⁴

Lembaga pendidikan berlandaskan Islam tersebut berdiri pada tahun 1961 yang diawali dengan mendirikan sebuah gedung pertama untuk pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Setelah mendapatkan izin dan dukungan dari orang tuanya, Bapak H. Sa'id dengan antusias mengajak beberapa tokoh pemuda muslim dalam keluarganya untuk membentuk tim yang dapat menyukseskan penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut.

Walaupun sudah mendapatkan izin dan dukungan dari berbagai pihak, Bapak H. Sa'id juga mendapatkan berbagai rintangan yang harus dihadapi. Rintangan tersebut berasal dari penguasa partai komunis di daerah tersebut yang beranggapan bahwa Bapak H. Sa'id tidak nasionalis.

Rintangan tersebut dapat teratasi dengan baik, hingga pada tahun ketiga beliau mendapatkan tanggung jawab atas pengelolaan suatu

¹⁰⁴Hasil dokumentasi terkait sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

lembaga pendidikan berlandaskan Islam yang satu tingkat lebih tinggi daripada Madrasah Ibtidaiyah, yaitu Madrasah Tsanawiyah. Pada mulanya, terdapat Sekolah Menengah Pertama Islam yang kurang berkembang di Desa Banjaranyar Kabupaten Kediri. Kemudian H. Abdul Mannan memindahkan sekolah tersebut ke Desa Kanigoro dan memberikan tanggung jawab atas pengelolaan lembaga tersebut kepada H. Sa'id pada tahun 1964. Sekolah menengah pertama Islam (SMPI) inilah yang menjadi dasar atau cikal bakal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri, atau sering disebut MTsN Kanigoro.¹⁰⁵

Pada tahun 1965 terjadi suatu penyerangan terhadap *mental training* yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) se-Jawa Timur terhadap pelajar Islam Indonesia. Salah satu penyerangannya terjadi di area masjid At-Taqwa Kanigoro Kediri. Serangan tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Kanigoro Kediri di masa mendatang. Kemudian pihak pengelola madrasah mengambil langkah untuk bergabung dengan Pesantren Sabilil Muttaqien yang berpusatkan di Takeran Magetan dengan tujuan agar lembaga pendidikan Islam di Kanigoro tetap dapat berjalan dan lebih berkembang.

Pesantren Sabilil Muttaqien pada waktu itu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan maju. Pada tanggal 6 Muharam 1387 Hijriyah atau 16 April 1967 dilakukan serah terima

¹⁰⁵Hasil dokumentasi terkait sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

secara resmi yang dilakukan dan ditandatangani oleh H. Sa'id (sebagai pihak yang menyerahkan) dan H. Abdul Mannan (sebagai pihak yang menerima selaku ketua Pesantren Sabilil Muttaqien cabang Kras di Desa Kanigoro).

Beberapa bulan kemudian, semua lembaga yang dikelola oleh Pesantren Sabilil Muttaqien diserahkan terhadap pemerintahan atau dikenal dengan istilah dinegerikan. Mulai saat itu, nama dari Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) berganti menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kanigoro yang saat ini berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri.

2. Profil MTsN Kediri II

Madrasah Tsanawiyah 2 Kediri berlokasi di Jalan Raya Kanigoro Kras Kabupaten Kediri dengan Kode Pos 64172. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan raya yang berada di tengah-tengah desa lingkup Kecamatan Kras dan Kandat seperti desa yang berada di sebelah selatan Madrasah yaitu Desa Bendosari, Butuh, Jabang, Jamekan, Mojosari, Bleber, Udanawu dan desa yang berada di sebelah barat Madrasah adalah desa Karangtalun.

Madrasah Tsanawiyah 2 Kediri merupakan salah satu dari empat lembaga pendidikan sekolah bercirikan Islam yang berada di Desa Kanigoro Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Madrasah ini pertama kali berdiri pada tahun 1967 dari madrasah swasta atau dari yayasan dengan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) dan kemudian

dilimpahkan atau dihibahkan ke Kementrian Agama dan berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kanigoro hingga sampai saat ini berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah 2 Kediri.¹⁰⁶

Visi

Terwujudnya Madrasah Unggul Religius yang Berwawasan Global Peduli Lingkungan dengan Landasan Imtaq dan Pancasila.

Misi

1. Terlaksananya pendidikan bermutu tinggi dan pembinaan kesiswaan yang komprehensif
2. Terselenggaranya sistem manajemen madrasah yang professional, transparan dan akuntabel
3. Terselenggaranya peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang professional
4. Terlaksananya rencana pengembangan fasilitas pendidikan di madrasah
5. Terlaksananya pembelajaran dan bimbingan secara religius, efektif dan efisien.
6. Adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam, Pancasila, dan budaya bangsa
7. Terwujudnya lulusan yang berkualitas, berakhlakul karimah, berdaya saing secara global, dan beragama yang mendalam

¹⁰⁶Hasil dokumentasi terkait letak geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

8. Terwujudnya wawasan dan kepedulian warga madrasah terhadap manfaat lingkungan sehat bagi kehidupan
9. Terwujudnya kesadaran warga madrasah terhadap pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan serta menciptakan lingkungan belajar yang bersih, asri, sehat dan nyaman.¹⁰⁷

a. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri maka disediakan berbagai fasilitas untuk menjunjangnya. Di Madrasah ini tersedia berbagai sarana dan fasilitas penunjang kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya :¹⁰⁸

- Ruang kelas

Merupakan ruang dalam bangunan madrasah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses belajar mengajar (KBM), ruang kelas yaitu tempat siswa dan guru melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, dan juga ruang kelas merupakan hal yang sangat penting didalam dunia pendidikan tanpa ada ruang kelas maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan juga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara efektif dan efisien. Adapun jumlah ruang kelas yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah

¹⁰⁷Hasil dokumentasi terkait visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024

¹⁰⁸Hasil dokumentasi terkait peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

Negeri 2 Kediri yaitu 34 ruang kelas dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Ruang kelas VII (7A-7K)
 - 2) Ruang kelas VIII (8A-8L)
 - 3) Ruang kelas IX (9A-9K)
- Ruang perpustakaan

Tempat koleksi berbagai jenis bacaan bagi siswa untuk menambah pengetahuan. Penyelenggaraan perpustakaan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan tujuan lainnya yaitu untuk menunjang kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, selain itu untuk menumbuhkan minat dan mengembangkan bakat siswa serta memantapkan strategi belajar mengajar secara operasional. Maka dari itu MTsN 2 Kediri memiliki sebuah perpustakaan yang dapat menunjang proses penambahan pengetahuan siswa siswi secara mandiri. Di perpustakaan ini siswa dapat meminjam dan membaca buku yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Tujuan atau sasaran utama perpustakaan MTsN 2 Kediri bagi siswa yaitu :

- Memupuk rasa cinta, kesadaran, dan kebiasaan membaca bagi siswa-siswi
- Untuk membimbing dan mengarahkan siswa-siswi untuk belajar mandiri
- Membantu memperluas pengetahuan para siswa

- Membantu mengembangkan kecakapan berbahasa dan daya pikir para siswa dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu.

- Ruang laboratorium

Tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan. Laboratorium adalah tempat belajar mengajar melalui metode pratikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar di mana siswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan dapat membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Untuk itu MTsN 2 Kediri mempunyai fungsi dan tujuan laboratorium dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut:

- Sebagai tempat untuk berlatih mengembangkan keterampilan intelektual melalui kegiatan pengamatan, pencatatan dan pengkaji gejala-gejala alam.
- Mengembangkan keterampilan motorik siswa.
Siswa akan bertambah keterampilannya dalam mempergunakan alat-alat media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran.
- Memberikan dan memupuk keberanian untuk

mencari hakekat kebenaran ilmiah dari sesuatu objek dalam lingkungan alam dan sosial.

- Memupuk rasa ingin tahu siswa sebagai modal sikap ilmiah seseorang calon ilmuwan.

- Fasilitas olahraga

Tempat berlangsungnya latihan-latihan olahraga yang menunjang proses pembelajaran penjasokes, oleh karena itu MTsN 2 Kab. Kediri menyediakan fasilitas lapangan antara lain:

- Lapangan basket
- Lapangan tenis meja
- Lapangan voli
- Pasir lompat jauh

- Masjid

Setiap sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam sudah menjadi kewajiban memiliki bangunan masjid untuk mendukung kegiatan keagamaan siswa, untuk itu di Indonesia rata-rata madrasah memiliki tempat ibadah seperti masjid, untuk itu MTsN 2 Kediri sudah mempunyai bangunan masjid yang berguna bagi guru dan siswa untuk melakukan ibadah. dan juga kegiatan lainnya seperti kegiatan keagamaan siswa.

- Parkir

MTsN 2 Kediri juga telah membuat tempat parkir

yang luas bagi kendaraan yang masuk ke dalam lingkungan madrasah sehingga kendaraan yang dibawa oleh siswa dan guru tersusun dengan rapih dan juga mencegah terjadinya hal kehilangan kendaraan.

- Ruang koperasi/kantin

Sebagian besar madrasah yang ada di Indonesia sudah memiliki ruang koperasi atau kantin yang dibiayai oleh pemerintah untuk dikelola oleh pihak madrasah dalam menunjang proses belajar maupun yang non pembelajaran, dengan maksud mencegah terjadinya siswa berkeliaran di luar lingkungan sekolah, dan saat ini MTsN 2 Kediri sudah memiliki ruang koperasi dan kantin yang dapat membantu siswa dalam hal memenuhi kebutuhan sekolah siswa.

- Ruang tata usaha

Merupakan tempat proses administrasi kesiswaan, tata usaha mempunyai peran yang penting didalam sebuah lembaga Pendidikan madrasah, karna tanpa adanya ruang tata usaha maka proses administrasi madrasah tidak akan berjalan efektif dan efisien, maka dari itu MTsN 2 Kediri mempunyai ruang tata usaha yang dapat mengolah proses administrasi siswa, sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan baik.

b. Kurikulum

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Kurikulum yang digunakan sebagai acuan di MTsN Kanigoro adalah Kurikulum Merdeka. Untuk kelas 7 dan 8, mereka menerapkan Kurikulum Merdeka, sementara untuk kelas 9, mereka menggunakan Kurikulum 2013.

c. Kondisi Guru dan Siswa

Dalam memberikan pelayanan Pendidikan dan pembelajaran MTsN 2 Kediri didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah 105 orang yang terdiri dari 89 guru (50 guru PNS, 21 guru PPPK dan 18 Guru Tidak Tetap) dan 19 Tenaga Kependidikan (3 orang PNS, dan 16 Honorer) dengan uraian singkat sebagai berikut.¹⁰⁹

Tabel 4.1

Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTsN 2 Kediri

NO.	TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN (SDM)	PNS	PPPK	HONORER
1	Kepala Madrasah	1	-	-
2	Kepala Tata Usaha	1	-	-

¹⁰⁹Hasil dokumentasi terkait data pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

3	Guru	50	21	18
4	Karyawan	2	-	13
5	Keamanan	-	-	2
6	Penjaga Malam	-	-	1

Pendidikan terakhir dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut :

Tabel 4.2

Kualifikasi Pendidik dan Kependidikan MTsN 2 Kediri

NO.	KUALIFIKASI TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN	SD-SMA	STRATA-1	STRATA-2
1	Kepala Madrasah	-	-	1
2	Kepala Tata Usaha	-	1	-
3	Guru	-	77	9
4	Karyawan	10	6	1
5	Keamanan	2	-	-
6	Penjaga Malam	1	-	-

Sedangkan dari semua guru yang sudah sertifikasi berjumlah 56 orang, yang belum sertifikasi berjumlah 30 orang.

Data Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tahun pelajaran 2023-2024 adalah sebagai berikut:¹¹⁰

Tabel 4.3

Data Peserta Didik MTsN 2 Kediri Tahun Ajaran 2023-2024

¹¹⁰Hasil dokumentasi terkait peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	172	226	398
VIII	168	211	409
IX	152	211	363
Jumlah	500	664	1164

Peserta didik MTsN 2 Kediri berasal dari daerah wilayah setidaknya 3 kabupaten: Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Blitar, karena secara geografis terletak di dekat perbatasan antara 3 kabupaten tersebut. Seiring dengan dikenalnya MTsN 2 Kediri yang memiliki ma'had, ada beberapa peserta didik yang berasal dari selain kabupaten tersebut, bahkan ada yang dari luar pulau Jawa.

Dari segi kuantitas atau jumlah siswa, mengalami peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun dibuktikan dengan jumlah pendaftar setiap tahun. Adapun dari segi kualitas, MTsN 2 Kediri berupaya maksimal dalam bidang akademik dan non akademik. Dibuktikan dengan terdapat siswa kelas IX yang mampu juara 2 tingkat nasional dalam lomba kepenulisan. Adapun kejuaraan yang lain berada pada tingkat provinsi.

Latar belakang pendidikan dasar peserta didik MTsN 2 Kediri terdiri dari 3 karakter lembaga pendidikan dasar yang

berbeda, yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan lembaga pendidikan dasar bercirikan agama Islam, kemudian Sekolah Dasar yang merupakan lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah Dinas Pendidikan yang bercirikan fokus pada materi pelajaran umum, dan Sekolah Dasar Islam Plus dengan ciri khas masing-masing sesuai keunggulan lembaga pendidikannya.¹¹¹

Dengan latar belakang seperti ini, peserta didik MTsN 2 Kediri memiliki keberagaman dalam bidang kemampuan agama dan bahasa, demikian juga keberagaman dalam bidang penguasaan kemampuan mata pelajaran umum. Di samping itu juga peserta didik berprestasi yang dihasilkan dari lembaga pendidikan dasar memiliki keragaman untuk diakomodir dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik.

Sebagaimana beragamnya latar belakang pendidikan tersebut, peserta didik MTsN 2 Kediri memiliki ragam gaya belajar dan kemampuan yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam teori Multiple Intelligences, peserta didik memiliki kemampuan yang beragam sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan ganda ini yaitu kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat), kecerdasan naturalis (cerdas

¹¹¹Hasil dokumentasi terkait peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

alam), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan logis matematis (cerdas angka), dan kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata),. Sedangkan melalui gaya belajarnya, dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : audio (mengutamakan mendengar), visual (lebih bisa belajar dengan cara melihat), dan kinestetik (kecenderungan belajar dengan gerak badan).¹¹²

d. Program Penunjang

MTsN 2 Kediri sebagai salah satu Madrasah Tsanawiyah unggulan di Kabupaten Kediri, mengadakan upacara pengukuhan untuk program kelas unggulan mereka yang dikenal semula bernama ” Prorinmadu” (Program Rintisan Madrasah Unggul) berubah sebagai “Progress” (Program Kelas Superior). Acara tersebut diadakan hari ini untuk memperingati kesuksesan program yang telah memberikan dampak positif bagi pendidikan generasi muda.

Program “Progress” telah diperkenalkan di MTsN 2 Kediri sebagai inisiatif untuk mendorong dan mengembangkan potensi akademik serta kemampuan kompetisi peserta didik. Dalam

¹¹²Hasil dokumentasi terkait peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri pada tanggal 17 april 2024.

beberapa tahun terakhir, program ini yang dulu namanya “Prorinmadu” itu berhasil menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

Peserta didik yang masuk dalam Progress ini akan mendapatkan kesempatan kegiatan pembelajaran yang lebih intensif dengan biaya mandiri yang dikelola langsung oleh paguyuban wali muridnya. Mereka akan juga mendapatkan akses belajar yang lebih kaya dan beragam, serta kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menantang, seperti olimpiade sains, out bond, pelatihan life skil, pelatihan enterpreneur dan berbagai kompetisi baik akademik maupun non akademik lainnya.

Selain itu, program “Progress” di MTsN 2 Kediri juga menawarkan pembinaan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan bantuan guru-guru berpengalaman dan didukung oleh fasilitas modern, peserta didik pada program ini diharapkan dapat mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dan mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Termasuk di dalamnya adalah layanan SKS 2 tahun bagi peserta didik pembelajar cepat.

e. Ekstrakurikuler

Ekstra Olimpiade, Pidato/ Kultum, Hafalan Juz ‘Amma, *English, Arabic, and Javanese Day*, Program Apel Bahasa,

Pendalaman Mata Pelajaran Khusus (IPA, MM, Bahasa Inggris dan Kajian Kitab Kuning), *Life Skill*, PMR, Sepak Bola/Futsal, Voli dan lainnya.

f. Prestasi

Meskipun terletak di perkampungan madrasah ini juga banyak menorehkan prestasi baik di bidang akademik ataupun non-akademik seperti: mendapatkan Juara 2 Olimpiade MIPA tingkat smp/mts se ekskarisidenan, Juara I Bola Voli, Juara 2 Tahfidz Putri, Juara 2 Olimpiade MIPA, Juara I Futsal, Juara I Olimpiade Matematika MGMP MTS Kab. Kediri, dan masih banyak lainnya.

B. Pendidikan Agama Islam Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Era 4.0 Di MTsN Kediri II

1. Model Pendidikan Agama Islam berbasis life skill dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri

a) Penilaian Kebutuhan

Sebelum mengimplementasikan model pendidikan Agama Islam berbasis life skill, MTsN 2 Kediri melakukan penilaian kebutuhan yang komprehensif. Saiful Ali menjelaskan bahwa pemangku kepentingan melakukan beberapa langkah penilaian kebutuhan, antara lain

Untuk dunia pendidikan ataupun dunia pembelajaran kita harus memberikan pembelajaran kita harus mengajak peserta didik atau siswa berlatih berpikir kritis, jadi mereka harus dihadapkan dengan beberapa persoalan beberapa

permasalahan sehingga mereka nanti akan dipaksa untuk menggunakan kemampuan pengetahuan yang selama ini diterima untuk memecahkan persoalan jadi ketika dihadapkan dengan persoalan mereka kita haruskan untuk mengecek persoalan atau permasalahan dihadapkan itu, harus dipecahkan bagaimana cara memecahkan itu yang namanya kita mengajak peserta didik berpikir secara kritis. (SA RM. 1. 1)¹¹³.

Hal diatas yang sesuai dengan penilaian kebutuhan juga

didukung dengan pernyataan dari Bapak Samsul Arifin selaku

Ketua/koordinator Prograss:

Penilaian kebutuhan yang dilakukan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ada beberapa yaitu memberi kenyamanan kepada siswa, sarana dan pra sarana yang menunjang untuk kegiatan belajar mengajar siswa, siswa diberi petunjuk serta dilatih cara berpikir kritis, manfaat apa yang diperoleh siswa sehingga siswa bisa memahaminya dan diharapkan bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik di sma favorit dan perguruan tinggi impian siswa, pendidik harus menerima pendapat serta kritis yang diberikan oleh siswa terkait pembiasaan selama di MTsN serta guru harus kolaboratif. (AS RM. 1. 1)¹¹⁴.

selaras dengan pendapat dari bapak Saiful Ali, serta bapak

Samsul Arifin, Ibu Anita Selaku Guru juga berpendapat bahwa:

Seperti pertanyaan pemantik kepada siswa agar memicu untuk memberi sebuah pernyataan ataupun jawaban agar siswa bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, memberikan sebuah gambaran ataupun fenomena, siswa ditanya setelah guru selesai dalam menjelaskan suatu materi bahwa siswa paham tentang materi atau tidak jika tidak atau belum menangkap dijelaskan kembali, dan setiap pembelajaran harus ada timbal balik serta adanya tutor sebaya. (AA.RM. 1. 1)¹¹⁵.

b) Perancangan Kurikulum

¹¹³Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹¹⁴Samsul Arifin (Ketua Prograss), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹¹⁵Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

Dalam merancang program life skill, MTsN 2 Kediri menyusun Rencana Kerja Madrasah (RKM) sesuai dengan petunjuk teknis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan menyesuaikan kondisi madrasah. Saiful Ali menyatakan:

Di kurikulum *Life Skill* yang kita laksanakan menjadi kegiatan ekstrakurikuler ini kita hadapkan anak-anak (siswa) dengan ke kondisi bagaimana dia akan mempraktekkan ilmu yang selama ini dia dapatkan dengan mereka mempraktekkannya di kehidupan sehari-harinya. Jadi misalnya mereka disitu diajak bagaimana untuk membuat suatu jajanan atau anak-anak ini dibuat sedemikian rupa suatu permainan yang melatih bagaimana mereka memecahkan persoalan nah disitulah dengan mereka dengan menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari itu yang kita laksanakan untuk mengajak peserta didik untuk berpikir kritis. (SA. RM. 1. 2)¹¹⁶.

selaras dengan pernyataan dari Pak Saiful Ali pak Samsul Arifin juga berpendapat bahwa:

Kurikulum yang diterapkan disini yakni kurikulum merdeka untuk kelas 7 dan kelas 8 dan K13 untuk yang kelas 9, didalam kumer anak-anak ditekankan kepada *life skill* seperti yang ada di P5(Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang ada di kumer dan karena kita di madrasah ditambah dengan P2RA (Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin), jadi kurikulum ini menekankan kepada *life skill* anak-anak bahwa belajar tidak selamanya di dalam kelas saja ada kalanya belajar di luar, melaksanakan praktek dan yang lainnya. dan anak-anak bisa muncul *skill* dan berpikir kritis itu tergantung gurunya bagaimana cara memoles siswanya. Kalau di madrasah ini minggu terakhir pembelajaran P5. (AS. RM. 1. 2)¹¹⁷.

apa yang disampaikan oleh pak Saiful Ali dan Pak Samsul Arifin juga selaras dengan pendapat dari bu Anita selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

¹¹⁶Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹¹⁷Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

Mengajarkan siswa dalam konsep dan tantangan dan keterampilan, melatih dalam memecahkan suatu permasalahan, memberikan informasi, serta mengadakan diskusi secara berkelompok siswa yang pintar disebarkan menjadi beberapa kelompok agar tidak terjadi iri, dan dalam pembagian harus sama rata tidak ada tebang pilih. (AA. RM. 1. 2)¹¹⁸.

siswa juga memvalidasi tentang apakah kurikulum *life skill* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memberikan jawaban yakni:

Bisa karena kurikulum yang diterapkan di madrasah ini mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya serta dalam pembelajaran ini mengharuskan setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis. (AA. RM. 1. 2)¹¹⁹.

Selain itu temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa MTsN 2 Kediri menerapkan dua kurikulum yang berbeda sesuai dengan tingkatan kelasnya. Untuk kelas 7 dan 8, mereka menerapkan Kurikulum Merdeka, sementara untuk kelas 9, mereka menggunakan Kurikulum 2013. Namun, kedua kurikulum tersebut memiliki penekanan yang sama dalam mengembangkan *life skill* atau keterampilan hidup siswa.

c) Metode Pengajaran yang Berfokus pada Siswa

Salah satu aspek penting dalam model pendidikan ini adalah penerapan metode pembelajaran interaktif dan konstruktivistik yang berfokus pada siswa. Saiful Ali menyebutkan bahwa guru memberikan pernyataan:

¹¹⁸Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹¹⁹Agres Azaria (Siswa), *Wawancara*, Kediri ; 27 Mei 2024.

Yang pertama melalui kegiatan yang disebut sebagai outbound jadi outbound itu merupakan suatu permainan yang kita susun sedemikian rupa dan dengan permainan itu mereka dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang mereka harus dipaksa bekerja sama dengan temannya mereka juga harus memecahkan masalah kemudian juga menggunakan kemampuan-kemampuan yang selama ini mereka dapatkan, kemudian selain itu juga ada pelatihan bahasa jadi selama ini mereka belajar bahasa arab, bahasa asing, bahasa jawa, dan bahasa indonesia itu kita buat pelatihan kemampuan pengembangan bahasa yang di dalamnya itu mereka harus siap bagaimana untuk selanjutnya memanfaatkan kemampuan mereka mengembangkan bahasa yang sudah dimiliki. Selanjutnya, pelatihan kewirausahaan jadi mereka ini kita latih untuk membiassakan dirinya untuk berpikir bahwa nanti saya itu kedepan harus bisa membuat ini, harus bisa mandiri, harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru karena nantinya lapangan pekerjaan itu akan semakin banyak orang akan semakin sedikit atau sempit. (SA. RM. 1. 3)¹²⁰.

selaras dengan pendapat pak Saiful Ali pak Samsul Arifin juga berpendapat bahwa:

Model belajar kelompok seperti kalau di dalam bahasa inggris *text procedur* kemudian nanti dibentuk menjadi beberapa kelompok dan temanya serta kelompoknya guru yang menentukan dan dalam pembagian kelompoknya tidak boleh pilih-pilih anak yang pintar dijadikan 1 kelompok dan harus disebar rata per kelompok, contohnya membuat minuman bahannya apa saja dan cara membuatnya bagaimana, begitupun makanan caranya bagaimana dan bahannya apa saja dan nanti dirumah bersama dengan kelompoknya menyiapkan dan membuat dan kemudian dipresentasikan ke depan teman-temannya menggunakan ppt serta digabungkan dengan yang sekarang ini anak-anak harus dividio dan di upload ke youtube. Dan tutor teman sebaya (metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman- temannya). (AS. RM. 1. 3)¹²¹.

¹²⁰Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹²¹Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

Sama seperti pendapat dari bapak Saiful dan Bapak Samsul, Bu Anita juga menambahkan bahwa “Mengajarkan peserta didik untuk *public speaking* dalam bermusyawarah ataupun pada saat presentasi, mengambil suatu keputusan, disiplin dalam manajemen waktu, serius berkomunikasi dan berempati.” (AA. RM. 1. 3)¹²².

validasi yang diberikan oleh seorang siswa yang bernama Amira Yustitiana:

Menurut saya bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena di kelas progress(unggulan) telah diberikan pemahaman tentang pentingnya *life skill* dan pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik ditambah juga peran guru yang sangat komunikatif dan objektif kepada siswanya. (AY. RM. 1. 3)¹²³.

Metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Metode-metode pengajaran yang berfokus pada siswa seperti ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan *life skill* seperti kerjasama tim, komunikasi, presentasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan *student-centered learning* yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan hidup siswa.

d) Lingkungan Belajar yang Autentik

¹²²Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹²³Amira Yustitiana (Siswa), *Wawancara*, Kediri ; 27 Mei 2024.

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan autentik merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini, MTsN 2 Kediri menekankan pentingnya fokus terhadap pelajaran yang disampaikan bapak Saiful Ali:

Kita buat program dan kita laksanakan ketika hari libur atau diluar jam kegiatan efektif belajar mengajar karena ini kita membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga untuk kegiatan *Life Skill* ini kita alokasikan waktu minimal 4 sampai 5 jam untuk melaksanakan kegiatan ini. (SA. RM. 1. 4)¹²⁴.

hal diatas yang berkaitan dengan lingkungan belajar yang otentik juga didukung oleh pernyataan dari bapak Samsul Arifin selaku Ketua Progress:

Untuk programnya biasanya sudah ditentukan oleh waka kurikulum dan nanti di bulan pertama itu apa dan sampai akhir semester. Dalam satu tahun itu kurikulum sudah menyusun RKM (rencana kerja madrasah) dan didalamnya sudah ada semua tentang itu. Yang merancang RKM sesuai dengan petunjuk teknis dari diknas ataupun dikbud kemudian nanti kita sesuaikan dengan keadaan madrasah. (AS. RM. 1. 4)¹²⁵

Senada dengan pernyataan pak Ali dan Pak Arif, Anita Aulia Yasna, selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, menyatakan bahwa “Belajar untuk fokus terhadap pelajaran yang disampaikan, berteman dengan orang, guru yang memiliki pemikiran positif.” (AA. RM. 1. 4)¹²⁶. Informasi yang telah

¹²⁴Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹²⁵Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹²⁶Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

diberikan oleh Pak Ali, Pak Arifin, dan Bu Anita dikonfirmasi oleh Aldahira Haris Kelas 7 Unggulan bahwa:

*Iya bisa karena program *life skill* bisa memberikan sebuah bekal keterampilan yang praktis, terpakai dan bisa diterapkan terkait dengan kebutuhan pasar kerja, serta penerapan program di dalam pembelajaran juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kami (siswa) dan juga sebelumnya juga sudah dibilangi oleh guru terkait manfaat dari *life skill* dan juga dari berpikir kritis. (AH. RM.1. 4)¹²⁷.*

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pihak madrasah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Fokus terhadap pelajaran yang disampaikan menjadi kunci untuk memahami materi secara mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, lingkungan belajar yang positif, di mana siswa dapat berinteraksi dengan teman dan guru yang mendukung, juga berkontribusi dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.

e) Penilaian dan Evaluasi Berbasis Kinerja

Salah satu aspek penting dalam model pendidikan ini adalah penerapan penilaian dan evaluasi berbasis kinerja yang dilakukan secara menyeluruh. Saiful Ali selaku Kepala Sekolah Menjelaskan bahwa:

Kita lihat dari rangkaian awal jadi misal sebuah permainan maka kita lihat dari awal itu keterlibatan anak ini bagaimana apakah aktif atau tidak bisa diajak kerjasama apa tidak. Jika kepelatihan kewirausahaan penilaian kita arah kepada bagaimana dia mampu untuk menciptakan sesuatu yang bisa di jual kemudian kita lihat bagaimana penjualan dia apakah sesuai target atau tidak. Kemampuan bahasa ada penilaian

¹²⁷ Aldahira Haris (Siswa), Wawancara, Kediri ; 27 Mei 2024.

tertentu yang kita buat sebagai evaluasi yang terjadi ya di dalam permainan tersebut. (SA. RM. 1. 5)¹²⁸.

Sependapat dengan Pak Saiful Ali, Bapak Achmad Samsul Arifin

Selaku ketua Progress juga menjelaskan:

“Penilaian yang dilakukan kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang pertama, Penilaian awal (*Diagnostik*): bentuk penilaian awal atau tes awal di mana guru dapat mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum mereka memberikan pengajaran dan penilaian ini biasanya dilakukan di awal yakni pada saat PPDB supaya bisa diketahui anak ini bisa masuk ke kelas unggulan, keagamaan, reguler ataupun kelas SKS. Penilaian proses: dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan formatif (proses atau diawal) sumatif (nilai akhir). Asesmen formatif memiliki output yang dijadikan sebagai dasar memperbaiki proses pembelajaran suatu unit, bab, atau kompetensi yang tengah dipelajari. Sehingga murid dapat menguasai apa yang dipelajarinya secara maksimal. Penilaian akhir: Penilaian sumatif adalah suatu aktivitas penilaian yang ditujukan kepada siswa untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Contoh penilaian sumatif dapat diambil dari nilai keseharian. Jenis penilaian ini memegang peran yang sangat penting dan spesifik.” (AS. RM. 1. 5)¹²⁹.

Senada dengan pendapat Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan

Ketua Progress Bu Anita selaku guru mata pelajaran fiqih berpendapat

bahwa:

“*Nah* mas untuk penilaian yang dilakukan ataupun diterapkan di sini ada beberapa macam seperti tes, portofolio, memberikan pertanyaan dan langsung menjawab, melalui angket.” Dan juga menambahkan jawabannya yakni kepala sekolah berkomunikasi dengan seluruh elemen yang ada di sekolah kepala sekolah mengumpulkan semua guru dan menjadikan sebuah forum sharing atau bertukar pikiran dan

¹²⁸Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹²⁹Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

berkeluh kesah apa saja hambatan yang dialami ketika memberikan pelajaran kepada siswanya sehingga menemukan sebuah solusi yang baik untuk diterapkan kedepannya, dan kadang juga siswa langsung mengadu ke kepala sekolah terkait adanya guru yang kurang intensif dalam memberikan pelajaran dan ada juga yang mengadu ke progress atau program kelas unggulan. (AA. RM. 1. 5)¹³⁰.

Selanjutnya, penilaian proses dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penilaian untuk memantau kemajuan, perkembangan, dan hasil belajar siswa secara berkesinambungan, baik formatif (proses atau di awal) maupun sumatif (nilai akhir). Asesmen formatif memberikan informasi yang dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada unit, bab, atau kompetensi yang sedang dipelajari, sehingga siswa dapat menguasai materi secara maksimal. Terakhir, penilaian akhir atau sumatif dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Contohnya adalah nilai keseharian yang diperoleh siswa. Jenis penilaian ini memiliki peran yang sangat penting dan spesifik dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

f) Kemitraan Masyarakat

Bapak Saiful Ali selaku Kepala Sekolah (PLT) serta Waka Kurikulum menambahkan terkait kemitraan masyarakat (memastikan relevansi dan tantangan yang tepat program *life skill* untuk memutuskan suatu tindakan) menyatakan:

Kita buat secara rutin kita laksanakan secara continue dan kita siapkan juga bahwa kegiatan *life skill* ini harus kegiatan

¹³⁰ Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

yang menantang atau kegiatan yang memaksa peserta didik ini harus menggunakan cara-cara berpikir kritis, jadi mereka tidak hanya ikut-ikutan tapi bagaimana misalnya dalam sebuah permainan yang ada di outbound itu dengan melakukan suatu misal bisa memecahkan sebuah balon tanpa menggunakan alat yang runcing atau tajam itu bagaimana. Nah dari situ kan mereka akan menggunakan pikirannya untuk memecahkan ini tanpa menggunakan senjata tajam atau alat yang tajam. (SA. RM. 1. 6)¹³¹.

Selaras dengan pendapat dari Bapak Saiful Ali, Bapak Samsul

Arifin juga memberikan penjelasan:

Kita melakukan pemetaan dulu untuk anak, pemetaannya kalau di madrasah ini kan ada sks, unggulan, keagamaan, serta reguler. Serta pemetaan tentang kemampuan mereka dimaksudkan agar mudah dalam memberikan pemahaman kepada mereka kita ambil suatu contoh anak unggulan ini dia ada waktu serta dukungan finansial dari orang tua dan kita relevansikan dengan orang tua agar mendukung lancarnya acara. Dalam mendatangkan mentor ataupun motivator dari luar baik untuk wiraswasta terkait dengan keterampilan dan lainnya ada juga *arabic day* dan lainnya. (AS. RM. 1. 6)¹³².

Serta bu Anita selaku gur fikh juga mengemukakan pendapatnya

yakni:

“Kita sebagai seorang guru harus sebisa mungkin memberikan pembelajaran yang interaktif dan saling bekerja sama antar guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri, namun juga menambahkan jawabannya Karena ini kelas unggulan maka difokuskan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk selanjutnya. Progress juga menjalin kerjasama terkait pendidikan ke jenjang selanjutnya baik ke SMA/SMK ataupun MAN favorit yang diinginkan oleh siswanya, nah jadi sekolah itu satu persatu melakukan promosi terkait sekolahnya sendiri. Dan nanti diharapkan siswa lebih

¹³¹Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹³²Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

bersemangat dalam belajar untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah favoritnya.” (AA. RM. 1. 6)¹³³.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis life skill dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri

Bapak Saiful Ali selaku Kepala Sekolah Madrasah MTsN II Kediri menambahkan bahwa:

Jadi kita nanti untuk kegiatan *life skill* itu ada yang kita sebut sebagai feedback atau umpan balik jadi isitu setelah mereka melakukan kegiatan aktifitas life skill maka di akhir itu kita jelaskan kepada peserta didik bahwa apa yang selama ini atau yaang tadi kamu lakukan adalah cara-cara bagaimana kamu menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang akan kamu lalui nanti, nah itu dijelaskan bagaimana caranya misalnya kita ambil contoh yang mudah tadi memecahkan balon maka kita disitu harus memanfaatkan teman yang ada kita ajak kerja sama, nah titik tekan dari kerja sama itulah yang akan menjadi bekal untuk anak-anak bahwa mereka inilah nantinya akan mampu menghadapi persoalan di dalam kehidupan sehari-hari. (SA. RM. 2. 1)¹³⁴.

lebih Lanjut bapak Samsul Arifin berpendapat bahwa:

Setelah melakukan kegiatan, setelah berakhirnya kegiatan perlu adanya evaluasi dari seluruh jajaran baik dari atas dan sampai bawah dan supaya bisa jadi tolak ukur untuk kegiatan kedepan agar lebih baik lagi yang kurang di hilangkan yang baik dipertahankan dan ditingkatkan. Dan biar berorientasi tujuan kita tercapai ini kalau kita sudah dapat hasil kite pasti membutuhkan evaluasi karena pasti ada kekurangan baik kecil ataupun besar. (AS. RM. 2. 1)¹³⁵.

lalu Bu Anita Selaku guru mata pelajaran fiqih juga berpendapat bahwa
“Merangsang penalaran kognitif dari peserta didik dalam pelaksanaan

¹³³Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹³⁴Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹³⁵Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

proses pembelajaran dan mengembangkan ide serta permasalahan dalam pembelajaran.” (AA. RM. 2. 1)¹³⁶.

Setelah membahas konteks tentang berorientasi pada tujuan mendeduksi dan merefleksikan hasil deduksi maka selanjutnya akan membahas tentang poin bagaimana bersifat humanis dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan untuk menjawab dan bertanya, Pak Ali selaku Kepala Sekolah menuturkan:

Ini karena dalam pembelajaran maka kita berikan kesempatan kepada anak-anak untuk berdiskusi, berdialog ketika mereka setelah melaksanakan kegiatan. Jadi mereka setelah kita jelaskan bagaimana tadi kamu menyelesaikan persoalan nah sekarang coba sekarang ada yang bertanya atau ada yang berkomentar nah dari situlah kita mengajak peserta didik untuk memahami dirinya sendiri. Kita ajak mereka secara humanis memahami bagaimana seseorang dengan kemampuan yang mereka miliki untuk memecahkan suatu persoalan. (SA. RM. 2. 2)¹³⁷.

lalu pak Arifin selaku kepala dari progress juga mengatakan bahwa:

Humanis itu kita memperlakukan anak itu sama tidka pandang bulu apakah ini anak guru apa bukan dan lainnya. Jangan membedakan anak ini bisa anak ini tidak bisa, harus sebisa mungkin membuat anak memiliki rasa nyaman pada saat pembelajaran berlangsung, seorang guru harus tau situasi dan kondisi, bisa menempatkan diri dan lainnya. Dalam pelaksanaa pembelajaran kita berikan waktu kepada anak-anak untuk berdiskusi, berdialog ketika selesai melaksanakan kegiatan. Jadi setelah guru menjelaskan bagaimana tadi kamu menyelesaikan persoalan, coba sekarang ada yang bertanya serta yang berkomentar nah dari situlah nanti kita bisa mengajak peserta didik untuk memahami kemampuan dirinya sendiri. Kita ajak mereka secara humanis memahami seseorang dengan kemampuan

¹³⁶ Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹³⁷ Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

yang mereka miliki untuk menjawab dan bertanya. (AS. RM. 2. 2)¹³⁸.

dan setelah itu bu Anita juga memaparkan bahwa “Tujuan belajar adalah memausiakan manusia, jadi siswa dalam proses belajarnya berusaha agar bisa mencapai aktualisasi diri dengan semaksimal mungkin.” (AA. RM. 2. 2)¹³⁹.

Lalu setelah membahas konteks tentang bagaimana bersifat humanis dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan untuk menjawab dan bertanya, selanjutnya akan membahas tentang pembelajaran Berbasis kontekstual di madrasah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, Bapak Saiful Ali selaku Kepala Sekolah MTsN II Kediri berpendapat:

Jadi kegiatan ini masuk ke intrakurikuler, jadi masuk ke efektif kegiatan pembelajaran, kalau efektif kegiatan pembelajaran maka kita ambil pembelajaran yang bermakna bagaimana guru mengajak peserta didik mampu untuk mengambil makna-makna penting dari seluruh kegiatan pembelajaran supaya mereka paham jadi ternyata pelajaran tentang kita ambil perumpamaan pelajaran tentang persamaan di matematika maka ini akan digunakan untuk aktifitas apa atau digunakan untuk menghitung apa nah itu yang namanya pembelajaran yang bermakna. (SA. RM. 2. 3)

ketua Progress juga mengatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan disekitarnya sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya transfer pengetahuan dari guru. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru

¹³⁸Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹³⁹Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran maka kita ambil pembelajaran yang bermakna bagaimana guru mengajak peserta didik mampu untuk mengambil makna-makna penting dari seluruh kegiatan pembelajaran supaya mereka paham jadi ternyata pelajaran tentang kita ambil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. **(AS. RM. 2. 3)**¹⁴⁰.

guru fiqih yang bernama Anita Aulia juga menuturkan yakni “Membagi siswa dalam beberapa kelompok, mengembangkan hasil diskusi secara bersama dan tentunya kontekstual.” **(AA. RM. 2. 3)**¹⁴¹. Pihak siswa juga memvalidasi tentang adanya hal tersebut:

Tentunya sangat bisa karena metode pembelajaran kontekstual ini dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, ditambah lagi peran guru yang sangat aktif dalam melaksanakan pembelajaran. **(IA. RM. 2. 3)**¹⁴².

Setelah membahas membahas tentang pembelajaran Berbasis kontekstual di madrasah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka selanjutnya akan membahas tentang bagaimana bentuk partisipasi di madrasah untuk siswa agar menginduksi dan meninjau hasil induksi, Kepala Sekolah juga menambahkan komentarnya:

Baik dari tenaga pendidik (bapak/ibu guru) dan tenaga kependidikan(bagian administrasi siswa), jadi mereka berkolaborasi, berpartisipasi bersama kemudian juga dari komite madrasah, orang tua selaku wali dari siswa dan juga wali kelas. Wali kelas dan orang tua siswa berdiskusi untuk melaporkan perkembangan ataupun kegiatan dari siswa baik yang baik atau yang buruk melalui grup wa yang telah dibuat.

¹⁴⁰Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁴¹Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁴²Isnaini Adinda (Siswa), *Wawancara*, Kediri ; 27 Mei 2024.

Dan pada saat matsama (masa orientasi madrasah) ada beberapa perwakilan institusi TNI dan POLRI mereka diundang menjadi motivator ataupun yang memberikan materi baik pencegahan kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar dan juga mencegah balap liar dan lainnya. Intinya semua elemen berkolaborasi sebagai salah satu bentuk partisipasi untuk menjadikan madrasah menjadi lebih baik dari sebelumnya. (SA. RM. 2. 4)¹⁴³.

kemudian ketua dari progress yang bernama Bapak Samsul Arifin juga menyatakan:

Bekerja sama baik dari tenaga pendidik (bapak/ibu guru) dan tenaga kependidikan(bagian administrasi siswa), jadi mereka berkolaborasi, berpartisipasi bersama kemudian juga dari komite madrasah, orang tua selaku wali dari siswa dan juga wali kelas. Wali kelas dan orang tua siswa berdiskusi untuk melaporkan perkembangan ataupun kegiatan dari siswa baik yang baik atau yang buruk melalui grup wa yang telah dibuat. Dan pada saat matsama (masa orientasi madrasah) ada beberapa perwakilan institusi TNI dan POLRI mereka diundang menjadi motivator ataupun yang memberikan materi baik pencegahan kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar dan juga mencegah balap liar dan lainnya. Intinya semua elemen berkolaborasi sebagai salah satu bentuk partisipasi untuk menjadikan madrasah menjadi lebih baik dari sebelumnya. (AS. RM. 2. 4)¹⁴⁴.

kemudian juga Bu Anita menambahkan pendapatnya “Membangun diskusi di dalam kelas dengan cara siswa berdialog dengan kelompok dan nantinya akan berpresentasi kedepan dan diharapkan nantinya siswa memunculkan ide-ide baru.” (AA. RM. 2. 4)¹⁴⁵.siswa juga memvalidasi adanya hal seperti itu, bahwa:

Iya bisa karena dalam pembelajaran partisipatif guru berperan sebagai pembantu, pendorong dan pembimbing bagi peserta

¹⁴³Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁴⁴Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁴⁵Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

didik dalam kegiatan pembelajaran, Jadi, dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membahas suatu bahan belajar dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kami. (AH. RM. 2. 4)¹⁴⁶.

Setelah membahas membahas tentang bagaimana bentuk partisipasif di madrasah untuk siswa agar menginduksi dan meninjau hasil induksi, lalu akan membahas tentang basis nilai-nilai agama dan moral untuk menganalisa suatu argumen, selaras dengan pendapat Bapak Saiful Ali bahwa:

Nilai-nilai agama dan moral untuk menganalisa suatu argumen itu kita lihat dari bagaimana dia mengungkapkan suatu argumentasinya dari sisi sikapnya bagaimana dia menghargai orang lain untuk mengungkapkan argumennya atau bisa juga dia ini memanfaatkan bagaimana *positif thinking* ketika menganalisa suatu argumen. Jadi sebuah wacana begitu kalau agama itu selalu mengajarkan *positif thinking* terhadap argumen yang dikemukakan seseorang pasti seseorang ini memiliki niat positif dalam mengutarakan sebuah argumentasinya. (SA. RM. 2. 5)¹⁴⁷.

kemudian Bapak Samsul Arifin selaku Ketua Progress juga mengatakan:

Nah siswa di madrasah ini memiliki macam-macam background ormas baik itu NU ataupun Muhammadiyah dan lainnya. dalam menganalisa suatu argumen kita ambil contoh pelajaran fiqih kenapa yang enak-enak diharamkan seperti berzina, minum minuman keras/khamr dan yang lain di haramkan, nah dalam menjawabnya seorang guru berdasarkan sumber yang dipakai harus jelas dan harus sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis. Dan jika ada pertanyaan siswa yang menyeleweng ataupun bertentangan harus sesegera mungkin di bawa ke BK. Dan sebagai guru tidak boleh

¹⁴⁶Aldahira Haris (Siswa), *Wawancara*, Kediri ; 27 Mei 2024.

¹⁴⁷Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

mematikan potensi yang dimiliki siswa dan mematikan pola pikirnya. (AS. RM. 2. 5)¹⁴⁸.

kemudian juga Bu Anita memaparkan:

Nilai pendidikan yang diperoleh di madrasah juga harus diimbangi dari media, bisa saja ketika melihat film pendek yang bernuansa religi video tentang ibadah dan melaksanakan ibadah secara bersama-sama seperti sholat, dzikir, mengenal ciptaan dan kebesaran Allah SWT. (AA. RM. 2. 5)¹⁴⁹.

dan setelah itu validasi yang diberikan oleh siswa yang mengatakan bahwa:

“Bisa karena dengan itu dapat membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga menjadi muslim yang berpikiran terbuka, toleran, dan berkualitas sehingga bisa membuat berpikir lebih kritis.” (AA. RM. 2. 5)¹⁵⁰.

Bapak Saiful Ali yang menjabat sebagai Kepala Sekolah menuturkan:

Dengan kita memberikan suatu pembelajaran yang bermakna bagaimana kita belajar anak-anak belajar dengan dijelaskan dulu oleh gurunya yang kita pelajari ini kita gunakan untuk ini, maka dari situlah peserta didik akan diajak untuk bagaimana melaksanakan atau melakukan sebuah dialog yang disitu mereka akan melakukan pengembangan pola pikirnya. (SA. RM. 2. 6)¹⁵¹.

¹⁴⁸Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁴⁹Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁵⁰Agres Azaria (Siswa), *Wawancara*, Kediri ; 27 Mei 2024.

¹⁵¹Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

kemudian Setelah itu Bapak Samsul Arifin yang menjadi ketua dari progress mengatakan:

Di dalam pembelajaran kita menggunakan media pembelajaran baik itu hp/laptop dari youtube ataupun lainnya. dan siswa diperbolehkan membawa hp pada saat pelajaran tertentu dan setelah selesai pembelajaran hp dikumpulkan menjadi satu di sebuah kotak yang telah dipersiapkan madrasah dan menjaga agar tidak ramai serta mengabaikan guru yang sedang menjelaskan. Dengan menggunakan suatu media dimaksudkan agar anak-anak mau bertanya dan mengemukakan suatu argumennya, dan metode dan media pembelajaran ini harus sangat diperhatikan oleh guru dalam melaksanakannya agar sesuai target yang ingin dicapai. (AS. RM. 2. 6)¹⁵².

setelahnya juga Bu Anita berpendapat “Memberikan beberapa kegiatan misalnya acara *public speaking*, dimaksudkan agar siswa lebih bisa percaya diri dalam pengembangan berbahasa dan komunikasi kepada guru.” (AA. RM. 2. 6)¹⁵³. Serta siswa juga memvalidasi adanya hal seperti itu “Iya bisa sebab dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan nilai keaktifan saya khususnya dalam bertanya dan menjawab di dalam kelas.” (AY. RM. 2. 6)¹⁵⁴.

¹⁵²Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁵³Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁵⁴Amira Yustitiana (Siswa), *Wawancara*, Kediri ; 27 Mei 2024.

Setelah membahas membahas tentang pembelajaran kontekstual di madrasah untuk menjawab dan bertanya maka selanjutnya akan membahas tentang Apakah di madrasah ini sudah menerapkan PBL, Jika sudah bagaimana realisasinya untuk menganalisa argumen. Pendapat yang dikemukakan oleh Pak Saiful Ali selaku Kepala Sekolah MTsN Kediri II bahwa:

Ini mereka terutama untuk materi-materi yang sosial, jadi madrasah ini memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan persoalan-persoalan dengan memberikan materi pembelajaran dengan cara anak-anak melaksanakan aktif dalam belajarnya sehingga guru hanya menjadi pembimbing. Jadi misalnya guru menyampaikan bahwa materi kita adalah seperti ini, kemudian sebelum guru masuk ke materi guru ini memberikan sebuah persoalan kepada anak, nah nanti akan memberikan kesempatan anak-anak untuk mengemukakan pendapatnya. **(SA. RM. 2. 7)**¹⁵⁵.

selanjutnya Pak Samsul Arifin juga mengatakan bahwa:

Sudah , dan mereka mencari materi-materi yang sosial, jadi madrasah ini memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan persoalan-persoalan dengan memberikan materi pembelajaran dengan cara anak-anak melaksanakan aktif dalam belajarnya sehingga guru hanya menjadi pembimbing. Jadi misalnya guru menyampaikan bahwa materi kita adalah seperti ini, kemudian sebelum guru masuk ke materi guru ini memberikan sebuah persoalan kepada anak, nah nanti akan memberikan kesempatan anak-anak untuk mengemukakan pendapatnya. **(AS. RM. 2. 7)**¹⁵⁶

lalu Bu Anita juga menuturkan hal yang selaras “Sudah, seperti mereka mempersiapkan beberapa pertanyaan, membuat jadwal, memberikan ujian

¹⁵⁵Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁵⁶Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

keterampilan dan membuat jadwal kapan dilaksanakannya PBL.” (AA. RM. 2. 7)¹⁵⁷.

Setelah membahas membahas tentang Apakah di madrasah ini sudah menerapkan PBL, Jika sudah bagaimana realisasinya untuk menganalisa argumen. Selanjutnya akan membahas Bagaimana pembelajaran *Project based learning* di madrasah ini untuk memberi pertimbangan apakah sumber yang dipergunakan bisa dipercaya atau tidak. Kemudian Bapak Saiful Ali selaku Kepsek serta Waka Kurikulum Berpendapat:

Tentu ini menyangkut juga dengan *basic* dari seseorang atau peserta didik ini mengungkapkan argumentasinya, jadi dengan menunjukkan bagaimana dia berawal dari berargumen itu berdasarkan atas apa itulah kita ajarkan bahwa peserta didik ini harus berpikir ada dasarnya dan dasar itu bisa dipercaya. (SA. RM. 2. 8)¹⁵⁸.

selaras dengan pendapat tersebut, Bapak Samsul juga menuturkan bahwa:

Tentunya ini menyangkut juga dengan kemampuan dari seseorang atau peserta didik dalam mengungkapkan argumentasinya, jadi dengan menunjukkan bagaimana dia berawal dari berargumen itu berdasarkan atas apa itulah kita mengajarkan bahwa peserta didik ini harus berpikir harus ada dasarnya dan dasar/sumber itu bisa dipercaya tentunya. (AS. RM. 2. 8)¹⁵⁹.

lalu Bu Anita juga menambahkan bahwa “Peserta didik mendapat motivasi yang tinggi, mereka merasa aktif dalam pembelajarannya, dan

¹⁵⁷Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁵⁸Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁵⁹Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

menghasilkan hasil kerja yang berkualitas yang sudah dilakukan peserta didik.” (AA. RM. 2. 8)¹⁶⁰.

¹⁶⁰ Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pengumpulan data yang komprehensif, peneliti telah berhasil mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber melalui observasi lapangan, pengamatan terfokus, dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Langkah selanjutnya adalah menganalisis temuan atau hasil penelitian secara mendalam untuk mengungkap makna yang terkandung di balik data-data tersebut. Proses analisis ini akan mengintegrasikan temuan lapangan dengan kerangka teori ilmiah yang telah dipaparkan pada bab II, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam menganalisis temuan penelitian, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan dan menggambarkan data secara terperinci, memberikan interpretasi yang bermakna, serta menghubungkannya dengan konteks dan latar belakang yang relevan. Melalui analisis deskriptif kualitatif, peneliti dapat menangkap nuansa dan kompleksitas yang ada dalam data, serta mengeksplorasi perspektif dan pengalaman partisipan secara lebih mendalam.

Pembahasan hasil penelitian akan difokuskan pada aspek-aspek utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh secara sistematis dan terstruktur, disertai dengan kutipan langsung dari partisipan yang relevan. Selain itu, peneliti juga akan mengaitkan temuan tersebut dengan literatur dan teori-teori yang berkaitan,

sehingga dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan yang sudah ada.

Melalui proses analisis yang cermat dan mendalam, peneliti berharap dapat mengungkapkan wawasan baru, memberikan interpretasi yang bermanfaat, dan memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Pembahasan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang terkait, serta menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

A. Model Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri.di era industri 4.0

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa MTsN 2 Kediri menggunakan model pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* yang komprehensif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pendidikan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti penilaian kebutuhan, perancangan kurikulum, metode pengajaran yang berfokus pada siswa, lingkungan belajar yang autentik, penilaian dan evaluasi berbasis kinerja, serta kemitraan masyarakat. Model pendidikan berbasis *life skill* ini sejalan dengan kajian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, terutama terkait dengan konsep pendidikan Agama Islam, kecakapan hidup (*life skill*), dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam

model PAI berbasis *life skill* yang digunakan, terdapat komponen penting diantaranya :

Pertama, dalam pembelajaran di madrasah menggunakan contoh pemberian masalah yang mana seorang guru harus bisa mengajak siswanya agar bisa dan terpacu untuk berpikir kritis, dengan cara siswa harus diberikan contoh permasalahan sehingga mereka nanti bisa mengeksplorasi dan menggunakan pembelajaran yang telah mereka dapat yang diberikan oleh guru untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, permasalahan tersebut harus dipecahkan, jika siswa masih bingung maka bisa disepeakati untuk dipecahkan bersama.¹⁶¹

Kedua, dalam merancang kurikulum madrasah menyusun rencana kerja madrasah yang disesuaikan dengan acuan dari pemangku kebijakan pendidikan Islam yaitu Kementerian Agama. Selain itu, MTs N II Kediri dalam kompenen perancangan kurikulum mencoba memadukan kurikulum merdeka dan kurikulum K13 dengan adanya program P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan P2RA.¹⁶² (Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin).

Ketiga, metode pengajaran yang digunakan berorientasi pada siswa dengan pembagian kelompok diskusi dan presentasi.¹⁶³ Selain itu bapak Samsul Arifin juga menambahkan tentang metode tutor sebaya (dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi

¹⁶¹Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁶²Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁶³Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya).¹⁶⁴

Keempat, untuk mewujudkan PAI berbasis *life skill* hal selanjutnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan mamadai dalam menunjang proses pembelajaran yang baik. Seperti halnya mengkondisikan lingkungan belajar yang asri, menggunakan waktu diluar jam efektif agar kegiatan bisa lebih maksimal serta tidak mengganggu proses penyampaian materi.¹⁶⁵

Kelima, penggunaan portofolio dalam pelaksanaan tes seperti misalnya ulangan harian ataupun penggunaan model demonstrasi pembuatan karya, angket, serta memberikan pertanyaan dan langsung dijawab oleh peserta didik.¹⁶⁶

Keenam, komponen kemitraan masyarakat dari model yang digunakan di madrasah ini berorientasi tidak hanya pada kegiatan didalam madrasah, namun juga kegiatan yang melibatkan lingkup lebih luas seperti masyarakat.¹⁶⁷ Temuan ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Brewer, yang mengemukakan bahwa model *life skill* yang Ia kemukakan memiliki komponen penting yakni penilaian kebutuhan, perancangan kurikulum, metode pengajaran yang berfokus

¹⁶⁴Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁶⁵Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁶⁶*Ibid.*

¹⁶⁷Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

kepada siswa, lingkungan belajar yang autentik, penilaian dan evaluasi berbasis kinerja, kemitraan masyarakat.¹⁶⁸

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Anwar Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dirancang untuk memberikan keterampilan praktis, kecakapan personal, dan pengembangan sikap yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.¹⁶⁹ Mujamil Qomar dalam teorinya mengatakan pendidikan agama Islam berbasis *life skill* adalah pendidikan agama Islam yang secara kontekstual mampu memberikan landasan nilai-nilai moral keagamaan yang kokoh dan keterampilan hidup yang holistik kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.¹⁷⁰

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berbasis life skill di era industri 4.0 di MTsN 2 Kediri menggunakan model yang didalamnya memperhatikan aspek-aspek penting seperti berfokus pada pemberian masalah, penggunaan kurikulum terpadu, metode pengajaran yang berpusat pada siswa, penciptaan lingkungan yang kondusif, penggunaan portofolio dan demonstrasi dalam penilaian, serta berkolaborasi dengan masyarakat. MTs N 2 Kediri berupaya mempersiapkan siswa dengan keterampilan hidup yang holistik dan kemampuan berpikir kritis yang

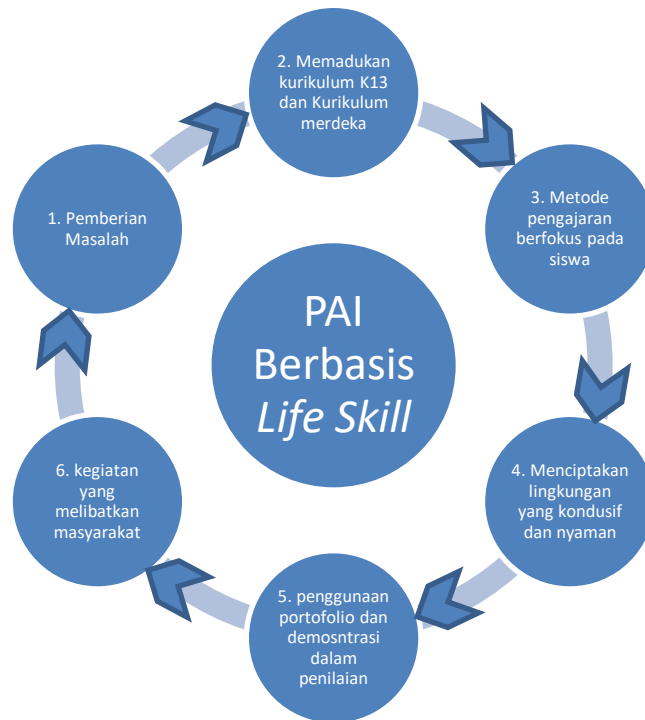
¹⁶⁸Brewer, L. (2007). *Enhancing youth employability: What? Why? and How? Guide to core work skills*. International Labour Office.

¹⁶⁹Anwar, C. (2019). Life skills education in curriculum 2013: Teacher's perception and implementation in classrooms. *International Journal of Instruction*, 12(2), hal. 399 414.

¹⁷⁰Qomar, M. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya. hal. 25.

dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata di era industri 4.0.

Gambar 5.1 Model Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs N 2 Kediri di era industri 4.0.



B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri di era industri 4.0

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa MTsN 2 Kediri pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis life skill di era industi 4.0 yang komprehensif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pertama, memberikan pertanyaan pemantik seperti halnya apa pengertian dari bersuci, otomatis siswa memberikan argumen dan jawabannya menurut mereka sendiri, serta merangsang tentang

penalaran siswa secara kognitif dari siswa pada saat pembelajaran dan mengembangkan ide dan persoalan dalam pembelajaran.¹⁷¹

Kedua, pada saat pembelajaran maka guru memberikan kesempatan agar siswa bisa berdialog, diskusi sesama dengan siswa. Setelah guru memberikan penjelasan guru tentu ada siswa yang bertanya dan menjawab dari situlah guru mengajak siswanya untuk memahami diri sendiri. Guru mengajak siswanya secara baik untuk memahami kemampuan yang dimiliki siswanya dalam memecahkan ataupun memutuskan suatu persoalan.¹⁷² Selain itu guru juga memberikan tambahan tujuan belajar adalah memanusiakan manusia, jadi siswa diberikan pemahaman dalam belajar mengajar diusahakan agar bisa secara maksimal.¹⁷³

Ketiga, pada pelaksanaannya guru dalam pembelajaran membagi siswa kedalam beberapa kelompok, serta diharuskan agar bisa mengembangkan hasil dari diskusinya secara bersama dan dilaksanakan secara kontekstual.¹⁷⁴ Selain itu pembelajaran kontekstual di madrasah ini merupakan pendekatan yang menerapkan prinsip belajar yang bermakna yang mengutamakan proses dari belajar, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan cara

¹⁷¹Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁷²Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁷³*Ibid.*

¹⁷⁴*Ibid.*

mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari ataupun di lingkungan sekolah.¹⁷⁵

Keempat, dalam menganalisa suatu argumen harus berdasar Al-Qur'an dan Hadist baik guru ataupun siswa harus berdasarkan hal tersebut, dan jika ada pertanyaan dari siswa yang menyeleweng ataupun blunder maka sesegera mungkin agar dibawa ke BK karena dikhawatirkan siswa tersebut terpengaruh oleh paham yang bertentangan dengan islam, dan sebagai seorang guru harus bisa menyikapi jika terdapat siswa yang berperilaku demikian.¹⁷⁶

kelima, dengan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik dan memberikan pemahaman kepada mereka, yang sedang dipelajari sekarang ini digunakan untuk ini maka dari situlah siswa akan diajak untuk siswa tentang bagaimana melaksanakan ataupun melakukan suatu dialog dan dari situlah mereka akan melaksanakan pengembangan dari pola pikirnya.¹⁷⁷

Temuan ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill* terdapat beberapa poin seperti berorientasi pada tujuan untuk memberdayakan siswa agar mampu mandiri, bersifat humanis dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan siswa, berbasis kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, partisipasif dengan

¹⁷⁵Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁷⁶*Ibid.*

¹⁷⁷Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

melibatkan siswa secara aktif, berbasis nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam ajaran agama.¹⁷⁸

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Robiatul Awwaliyah menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis life skill bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan hidup (*life skill*) kepada siswa agar dapat menghadapi perkembangan zaman, mengembangkan lingkungan hidup yang kondusif yang memungkinkan bakat dan minat siswa untuk berkembang, membentuk peserta didik yang bermoral berdasarkan ajaran-ajaran agama.¹⁷⁹

Menurut Hamzah, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang yang bertindak laku. Siswa merasa termotivasi pasti akan mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk belajar dengan baik karena siswa merasa tertantang untuk belajar, siswa juga mempunyai rasa ingin tahu yang kuat untuk belajar. Agar siswa mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk belajar maka sebagai seorang guru harus memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa.¹⁸⁰

Temuan ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Abdul Majid mengenai bentuk-bentuk implementasi pendidikan agama berbasis *life skill* terdapat beberapa poin seperti pembelajaran

¹⁷⁸Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. hal. 32.

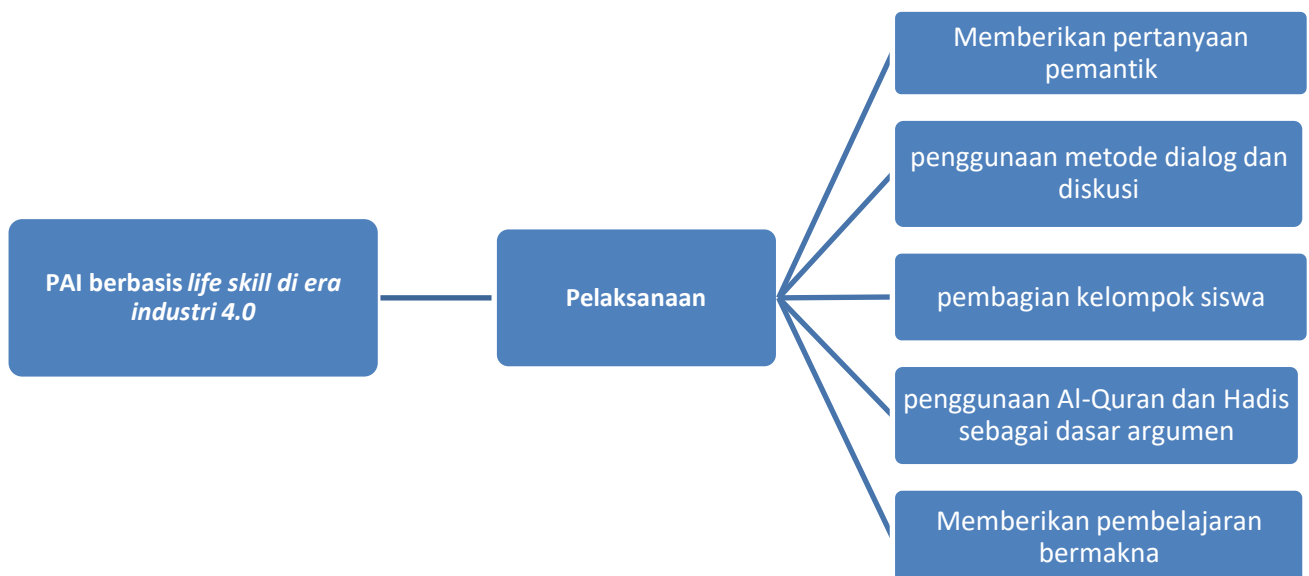
¹⁷⁹Awwaliyah, R. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skills* di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(1). hal. 1-12.

¹⁸⁰Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 1.

kontekstual yaitu mengaitkan materi dengan permasalahan kehidupan nyata, *problem based learning* yaitu pembelajaran berdasarkan masalah, *project based learning* yaitu pembelajaran berbasis proyek yang harus diselesaikan siswa, pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif.¹⁸¹

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Adawiyah Atabik maka dengan pendidikan agama berbasis *life skill*, siswa memiliki kesiapan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Beberapa ketrampilan hidup yang perlu dibekalkan antara lain: berkomunikasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, bekerjasama, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan mengelola konflik, kecakapan mengelola stress, dan kecakapan untuk terus belajar sepanjang hayat (*long life education*).¹⁸²

Gambar 5.2 Pelaksanaan PAI berbasis life skill dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis di MTs N II Kediri di Era Industri 4.0



¹⁸¹Majid, A. *Op. Cit*, hal. 32.

¹⁸²Atabik, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill*; Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam berbasis life skill dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri di era industri 4.0

a) Faktor Pendukung

Berdasarkan data yang diperoleh dari bab sebelumnya peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung program PAI Berbasis *Life Skill* yang di implementasikan di MTsN II Kediri, diantaranya :

Pertama, kerjasama yang solid di antara guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis *life skill* adalah kerjasama yang solid di antara tim guru PAI. Kerjasama ini memungkinkan mereka untuk menyamakan visi, misi, dan strategi dalam mengimplementasikan kurikulum dan metode pengajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup dan kemampuan berpikir kritis siswa. dalam penerapan kurikulum dan metode pembelajaran.¹⁸³

Kedua, guru yang komunikatif. Faktor pendukung lainnya yang teridentifikasi adalah guru yang komunikatif. Kemampuan komunikasi yang baik dari para guru sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi diskusi, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Guru yang

¹⁸³Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

komunikatif dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.¹⁸⁴

Ketiga, koordinasi dari wakil kepala sekolah kurikulum dan anggota lainnya. Koordinasi yang baik dari pihak sekolah, terutama dalam hal kurikulum dan pengaturan kegiatan pembelajaran, juga menjadi faktor pendukung yang krusial. Koordinasi yang efektif dapat memastikan pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* berjalan dengan lancar dan terarah.¹⁸⁵

Keempat, peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Adanya peraturan dan tata tertib yang jelas dan harus dipatuhi oleh siswa merupakan faktor pendukung yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan disiplin.¹⁸⁶

Temuan ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Zurqoni yang menyebutkan ada faktor pendukung agar pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *life skill* yakni Guru yang kreatif dan inovatif, Dukungan fasilitas dan sumber belajar(sarpras), Dukungan dan kerjasama pihak sekolah, peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa.¹⁸⁷

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Zafri salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Siswa memerlukan

¹⁸⁴Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁸⁵Saiful Ali (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁸⁶Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁸⁷Zurqoni, Z. (2018). Pembelajaran PAI Berbasis *Life Skill*. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 2(1). hal. 7.

suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸⁸

b) Faktor Penghambat

Pertama, kurangnya kepedulian siswa terhadap program yang diterapkan di madrasah. Salah satu faktor penghambat yang teridentifikasi adalah kurangnya kepedulian dan kesadaran siswa terhadap program-program yang diterapkan di madrasah, termasuk program Pendidikan Agama Islam berbasis life skill. Kurangnya kepedulian dan kesadaran siswa dapat menghambat keberhasilan pelaksanaan program dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.¹⁸⁹ Solusinya diadakannya sosialisasi program yang masiv.

Kedua, kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya ibadah bersama. Faktor penghambat lainnya yang teridentifikasi adalah kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya ibadah bersama. Hal ini dapat menghambat upaya untuk membangun nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri siswa, yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan berbasis *life skill*.¹⁹⁰ Solusinya adanya pemberian sanksi dan *reward* yang diberikan oleh pihak sekolah.

Ketiga, siswa membawa masalah dari rumah karena orang tua bekerja di luar negeri. Faktor eksternal dari lingkungan keluarga siswa, seperti situasi di mana siswa hidup terpisah dari orang tua

¹⁸⁸Zafri, “ Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah” Jurnal *Diakronika Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang* (8, No 3 (2012)), hlm. 3-4.

¹⁸⁹Anita Aulia (Guru), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁹⁰*Ibid.*

karena orang tua bekerja di luar negeri, juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam berbasis life skill. Situasi ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁹¹ Solusinya diberikan pembinaan khusus, seperti diberikan nasehat-nasehat.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang kurang memadai, peralatan praktik yang terbatas, atau sumber belajar yang kurang lengkap, juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill*.¹⁹² Solusinya memanfaatkan yang ada dengan sebaik mungkin.

Temuan ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Kurniasih & Sani yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penghambat Pendidikan Agama Islam berbasis life skill dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri seperti keterbatasan fasilitas seperti peralatan praktik dan bahan ajar pendukung menjadi kendala tersendiri, kurangnya kepedulian siswa terhadap program yang diterapkan di madrasah, siswa membawa masalah dari rumah karena orang tua bekerja di luar negeri.¹⁹³

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Nurdyansyah, terdapat beberapa guru pendidikan agama Islam yang belum memahami secara

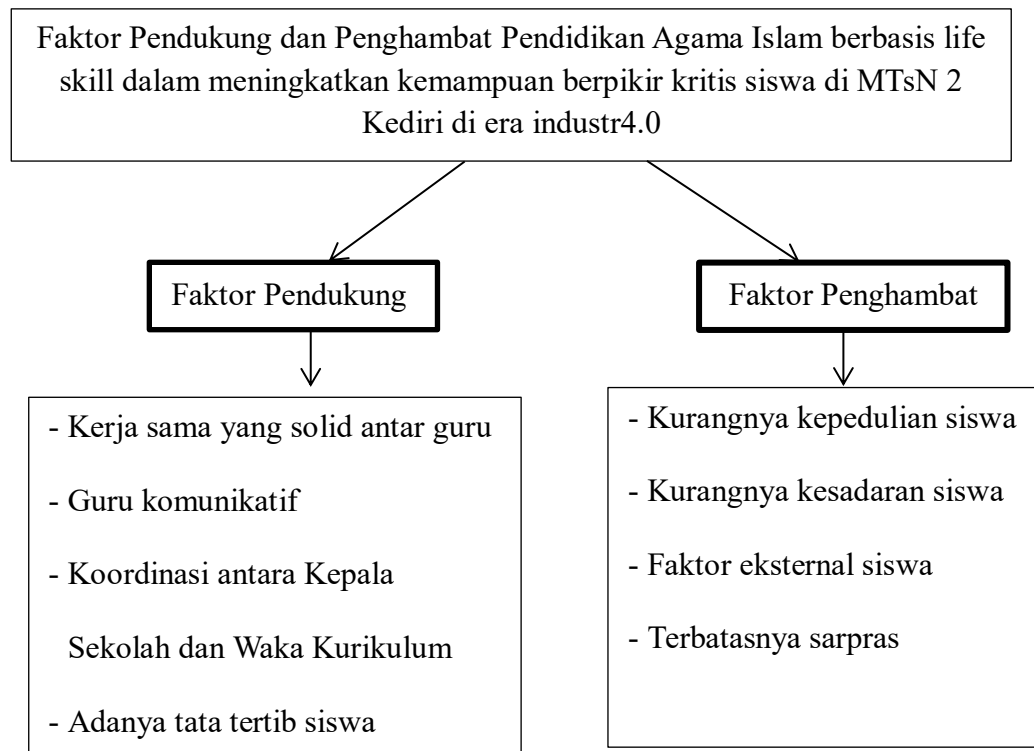
¹⁹¹Samsul Arifin (Ketua Progress), *Wawancara*, Kediri ; 22 Mei 2024.

¹⁹²*Ibid.*

¹⁹³Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. hal. 18.

komprehensif makna dari *life skill*. Mereka masih menganggap bahwa implementasi *life skill* dalam pembelajaran agama hanyalah sekedar mengajarkan keterampilan praktis semata. Padahal lebih dari itu, *life skill* bertujuan untuk membekali peserta didik dengan beragam kecakapan hidup yang berguna untuk menghadapi tantangan zaman.¹⁹⁴

Gambar 5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam berbasis life skill dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kediri di era industri 4.0



¹⁹⁴Nurdyansyah, N. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Kelistrikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. hal. 12.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* di era industri 4.0 di MTsN 2 Kediri menggunakan model yang didalamnya memperhatikan aspek-aspek penting seperti berfokus pada pemberian masalah, penggunaan kurikulum terpadu, metode pengajaran yang berpusat pada siswa, penciptaan lingkungan yang kondusif, penggunaan portofolio dan demonstrasi dalam penilaian, serta berkolaborasi dengan masyarakat.
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis *life skill* di era industri 4.0 dalam madrasah ini meliputi beberapa hal yaitu pemberian pertanyaan pemantik, penggunaan metode dialog dan diskusi, membagi kelompok siswa, mengharuskan Al-Quran dan Hadis sebagai argumen dasar, serta memberikan pembelajaran yang bermakna.
3. Adapun faktor pendukungnya seperti kerjasama yang solid di antara guru PAI, guru yang komunikatif, Kemampuan komunikasi yang baik dari para guru sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi diskusi, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya seperti keterbatasan sarpras, kurangnya kepedulian siswa terhadap program yang diterapkan di madrasah, siswa membawa masalah dari rumah karena orang tua bekerja di luar negeri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan:

1. Bagi Sekolah

Menerapkan kebijakan tentang *life skill* kepada seluruh guru PAI agar menggunakan model ataupun media pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif, bisa meningkatkan minat sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Memberikan wewenang kepada guru untuk mencatat apa masalah yang ditemui dalam pembelajaran siswa selama di kelas dan nantinya akan dijadikan evaluasi.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca terkait pendidikan agama islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis era 4.0 di MTs N Kediri II.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti yang akan datang, diharapkan penelitian mengenai pendidikan agama islam berbasis *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di MTs N Kediri II, agar dikaji lebih lanjut dengan berbagai metode penelitian yang lain agar diperoleh penemuan yang baru dalam penelitian yang akan datang, sehingga bisa dimanfaatkan oleh madrasah untuk terselenggaranya pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata Abuddin, 2009, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Firmansyah Agus, 2020, "Pendidikan Life Skill Sebagai Modal Sosial (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, Vol. 5, No.1. <http://dx.doi.org/10.30983/educative.v5i1.3225>.
- Fisher Alec, 2008, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama).
- Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Life Skill Education), (Bandung: Alfabeta).
- Anwar, 2004, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfabeta).
- J.S Badudu & Zain Mohammad, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).
- Umam Cholil, 2010, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara).
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Agama RI).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas).
- Depdiknas, 2002, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta : Team Broad Education).
- Ghony Djunaedi and Fauzan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: R-Ruz Media).
- Wijaya Etistika Yuni, 2016, Dewi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global." *Universitas Kejuruan Malang*.
- Surya Hendra, 2011, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo).
- Prasetyo Hoedi dan Sutopo Wahyudi, 2018, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset." *Jati Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1.
- Usman Husaini, 2010, "Model Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Alternatif Mengurangi Angka Kemiskinan." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 1.
- Mawardi Imam, 2012, "Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.

- Rochmah Rifdatur, 2019, "Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Siswa SMA Maarif NU Pandaan (Studi Kasus Program Lembaga Pelatihan Keterampilan)." *Skripsi, UIN Malang*.
- Pusparani Dyah, 2022, "Implementasi Pendidikan Life Skill Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa MTs Negeri 4 Blitar." *Skripsi, UIN Malang*.
- Nur Atikah Amin, 2021, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Life Skill Siswa Di SMA Negeri I Slahung Ponorogo." *Skripsi, UIN Malang*.
- Budi W Komang Wisnu., Ni Wayan Darmayanti Sri, Ni Made Muliani, 2020, "Pengembangan Keterampilan Hidup dan Karir Siswa Dalam Rangka Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Dasar." *Jurnal Penjaminan Mutu*, No. 2.
- Moloeng J Lexy., 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Liliasari, 2003, "Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Model Pembelajaran Kapita Selekta Kimia Sekolah Lanjutan." *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Edisi 3 Tahun VIII*.
- Ab Kadir M. Akhsir, 2007, Critical Thinking: A Family Resemblance in Conceptions, *Jurnal of Education and Human Development*, ISSN 1934-7200, Volume I Issue 2.
- Masyhud M. Sulton dan Khusnurdilo Moh, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka).
- Al-Jamali Mohammad Fadhil, 1986, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bumi Ilmu.
- Muhaimin, 2003, *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa).
- Muhaimin, 2008, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Noer Mujahir, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin).
- Hamalik Oemar, 1995, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Yacob Luthfi, 2022, "Penguatan Life Skill Santri Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory." *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- C Perkins & Murpuly.E, 2006, Identifying and Measuring Individual Engagement in Critical Thinking in Online Discussions, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Sosial*.
- Al-Ayubi Ramadhan, 2019, "Pengembangan Soft Skill Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Kepanjen." *Tesis, Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.
- Riyan, 2018, "Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Personal Dan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta." *Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.

- H. Ennis Robert, 2002, *Goals for a Critical Thinking Curriculum; In Al Costa (ed).Developing Minds : A Resource Book for Teaching Thingking* (Alexandria: ASCD).
- Sugiyono, 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Suryabrata Sumadi, 2006, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Putrawangsa Susilahudin dan Hasanah Uswatun, 2018, “Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika.” *Jurnal: Tatsqif Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1.
- Wahyu Ulum, 2020, “Implementasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Life Skill Siswa Siswa SMP Atas Shalahudin Malang.” *Skripsi, UIN Malang*.
- Ernawati Ayu, 2022, “Pengembangan *Life Skill* Berbasis Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang).” *Tesis, UIN Malang*.
- Ulum Uhada Sinfa, 2020, “Upaya Guru Ilmu Pendidikan Sosial Dalam Meningkatkan Pola Brpikir Kritis (*Critical Thinking*) Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 MTsN 7 Malang.” *Skripsi, UIN Malang*.
- Sakina Ummu, 2020, “Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup Life Skill Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri I Kabupaten Wajo.” *Jurnal, UIN Alauddin Makassar*.
- Yadianto, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung, M2s, Cet, ke-1.

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1844/Un.03.1/TL.00.1/05/2024 15 Mei 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTsN 2 Kediri
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

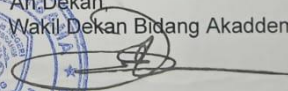
Nama : Helmy Faishal Yahya
NIM : 19110183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2023/2024
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berbasis Life Skill dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di Era 4.0 di MTsN Kediri II

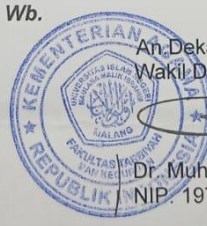
Lama Penelitian : Mei 2024 sampai dengan Juli 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002



Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Konfirmasi Izin Penelitian dari Madrasah

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEDIRI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
Alamat : Jl. Raya Kanigoro Kras Kediri Kode Pos 64172
Telp./Fax. (0354) 411809 ; Email mtsankanigoro@rocketmail.com
website : www.mtsankanigoro.sch.id
NSM: 121135060004 NPSN : 20581134 AKREDITASI : A

SURAT KETERANGAN
NOMOR :B- 686 /Mts.13.33.02/PP.00.5/05/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Jamiluddin, M.Pd.I
NIP : 196611041993031003
Pangkat/Gol : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Plh.Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2
Kediri

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : HELMY FAISHAL YAHYA
NIM : 19110183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester-Tahun Akademik : Genap – 2023/2024
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berbasis Life Skill dalam
Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa
di Era 4.0 di MTsN Kediri II

adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas skripsi di MTsN 2 Kediri, terhitung mulai tanggal 17 Mei s.d.12 Juni 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

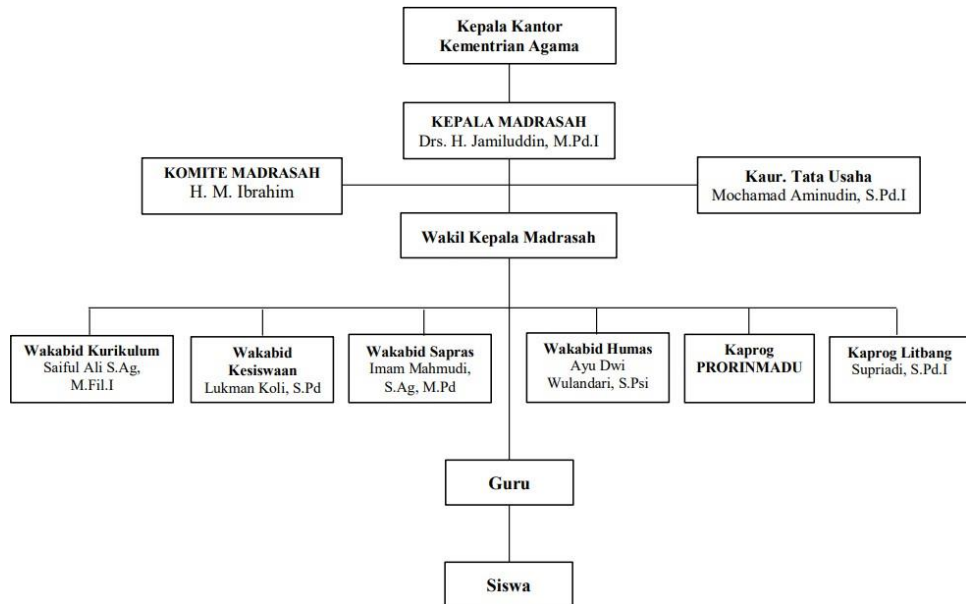
Kediri, 12 Juni 2024
Plh. Kepala,

Jamiluddin



Lampiran 3

Dokumentasi Struktur Madrasah



Lampiran 4

Akreditasi

NSM	121135060004
NPSN	20581134
Nama Madrasah	MTSN 2 KEDIRI
Status	Negeri
Akreditasi	A
Alamat	JL. RAYA KANIGORO KRAS KEDIRI KANIGORO KRAS KEDIRI JAWA TIMUR
Kabupaten/Kota	KAB. KEDIRI
Provinsi	JAWA TIMUR

Lampiran 5

Lembar Observasi

Tanggal : 2, 3, dan 4 Mei 2024

Pukul : 06.30-12.30

Hari, Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Kamis, 2 Mei 2024	Lokasi dan kondisi sosial madrasah	Alamat madrasah dan lingkungan dekat madrasah	MTs N Kediri II terletak di Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Bersebelahan dengan kantor desa kanigoro.
Jum'at, 3 Mei 2024	Proses belajar mengajar	Proses belajar mengajar	Guru yang sangat komunikatif dan interaktif terhadap siswanya, saat mengajar menggunakan pendekatan fenomena terkini

			dan menggunakan metode kelompok atau cerita.
Senin, 6 Mei 2024	Program-program	Program kesiswaan atau kurikulum melalui arsip dokumentasi	Program kesiswaan meliputi kewajiban siswa dalam melaksanakan shalat dhuha pagi sebelum masuk kelas serta dalam hal beribadah wajib seperti shalat berjamaah.

Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Saiful Ali, S. Ag, M. Fil. I
Instansi : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri
Jabatan : Ruang Kepala Sekolah
Hari/Tanggal : 22 Mei 2024
Tempat : Ruang Program Semester
Waktu : 09.15-09.55 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Bagaimana penilaian kebutuhan yang dilakukan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?	Untuk dunia pendidikan ataupun dunia pembelajaran kita harus memberikan pembelajaran kita harus mengajak peserta didik atau siswa berlatih berpikir kritis, jadi mereka harus dihadapkan dengan beberapa persoalan beberapa permasalahan sehingga mereka nanti akan dipaksa untuk menggunakan kemampuan pengetahuan yang selama ini diterima untuk memecahkan persoalan jadi ketika dihadapkan dengan persoalan	(SA.RM. 1. 1) Ketika dihadapkan dengan persoalan mereka kita haruskan untuk mengecek persoalan atau permasalahan dihadapkan itu, harus dipecahkan bagaimana cara memecahkan itu. Kita harus memberikan pembelajaran kita harus mengajak peserta didik atau siswa berlatih berpikir kritis.

		mereka kita haruskan untuk mengecek persoalan atau permasalahan dihadapkan itu, harus dipecahkan bagaimana cara memecahkan itu yang namanya kita mengajak peserta didik berpikir secara kritis.	
2	Bagaimana kurikulum <i>life skill</i> yang diterapkan di madrasah ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Di kurikulum <i>Life Skill</i> yang kita laksanakan menjadi kegiatan ekstrakurikuler ini kita hadapkan anak-anak (siswa) dengan ke kondisi bagaimana dia akan mempraktekkan ilmu yang selama ini dia dapatkan dengan mereka mempraktekkannya di kehidupan sehari-harinya. Jadi misalnya mereka disitu diajak bagaimana untuk membuat suatu jajanan atau anak-anak ini dibuat sedemikian rupa suatu permainan yang melatih bagaimana mereka memecahkan persoalan nah disitulah dengan mereka dengan menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari itu yang kita laksanakan untuk mengajak peserta didik untuk berpikir kritis.	(SA. RM. 1. 2) Dia akan mempraktekkan ilmu yang selama ini dia dapatkan dengan mereka mempraktekkannya di kehidupan sehari-harinya.

3	Bagaimana Model <i>life skill</i> yang digunakan di madrasah ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Yang pertama melalui kegiatan yang disebut sebagai outbound jadi outbound itu merupakan suatu permainan yang kita susun sedemikian rupa dan dengan permainan itu mereka dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang mereka harus dipaksa bekerja sama dengan temannya mereka juga harus memecahkan masalah kemudian juga menggunakan kemampuan-kemampuan yang selama ini mereka dapatkan, kemudian selain itu juga ada pelatihan bahasa jadi selama ini mereka belajar bahasa arab, bahasa asing, bahasa jawa, dan bahasa indonesia itu kita buat pelatihan kemampuan pengembangan bahasa yang di dalamnya itu mereka harus siap bagaimana untuk selanjutnya memanfaatkan kemampuan mereka mengembangkan bahasa yang sudah dimiliki. Selanjutnya, pelatihan kewirausahaan jadi mereka ini kita latih untuk membiassakan dirinya	(SA. RM. 1. 3) Melalui kegiatan yang disebut sebagai outbound, selain itu juga ada pelatihan bahasa, pelatihan kewirausahaan.
---	---	--	---

		untuk berpikir bahwa nanti saya itu kedepan harus bisa membuat ini, harus bisa mandiri, harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru karena nantinya lapangan pekerjaan itu akan semakin banyak orang akan semakin sedikit atau sempit.	
4	Bagaimana penerapan program <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Kita buat program dan kita laksanakan ketika hari libur atau diluar jam kegiatan efektif belajar mengajar karena ini kita membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga untuk kegiatan <i>Life Skill</i> ini kita alokasikan waktu minimal 4 sampai 5 jam untuk melaksanakan kegiatan ini.	(SA. RM. 1. 4) Di buat program dan kita laksanakan ketika hari libur.
5	Bagaimana penilaian yang dilakukan kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Kita lihat dari rangkaian awal jadi misal sebuah permainan maka kita lihat dari awal itu keterlibatan anak ini bagaaimana apakah aktif atau tidak bisa diajak kerjasama apa tidak. Jika kepelatihan kewirausahaan penilaian kita arah kepada bagaimana dia mampu untuk menciptakan sesuatu yaang bisa di jual kemudian kita lihat	(SA. RM. 1. 5) Kita lihat dari awal itu keterlibatan anak ini bagaaimana apakah aktif atau tidak bisa diajak kerjasama apa tidak.

		bagaimana penjualan dia apakah sesuai target atau tidak. Kemampuan bahasa ada penilaian tertentu yang kita buat sebagai evaluasi yang terjadi ya di dalam permainan tersebut.	
6	Bagaimana memastikan relevansi dan tantangan yang tepat, program <i>life skill</i> untuk memutuskan suatu tindakan?	Kita buat secara rutin kita laksanakan secara continue dan kita siapkan juga bahwa kegiatan <i>life skill</i> ini harus kegiatan yang menantang atau kegiatan yang memaksa peserta didik ini harus menggunakan cara-cara berpikir kritis, jadi mereka tidak hanya ikut-ikutan tapi bagaimana misalnya dalam sebuah permainan yang ada di outbound itu dengan melakukan suatu misal bisa memecahkan sebuah balon tanpa menggunakan alat yang runcing atau tajam itu bagaimana. Nah dari situ kan mereka akan menggunakan pikirannya untuk memecahkan ini tanpa menggunakan senjata tajam atau alat yang tajam.	(SA. RM. 1. 6) Kita laksanakan secara continue dan kita siapkan juga bahwa kegiatan <i>life skill</i> ini harus kegiatan yang menantang atau kegiatan yang memaksa peserta didik ini harus menggunakan cara-cara berpikir kritis.
7	Bagaimana Berorientasi	Jadi kita nanti untuk kegiatan <i>life skill</i>	(SA. RM. 2. 1)

	pada tujuan untuk mendeduksi dan merefleksikan hasil deduksi?	itu ada yang kita sebut sebagai feedback atau umpan balik jadi isitu setelah mereka melakukan kegiatan aktifitas life skill maka di akhir itu kita jelaskan kepada peserta didik bahwa apa yang selama ini atau yaang tadi kamu lakukan adalah cara-cara bagaimana kamu menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang akan kamu lalui nanti, nah itu dijelaskan bagaimana caranya misalnya kita ambil contoh yang mudah tadi memecahkan balon maka kita disitu harus memanfaatkan teman yang ada kita ajak kerja sama, nah titik tekan dari kerja sama itulah yang akan menjadi bekal untuk anak-anak bahwa mereka inilah nantinya akan mampu menghadapi persoalan di dalam kehidupan sehari-hari.	Kita jelaskan kepada peserta didik bahwa apa yang selama ini atau yaang tadi kamu lakukan adalah cara-cara bagaimana kamu menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang akan kamu lalui nanti, nah itu dijelaskan bagaimana caranya.
8	Bagaimana Bersifat humanis dengan memperhatikan potensi	Ini karena dalam pembelajaran maka kita berikan kesempatan kepada anak-anak untuk berdiskusi, berdialog	(SA. RM. 2. 2) Kita ajak mereka secara humanis memahami

	dan kebutuhan untuk menjawab dan bertanya?	ketika mereka setelah melaksanakan kegiatan. Jadi mereka setelah kita jelaskan bagaimana tadi kamu menyelesaikan persoalan nah sekarang coba sekarang ada yang bertanya atau ada yang berkomentar nah dari situlah kita mengajak peserta didik untuk memahami dirinya sendiri. Kita ajak mereka secara humanis memahami bagaimana seseorang dengan kemampuan yang mereka miliki untuk memecahkan suatu persoalan.	bagaimana seseorang dengan kemampuan yang mereka miliki untuk memecahkan suatu persoalan. Dalam pembelajaran maka kita berikan kesempatan kepada anak-anak untuk berdiskusi, berdialog ketika mereka setelah melaksanakan kegiatan.
9	Bagaimana pembelajaran Berbasis kontekstual di madrasah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Jadi kegiatan ini masuk ke intrakurikuler, jadi masuk ke efektif kegiatan pembelajaran, kalau efektif kegiatan pembelajaran maka kita ambil pembelajaran yang bermakna bagaimana guru mengajak peserta didik mampu untuk mengambil makna-makna penting dari seluruh kegiatan pembelajaran supaya mereka paham jadi ternyata pelajaran tentang kita ambil perumpamaan pelajaran tentang persamaan di matematika	(SA. RM. 2. 3) Kalau efektif kegiatan pembelajaran maka kita ambil pembelajaran yang bermakna bagaimana guru mengajak peserta didik mampu untuk mengambil makna-makna penting dari seluruh kegiatan pembelajaran supaya mereka paham.

		maka ini akan digunakan untuk aktifitas apa atau digunakan untuk menghitung apa nah itu yang namanya pembelajaran yang bermakna.	
10	Bagaimana bentuk Partisipasi di madrasah untuk siswa agar menginduksi dan meninjau hasil induksi ?	Baik dari tenaga pendidik (bapak/ibu guru) dan tenaga kependidikan(bagian administrasi siswa), jadi mereka berkolaborasi, berpartisipasi bersama kemudian juga dari komite madrasah, orang tua selaku wali dari siswa dan juga wali kelas. Wali kelas dan orang tua siswa berdiskusi untuk melaporkan perkembangan ataupun kegiatan dari siswa baik yang baik atau yang buruk melalui grup wa yang telah dibuat. Dan pada saat matsama (masa orientasi madrasah) ada beberapa perwakilan institusi TNI dan POLRI mereka diundang menjadi motivator ataupun yang memberikan materi baik pencegahan kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar dan juga mencegah balap liar dan lainnya. Intinya semua elemen berkolaborasi	(SA. RM. 2. 4) Mereka berkolaborasi, berpartisipasi bersama kemudian juga dari komite madrasah, orang tua selaku wali dari siswa dan juga wali kelas.

		sebagai salah satu bentuk partisipasi untuk menjadikan madrasah menjadi lebih baik dari sebelumnya.	
11	Apa saja basis nilai-nilai agama dan moral untuk menganalisa suatu argumen?	Nilai-nilai agama dan moral untuk menganalisa suatu argumen itu kita lihat dari bagaimana dia mengungkapkan suatu argumentasinya dari sisi sikapnya bagaimana dia menghargai orang lain untuk mengungkapkan argumennya atau bisa juga dia ini memanfaatkan bagaimana <i>positif thinking</i> ketika menganalisa suatu argumen. Jadi sebuah wacana begitu kalau agama itu selalu mengajarkan <i>positif thinking</i> terhadap argumen yang dikemukakan seseorang pasti seseorang ini memiliki niat positif dalam mengutarakan sebuah argumentasinya.	(SA. RM. 2. 5) Agama itu selalu mengajarkan <i>positif thinking</i> terhadap argumen yang dikemukakan seseorang pasti seseorang ini memiliki niat positif dalam mengutarakan sebuah argumentasinya.
12	Bagaimana pembelajaran kontekstual di madrasah untuk menjawab dan bertanya?	Dengan kita memberikan suatu pembelajaran yang bermakna bagaimana kita belajar anak-anak belajar dengan dijelaskan dulu oleh gurunya yang kita pelajari ini kita	(SA. RM. 2. 6) Peserta didik akan diajak untuk bagaimana melaksanakan atau melakukan sebuah dialog

		gunakan untuk ini, maka darisitulah peserta didik akan diajak untuk bagaimana melaksanakan atau melakukan sebuah dialog yang disitu mereka akan melakukan pengembangan pola pikirnya.	yang disitu mereka akan melakukan pengembangan pola pikirnya.
13	Apakah di madrasah ini sudah menerapkan PBL? Jika sudah bagaimana realisasinya untuk menganalisa argumen?	Ini mereka terutama untuk materi-materi yang sosial, jadi madrasah ini memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan persoalan-persoalan dengan memberikan materi pembelajaran dengan cara anak-anak melaksanakan aktif dalam belajarnya sehingga guru hanya menjadi pembimbing. Jadi misalnya guru menyapaikan bahwa materi kita adalah seperti ini, kemudian sebelum guru masuk ke materi guru ini memberikan sebuah persoalan kepada anak, nah nanti akan memberikan kesempatan anak-anak untuk mengemukakan pendapatnya. (SA. RM. 2. 7)	(SA. RM. 2. 7) Madrasah ini memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan persoalan-persoalan dengan memberikan materi pembelajaran dengan cara anak-anak melaksanakan aktif dalam belajarnya.
14	Bagaimana pembelajaran <i>Project based learning</i> di	Tentu ini menyangkut juga dengan <i>basic</i> dari seseorang atau peserta didik	(SA. RM. 2. 8) Berawal dari berargumen itu

	madrasah ini untuk memberi pertimbangan apakah sumber yang dipergunakan bisa dipercaya atau tidak?	ini mengungkapkan argumentasinya, jadi dengan menunjukkan bagaimana dia berawal dari berargumen itu berdasarkan atas apa itulah kita ajarkan bahwa peserta didik ini harus berpikir ada dasarnya dan dasar itu bisa dipercaya. (SA. RM. 2. 8)	berdasarkan atas apa itulah kita ajarkan bahwa peserta didik ini harus berpikir ada dasarnya dan dasar itu bisa dipercaya.
15	Bagaimana Pembelajaran partisipatif yang ada di madrasah ini untuk mengutamakan pertanyaan?	Melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan perlu mengetahui hambatan-hambatan dari peserta didik yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. (SA. RM. 2. 9)	(SA. RM. 2. 9) Melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan perlu mengetahui hambatan-hambatan.
16	Dalam penerapan PAI berbasis <i>Life Skill</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apa saja faktor yang mendukung hal tersebut?	1. Guru yang komunikatif 2. Faktor eksternal anak dari rumah yang dibawa ke sekolah 3. Sarana dan pra sarana 4. Peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa	(SA. RM. 3. 1) Guru yang komunikatif.....
17	Sedangkan dalam penerapan PAI berbasis <i>Life Skill</i> untuk	1. Anak yang membawa masalah dari rumah dikarenakan banyak orang tua siswa yang bekerja ke	(SA. RM. 3. 2) Sarana pra sarana.....

	meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apa saja faktor yang menghambat hal tersebut?	luar negeri dan hanya hidup bersama kakek neneknya ataupun saudara ataupun kakanya. 2. Sarana pra sarana 3. Kurangnya kepedulian siswa terhadap apa yang sudah diterapkan di madrasah, kesadaran tentang cara ibadah bersama.	
--	---	--	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 2

Nama : Achmad Samsul Arifin, S. Psi

Instansi : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Jabatan : Ketua/koordinator Progrsess

Hari/Tanggal : 22 Mei 2024

Tempat : Ruang Program Semester

Waktu : 10.00-10.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Bagaimana penilaian kebutuhan yang dilakukan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?	Penilaian kebutuhan yang dilakukan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ada beberapa yaitu memberi kenyamanan kepada siswa, sarana dan pra sarana yang menunjang untuk kegiatan belajar mengajar siswa, siswa diberi petunjuk serta dilatih cara berpikir kritis, manfaat apa yang diperoleh siswa sehingga siswa bisa memahaminya dan diharapkan bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan	(AS RM. 1. 1) Memberi kenyamanan kepada siswa, sarana dan pra sarana yang menunjang untuk kegiatan belajar mengajar siswa, siswa diberi petunjuk serta dilatih cara berpikir kritis, manfaat apa yang diperoleh siswa.

		yag lebih tinggi baik di sma favorit dan perguruan tinggi impian siswa, pendidik harus menerima pendapat serta kritis yang diberikan oleh siswa terkait pembiasaan selama di MTsN serta guru harus kolaboratif.	
2	Bagaimana kurikulum <i>life skill</i> yang diterapkan di madrasah ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Kurikulum yang diterapkan disini yakni kurikulum merdeka untuk kelas 7 dan kelas 8 dan K13 untuk yang kelas 9, didalam kumer anak-anak ditekankan kepada <i>life skill</i> seperti yang ada di P5(Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang ada di kumer dan karena kita di madrasah ditambah dengan P2RA (Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin), jadi kurikulum ini menekankan kepada <i>life skill</i> anak-anak bahwa belajar tidak selamanya di dalam kelas saja ada kalanya belajar di luar, melaksanakan praktek dan yang lainnya. dan anak-anak bisa muncul <i>skill</i> dan berpikir kritis itu tergantung gurunya	(AS. RM. 1. 2) Kurikulum ini menekankan kepada <i>life skill</i> anak-anak bahwa belajar tidak selamanya di dalam kelas saja ada kalanya belajar di luar, melaksanakan praktek dan yang lainnya. dan anak-anak bisa muncul <i>skill</i> dan berpikir kritis itu tergantung gurunya.

		bagaimana cara memoles siswanya. Kalau di madrasah ini minggu terakhir pembelajaran P5.	
3	Bagaimana Model <i>life skill</i> yang digunakan di madrasah ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Model belajar kelompok seperti kalau di dalam bahasa inggris <i>text procedur</i> kemudian nanti dibentuk menjadi beberapa kelompok dan temanya serta kelompoknya guru yang menentukan dan dalam pembagian kelompoknya tidak boleh pilih-pilih anak yang pintar dijadikan 1 kelompok dan harus disebar rata per kelompok, contohnya membuat minuman bahannya apa saja dan cara membuatnya bagaimana, begitupun makanan caranya bagaimana dan bahannya apa saja dan nanti di rumah bersama dengan kelompoknya menyiapkan dan membuat dan kemudian dipresentasikan ke depan teman-temannya menggunakan ppt serta digabungkan dengan yang sekarang	(AS. RM. 1. 3) Dan tutor teman sebaya (metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman- temannya). Dibentuk menjadi beberapa kelompok dan temanya serta kelompoknya guru yang menentukan dan dalam pembagian kelompoknya tidak boleh pilih-pilih anak yang pintar dijadikan 1 kelompok dan harus disebar rata per kelompok

		ini anak-anak harus dividio dan di upload ke youtube. Dan tutor teman sebaya (metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman- temannya).	
4	Bagaimana penerapan program <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Untuk programnya biasanya sudah ditentukan oleh waka kurikulum dan nanti di bulan pertama itu apa dan sampai akhir semester. Dalam satu tahun itu kurikulum sudah menyusun RKM (rencana kerja madrasah) dan didalamnya sudah ada semua tentang itu. Yang merancang RKM sesuai dengan petunjuk teknis dari diknas ataupun dikbud kemudian nanti kita sesuaikan dengan keadaan madrasah.	(AS. RM. 1. 4) Merancang RKM sesuai dengan petunjuk teknis dari diknas ataupun dikbud kemudian nanti kita sesuaikan dengan keadaan madrasah.
5	Bagaimana penilaian yang dilakukan kepada	Penilaian yang dilakukan kepada siswa dalam meningkatkan	(AS. RM. 1. 5) Penilaian awal

	siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	kemampuan berpikir kritis yang pertama : 1. Penilaian awal (<i>Diagnostik</i>) : bentuk penilaian awal atau tes awal di mana guru dapat mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum mereka memberikan pengajaran dan penilaian ini biasanya dilakukan di awal yakni pada saat PPDB supaya bisa diketahui anak ini bisa masuk ke kelas unggulan, keagamaan, reguler ataupun kelas SKS. 2. Penilaian proses :dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan	(<i>Diagnostik</i>) Penilaian Proses Penilaian Akhir
--	--	---	---

		secara berkesinambungan formatif (proses atau diawal) sumatif (nilai akhir). Asesmen formatif memiliki output yang dijadikan sebagai dasar memperbaiki proses pembelajaran suatu unit, bab, atau kompetensi yang tengah dipelajari. Sehingga murid dapat menguasai apa yang dipelajarinya secara maksimal. 3. Penilaian akhir : Penilaian sumatif adalah suatu aktivitas penilaian yang ditujukan kepada siswa untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Contoh penilaian sumatif dapat diambil dari nilai keseharian. Jenis penilaian ini memegang peran yang sangat penting dan spesifik.	
6	Bagaimana memastikan relevansi dan tantangan yang tepat, program <i>life</i>	Kita melakukan pemetaan dulu untuk anak, pemetaannya kalau di madrasah ini kan ada sks, unggulan,	(AS. RM. 1. 6) Pemetaannya kalau di madrasah ini kan ada sks,

	<i>skill</i> untuk memutuskan suatu tindakan?	keagamaan, serta reguler. Serta pemetaan tentang kemampuan mereka dimaksudkan agar mudah dala memberikan pemahaman kepada mereka kita ambil suatu contoh anak unggulan ini dia ada waktu serta dukungan finansial dari orang tua dan kita relvansikan dengan orang tua agar mendukung lancarnya acara. Dalam mendatangkan mentor ataupun motivator dari luar baik untuk wiraswasta terkait dengan keterampilan dan lainnya ada juga <i>arabic day</i> dan lainnya.	unggulan, keagamaan, serta reguler. Pemetaan tentang kemampuan mereka dimaksudkan agar mudah dala memberikan pemahaman kepada mereka.
7	Bagaimana Berorientasi pada tujuan untuk mendeduksi dan merefleksikan hasil deduksi?	Setelah melakukan kegiatan, setelah berakhirnya kegiatan perlu adanya evaluasi dari seluruh jajaran baik dari atas dan sampai bawah dan supaya bisa jadi tolak ukur untuk kegiatan kedepan agar lebih baik lagi yang kurang di hilangkan yang baik dipertahankan dan ditingkatkan. Dan biar berorientasi	(AS. RM. 2. 1) Kalau kita sudah dapat hasil kite pasti membutuhkan evaluasi karena pasti ada kekurangan baik kecil ataupun besar.

		tujuan kita tercapai ini kalau kita sudah dapat hasil kite pasti membutuhkan evaluasi karena pasti ada kekurangan baik kecil ataupun besar.	
8	Bagaimana Bersifat humanis dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan untuk menjawab dan bertanya?	Humanis itu kita memperlakukan anak itu sama tidka pandang bulu apakah ini anak guru apa bukan dan lainnya. Jangan membedakan anak ini bisa anak ini tidak bisa, harus sebisa mungkin membuat anak memiliki rasa nyaman pada saat pembelajaran berlangsung, seorang guru harus tau situasi dan kondisi, bisa menempatkan diri dan lainnya. Dalam pelaksanaa pembelajaran kita berikan waktu kepada anak-anak untuk berdiskusi, berdialog ketika selesai melaksanakan kegiatan. Jadi setelah guru menjelaskan bagaimana tadi kamu menyelesaikan persoalan, coba sekarang ada yang bertanya serta yang berkomentar nah dari situlah	(AS. RM. 2. 2) Dalam pelaksanaa pembelajaran kita berikan waktu kepada anak-anak untuk berdiskusi, berdialog ketika selesai melaksanakan kegiatan.

		nantti kita bisa mengajak peserta didik untuk memahami kemampuan dirinya sendiri. Kita ajak mereka secara humanis memahami seseorang dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menjawab dan bertanya.	
9	Bagaimana pembelajaran Berbasis kontekstual di madrasah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan disekitarnya sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya transfer pengetahuan dari guru. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan	(AS. RM. 2. 3) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata.

		antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran maka kita ambil pembelajaran yang bermakna bagaimana guru mengajak peserta didik mampu untuk mengambil makna-makna penting dari seluruh kegiatan pembelajaran supaya mereka paham jadi ternyata pelajaran tentang kita ambil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	
10	Bagaimana bentuk Partisipasif di madrasah untuk siswa agar menginduksi dan meninjau hasil induksi ?	Bekerja sama baik dari tenaga pendidik (bapak/ibu guru) dan tenaga kependidikan(bagian administrasi siswa), jadi mereka berkolaborasi, berpartisipasi bersama kemudian juga dari komite madrasah, orang tua selaku wali dari siswa dan juga wali kelas. Wali kelas dan orang tua siswa berdiskusi untuk melaporkan perkembangan ataupun kegiatan	(AS. RM. 2. 4)

		dari siswa baik yang baik atau yang buruk melalui grup wa yang telah dibuat. Dan pada saat matsama (masa orientasi madrasah) ada beberapa perwakilan institusi TNI dan POLRI mereka diundang menjadi motivator ataupun yang memberikan materi baik pencegahan kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar dan juga mencegah balap liar dan lainnya. Intinya semua elemen berkolaborasi sebagai salah satu bentuk partisipasi untuk menjadikan madrasah menjadi lebih baik dari sebelumnya.	
11	Apa saja basis nilai-nilai agama dan moral untuk menganalisa suatu argumen?	Nah siswa di madrasah ini memiliki macam-macam background kepercayaan baik itu NU ataupun Muhammadiyah dan lainnya. dalam menganalisa suatu argumen kita ambil contoh pelajaran fiqih kenapa yang enak-enak diharamkan seperti berzina, minum minuman	(AS. RM. 2. 5) Dalam menjawabnya seorang guru berdasarkan sumber yang dipakai harus jelas dan harus sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis.

		keras/khamr dan yang lain di haramkan, nah dalam menjawabnya seorang guru berdasarkan sumber yang dipakai harus jelas dan harus sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis. Dan jika ada pertanyaan siswa yang menyeleweng ataupun bertentangan harus sesegera mungkin di bawa ke BK. Dan sebagai guru tidak boleh mematikan potensi yang dimiliki siswa dan mematikan pola pikirnya.	
12	Bagaimana pembelajaran kontekstual di madrasah untuk menjawab dan bertanya?	Di dalam pembelajaran kita menggunakan media pembelajaran baik itu hp/laptop dari youtube ataupun lainnya. dan siswa diperbolehkan membawa hp pada saat pelajaran tertentu dan setelah selesai pembelajaran hp dikumpulkan menjadi satu di sebuah kotak yang telah dipersiapkan madrasah dan menjaga agar tidak ramai serta mengabaikan guru yang sedang menjelaskan. Dengan menggunakan	(AS. RM. 2. 6) Dan metode dan media pembelajaran ini harus sangat diperhatikan oleh guru dalam melaksanakannya agar sesuai target yang ingin dicapai.

		suatu media dimaksudkan agar anak-anak mau bertanya dan mengemukakan suatu argumennya, dan metode dan media pembelajaran ini harus sangat diperhatikan oleh guru dalam melaksanakannya agar sesuai target yang ingin dicapai.	
13	Apakah di madrasah ini sudah menerapkan PBL? Jika sudah bagaimana realisasinya untuk menganalisa argumen?	Sudah , dan mereka mencari materi- materi yang sosial, jadi madrasah ini memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan persoalan-persoalan dengan memberikan materi pembelajaran dengan cara anak-anak melaksanakan aktif dalam belajarnya sehingga guru hanya menjadi pembimbing. Jadi misalnya guru menyampaikan bahwa materi kita adalah seperti ini, kemudian sebelum guru masuk ke materi guru ini memberikan sebuah persoalan kepada anak, nah nanti akan memberikan kesempatan anak-anak untuk mengemukakan	(AS. RM. 2. 7) Sebelum guru masuk ke materi guru ini memberikan sebuah persoalan kepada anak, nah nanti akan memberikan kesempatan anak-anak untuk mengemukakan pendapatnya.

		pendapatnya.	
14	Bagaimana pembelajaran <i>Project based learning</i> di madrasah ini untuk memberi pertimbangan apakah sumber yang dipergunakan bisa dipercaya atau tidak?	Tentunya ini menyangkut juga dengan kemampuan dari seseorang atau peserta didik dalam mengungkapkan argumentasinya, jadi dengan menunjukkan bagaimana dia berawal dari berargumen itu berdasarkan atas apa itulah kita mengajarkan bahwa peserta didik ini harus berpikir harus ada dasarnya dan dasar/sumber itu bisa dipercaya tentunya. (AS. RM. 2. 8)	(AS. RM. 2. 8)
15	Bagaimana Pembelajaran partisipatif yang ada di madrasah ini untuk mengutamakan pertanyaan?	Ya yang perlu ditekankan itu tadi seorang guru harus bisa memberikan kenyamanan kepada peserta didik, dan mengajak anak untuk ikut dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar bersama-sama dan yang belajar ini tidak hanya siswanya tetapi gurunya juga, dan kalau itu sudah di munculkan anak-anak bisa bebas(tidak memiliki rasa takut	(AS. RM. 2. 9) Memberikan kenyamanan kepada peserta didik, dan mengajak anak untuk ikut dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar bersama-sama dan yang belajar ini tidak hanya siswanya tetapi gurunya juga.

		terhadap pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru) ataupun enjoy dalam pembelajaran dan nanti bisa memunculkan agar siswa bertanya dan suasana kelas menjadi lebih interaktif/tidak membosankan.	
16	Dalam penerapan PAI berbasis <i>Life Skill</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apa saja faktor yang mendukung hal tersebut?	Guru yang komunikatif Faktor eksternal anak dari rumah yang dibawa ke sekolah Sarana dan pra sarana	(AS. RM. 3. 1)
17	Sedangkan dalam penerapan PAI berbasis <i>Life Skill</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apa saja faktor yang menghambat hal tersebut?	Anak yang membawa masalah dari rumah dikarenakan banyak orang tua siswa yang bekerja ke luar negeri dan hanya hidup bersama kakek neneknya ataupun saudara ataupun kakanya. Sarana pra sarana	(AS. RM. 3. 2)

Transkrip Wawancara

Narasumber 3

Nama : Anita Aulia Yasna, S. HI

Instansi : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Jabatan : Guru Mata Pelajaran Fiqih

Hari/Tanggal : 22 Mei 2024

Tempat : Ruang Program Semester

Waktu : 08.30-09.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Bagaimana penilaian kebutuhan yang dilakukan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?	Seperti pertanyaan pemantik kepada siswa agar memicu untuk memberi sebuah pernyataan ataupun jawaban agar siswa bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, memberikan sebuah gambaran ataupun fenomena, siswa ditanya setelah guru selesai dalam menjelaskan suatu materi bahwa siswa paham tentang materi atau tidak jika tidak atau belum menangkap dijelaskan kembali, dan setiap pembelajaran harus ada timbal balik serta adanya tutor sebaya.	(AA.RM. 1. 1) Memberikan sebuah gambaran ataupun fenomena, siswa ditanya setelah guru selesai dalam menjelaskan suatu materi bahwa siswa paham tentang materi atau tidak.

2	Bagaimana kurikulum <i>life skill</i> yang diterapkan di madrasah ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Mengajarkan siswa dalam konsep dan tantangan dan keterampilan, melatih dalam memecahkan suatu permasalahan, memberikan informasi, serta mengadakan diskusi secara berkelompok siswa yang pintar disebar menjadi beberapa kelompok agar tidak terjadi iri, dan dalam pembagian harus sama rata tidak ada tebang pilih.	(AA. RM. 1. 2) Mengadakan diskusi secara berkelompok siswa yang pintar disebar menjadi beberapa kelompok agar tidak terjadi iri, dan dalam pembagian harus sama rata tidak ada tebang pilih.
3	Bagaimana Model <i>life skill</i> yang digunakan di madrasah ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Mengajarkan peserta didik untuk <i>public speaking</i> dalam bermusyawarah ataupun pada saat presentasi, mengambil suatu keputusan, disiplin dalam manajemen waktu, serius berkomunikasi dan berempati.	(AA. RM. 1. 3) Mengajarkan peserta didik untuk <i>public speaking</i> dalam bermusyawarah ataupun pada saat presentasi.
4	Bagaimana penerapan program <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Belajar untuk fokus terhadap pelajaran yang disampaikan, berteman dengan orang, guru yang memiliki pemikiran positif.	(AA. RM. 1. 4) Fokus terhadap pelajaran yang disampaikan.
5	Bagaimana penilaian yang dilakukan kepada	<i>Nah</i> mas untuk penilaian yang dilakukan ataupun diterapkan di sini	(AA. RM. 1. 5) Penilaian yang dilakukan

	siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	ada beberapa macam seperti tes, portofolio, memberikan pertanyaan dan langsung menjawab, melalui angket.	ataupun diterapkan di sini ada beberapa macam.
6	Bagaimana memastikan relevansi dan tantangan yang tepat, program <i>life skill</i> untuk memutuskan suatu tindakan?	Kita sebagai seorang guru harus sebisa mungkin memberikan pembelajaran yang interaktif dan saling bekerja sama antar guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri.	(AA. RM. 1. 6) Seorang guru harus sebisa mungkin memberikan pembelajaran yang interaktif dan saling bekerja sama
7	Bagaimana Berorientasi pada tujuan untuk mendeduksi dan merefleksikan hasil deduksi?	Merangsang penalaran kognitif dari peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan mengembangkan ide serta permasalahan dalam pembelajaran.	(AA. RM. 2. 1) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan mengembangkan ide serta permasalahan dalam pembelajaran.
8	Bagaimana Bersifat humanis dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan untuk menjawab dan bertanya?	Tujuan belajar adalah memausiakan manusia, jadi siswa dalam proses belajarnya berusaha agar bisa mencapai aktualisasi diri dengan semaksimal mungkin.	(AA. RM. 2. 2) Dalam proses belajarnya berusaha agar bisa mencapai aktualisasi diri.
9	Bagaimana pembelajaran Berbasis kontekstual di	Membagi siswa dalam beberapa kelompok, mengembangkan hasil	(AA. RM. 2. 3) Mengembangkan hasil

	madrasah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	diskusi secara bersama dan tentunya kontekstual.	diskusi secara bersama dan tentunya kontekstual.
10	Bagaimana bentuk Partisipasif di madrasah untuk siswa agar menginduksi dan meninjau hasil induksi ?	Membangun diskusi di dalam kelas dengan cara siswa berdialog dengan kelompok dan nantinya akan berpresentasi kedepan dan diharapkan nantinya siswa memunculkan ide-ide baru.	(AA. RM. 2. 4) Diskusi di dalam kelas dengan cara siswa berdialog.
11	Apa saja basis nilai-nilai agama dan moral untuk menganalisa suatu argumen?	Nilai pendidikan yang diperoleh di madrasah juga harus diimbangi dari media, bisa saja ketika melihat film pendek yang bernuansa religi video tentang ibadah dan melaksanakan ibadah secara bersama-sama seperti sholat, dzikir, mengenal ciptaan dan kebesaran Allah SWT.	(AA. RM. 2. 5) Nilai pendidikan yang diperoleh di madrasah juga harus diimbangi.
12	Bagaimana pembelajaran kontekstual di madrasah untuk menjawab dan bertanya?	Memberikan beberapa kegiatan misalnya acara <i>public speaking</i>, dimaksudkan agar siswa lebih bisa percaya diri dalam pengembangan	(AA. RM. 2. 6) Siswa lebih bisa percaya diri dalam pengembangan berbahasa dan komunikasi

		berbahasa dan komunikasi kepada guru.	kepada guru.
13	Apakah di madrasah ini sudah menerapkan PBL? Jika sudah bagaimana realisasinya untuk menganalisa argumen?	Sudah, seperti mereka mempersiapkan beberapa pertanyaan, membuat jadwal, memberikan ujian keterampilan dan membuat jadwal kapan dilaksanakannya PBL.	(AA. RM. 2. 7) Mempersiapkan beberapa pertanyaan, membuat jadwal,
14	Bagaimana pembelajaran <i>Project based learning</i> di madrasah ini untuk memberi pertimbangan apakah sumber yang dipergunakan bisa dipercaya atau tidak?	Peserta didik mendapat motivasi yang tinggi, mereka merasa aktif dalam pembelajarannya, dan menghasilkan hasil kerja yang berkualitas yang sudah dilakukan peserta didik.	(AA. RM. 2. 8)
15	Bagaimana Pembelajaran partisipatif yang ada di madrasah ini untuk mengutamakan pertanyaan?	Melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan perlu mengetahui hambatan-hambatan dari peserta didik yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran.	(AA. RM. 2. 9)
16	Dalam penerapan PAI berbasis <i>Life Skill</i> untuk meningkatkan	- Kerjasama tim guru PAI - Koordinasi dari waka kurikulum dan anggota yang lainnya	(AA. RM. 3. 1) Peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa.

	kemampuan berpikir kritis siswa apa saja faktor yang mendukung hal tersebut?	- Peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa.	
17	Sedangkan dalam penerapan PAI berbasis <i>Life Skill</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apa saja faktor yang menghambat hal tersebut?	Kurangnya kepedulian siswa terhadap apa yang sudah diterapkan di madrasah, kesadaran tentang cara ibadah bersama.	(AA. RM. 3. 2) Kurangnya kepedulian siswa terhadap apa yang sudah diterapkan di madrasah.

Transkrip Wawancara

Narasumber 4

Nama : Alda Hira Haris

Instansi : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Jabatan : Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Hari/Tanggal : 27 Mei 2024

Waktu dan Tempat : 09.30-09.40 WIB Gazebo depan Kelas 8

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Apakah penerapan program <i>life skill</i> yang ada di madrasah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Iya bisa karena program <i>life skill</i> bisa memberikan sebuah bekal keterampilan yang praktis, terpakai dan bisa diterapkan terkait dengan kebutuhan pasar kerja, serta penerapan program di dalam pembelajaran juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kami (siswa) dan juga sebelumnya juga sudah dibilangi oleh	(AH. RM.1. 1) Dalam pembelajaran juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kami (siswa) dan juga sebelumnya juga sudah dibilangi oleh guru terkait manfaat dari <i>life skill</i> dan juga dari berpikir kritis.

		guru terkait manfaat dari <i>life skill</i> dan juga dari berpikir kritis.	
2	Apakah Model <i>life skill</i> yang digunakan di madrasah ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Menurut saya bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena di kelas progress(unggulan) telah diberikan pemahaman tentang pentingnya <i>life skill</i> dan pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik ditambah juga peran guru yang sangat komunikatif dan objektif kepada siswanya.	(AH. RM. 1. 3) Di kelas progress(unggulan) telah diberikan pemahaman tentang pentingnya <i>life skill</i> dan pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik ditambah juga peran guru yang sangat komunikatif.
3	Apakah pembelajaran Berbasis kontekstual di madrasah bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Tentunya sangat bisa karena metode pembelajaran kontekstual ini dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang	(AH. RM. 2. 3) metode pembelajaran kontekstual ini dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari

		dipelajari dengan situasi dunia nyata, ditambah lagi peran guru yang sangat aktif dalam melaksanakan pembelajaran.	dengan situasi dunia nyata.
4	Apakah pembelajaran kontekstual di madrasah dapat membuat kamu lebih aktif dalam pembelajaran, khususnya bertanya dan menjawab?	Iya bisa sebab dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan nilai keaktifan saya khususnya dalam bertanya dan menjawab di dalam kelas.	(AH. RM. 2. 6)
5	Apakah pembelajaran partisipatif yang ada di madrasah ini bisa membuat kamu lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan (lebih berani dalam bertanya)?	Iya bisa karena dalam pembelajaran partisipatif guru berperan sebagai pembantu, pendorong dan pembimbing bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, Jadi, dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara	(AH. RM. 2. 4) Dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membahas suatu bahan belajar dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir

		pendidik dengan peserta didik dalam membahas suatu bahan belajar dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kami.	kritis kami.
6	Apakah nilai-nilai agama dan moral yang diberikan oleh guru dapat membuat kamu itu lebih berpikir secara kritis?	Bisa karena dengan itu dapat membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga menjadi muslim yang berpikiran terbuka, toleran, dan berkualitas sehingga bisa membuat berpikir lebih kritis.	(AH. RM. 2. 5) dengan itu dapat membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga menjadi muslim yang berpikiran terbuka, toleran, dan berkualitas.
7	Apakah kurikulum <i>life skill</i> yang diterapkan di madrasah ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Bisa karena kurikulum yang diterapkan di madrasah ini mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal	(AH. RM. 1. 2) Dalam pembelajaran ini mengharuskan setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir

		dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya serta dalam pembelajaran ini mengharuskan setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis.	kritis.
--	--	--	---------

Transkrip Wawancara

Narasumber 5

Nama : Agres Azaria

Instansi : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Jabatan : Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Hari/Tanggal : 27 Mei 2024

Waktu dan Tempat : 09.40-09.50 WIB Gazebo depan Kelas 8

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Apakah penerapan program <i>life skill</i> yang ada di madrasah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Bisa karena adanya program ini <i>life skill</i> dan berpikir kritis ini bisa memberikan bekal serta keterampilan yang kelak dipergunakan dalam kehidupan kedepannya, dan juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	(AH. RM.1. 1) Kelak dipergunakan dalam kehidupan kedepannya, dan juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2	Apakah Model <i>life skill</i> yang digunakan di madrasah ini bisa meningkatkan	Bisa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebab, di kelas progress (unggulan)	(AA. RM. 1. 3) Pentingnya mempunyai kemampuan berpikir

	kemampuan berpikir kritis kamu?	telah diberikan pemahaman tentang pentingnya <i>life skill</i> dan pentingnya mempunyai kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik serta agar kedepannya bisa membuat peserta didik lebih baik di masa yang akan datang.	kritis bagi peserta didik serta agar kedepannya bisa membuat peserta didik lebih baik
3	Apakah pembelajaran Berbasis kontekstual di madrasah bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Iya tentunya bisa karena dengan digunakannya metode ini para siswa jadi lebih interaktif dalam hal bertanya dan menjawab dan juga sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk dirinya dan temannya.	(AA. RM. 2. 3) Dengan digunakannya metode ini para siswa jadi lebih interaktif dalam hal bertanya dan menjawab dan juga sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis
4	Apakah pembelajaran	Bisa karena dengan	(AA. RM. 2. 6)

	kontekstual di madrasah dapat membuat kamu lebih aktif dalam pembelajaran, khususnya bertanya dan menjawab?	dilaksanakannya pembelajaran kontekstual ini dapat meningkatkan nilai keaktifan saya (siswa) khususnya dalam hal bertanya dan menjawab di dalam kelas pada saat jam belajar mengajar, intinya siswa jadi lebih aktif ada yang bertanya dan menjawab serta memberikan pernyataan, dan situasi dan kondisi kelas menjadi lebih enjoy/cair.	Intinya siswa jadi lebih aktif ada yang bertanya dan menjawab serta memberikan pernyataan, dan situasi dan kondisi kelas menjadi lebih enjoy/cair.
5	Apakah pembelajaran partisipatif yang ada di madrasah ini bisa membuat kamu lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan (lebih berani dalam bertanya)?	Iya bisa karena di pembelajaran partisipatif ini guru memiliki peran untuk mendorong dan membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maksudnya, dalam pembelajaran tersebut	(AA. RM. 2. 4) Dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membahas suatu bahan belajar dan bisa meningkatkan

		terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membahas suatu bahan belajar dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kami.	kemampuan berpikir kritis kami.
6	Apakah nilai-nilai agama dan moral yang diberikan oleh guru dapat membuat kamu itu lebih berpikir secara kritis?	Bisa dengan adanya dasar itu (Al-Qur'an dan Hadis) bisa membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga menjadi seorang muslim yang berpikiran terbuka, toleran, dan berkualitas sehingga bisa membuat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.	(AA. RM. 2. 5) Bisa membuat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
7	Apakah kurikulum <i>life skill</i> yang diterapkan di	Bisa karena kurikulum yang diterapkan di	(AA. RM. 1. 2) Dalam pembelajaran

	madrasah ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	madrasah ini mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya serta dalam pembelajaran ini mengharuskan setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis.	ini mengharuskan setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis.
--	---	---	---

Transkrip Wawancara

Narasumber 6

Nama : Amira Yustitiana

Instansi : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Jabatan : Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Hari/Tanggal : 27 Mei 2024

Waktu dan Tempat : 09.50-10.00 WIB Gazebo depan Kelas 8

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Apakah penerapan program <i>life skill</i> yang ada di madrasah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Iya bisa karena tujuan dari life skill adalah mempersiapkan anak baik secara akademik, sosial dan emosional di dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan kehidupan sehari-hari dan bisa meningkatkan kemampuan kami dalam berpikir kritis dan tentunya juga sudah diterapkan secara baik dan bagus di madrasah	(AY. RM.1. 1) Tujuan dari life skill adalah mempersiapkan anak baik secara akademik, sosial dan emosional di dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan.

		ini.	
2	Apakah Model <i>life skill</i> yang digunakan di madrasah ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Saya setuju dan menurut saya bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena, di kelas progress (unggulan) telah diberikan pemahaman tentang pentingnya <i>life skill</i> dan pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik serta kedepannya agar membuat peserta didik lebih baik kedepannya.	(AY. RM. 1. 3) Di kelas progress (unggulan) telah diberikan pemahaman tentang pentingnya <i>life skill</i> dan pentingnya berpikir kritis.
3	Apakah pembelajaran Berbasis kontekstual di madrasah bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Tentu saja sangat bisa karena metode pembelajaran kontekstual ini mendorong peserta didik menemukan suatu hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, ditambah lagi peran guru yang sangat aktif dan	(AY. RM. 2. 3) Pembelajaran kontekstual ini mendorong peserta didik menemukan suatu hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.

		kolaboratif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.	
4	Apakah pembelajaran kontekstual di madrasah dapat membuat kamu lebih aktif dalam pembelajaran, khususnya bertanya dan menjawab?	Iya bisa sebab dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan nilai keaktifan saya khususnya dalam bertanya dan menjawab di dalam kelas pokoknya siswa jadi lebih aktif ada yang bertanya dan menjawab serta memberikan argumentasinya.	(AY. RM. 2. 6) Dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan nilai keaktifan saya khususnya dalam bertanya dan menjawab
5	Apakah pembelajaran partisipatif yang ada di madrasah ini bisa membuat kamu lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan (lebih berani dalam bertanya)?	Iya tentu saja bisa karena di dalam pembelajaran partisipatif ini guru berperan mendorong dan membimbing bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, Jadi, dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara	(AY. RM. 2. 4) Dalam pembelajaran partisipatif ini guru berperan mendorong dan membimbing bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

		pendidik dengan peserta didik dalam membahas suatu bahan belajar dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kami.	
6	Apakah nilai-nilai agama dan moral yang diberikan oleh guru dapat membuat kamu itu lebih berpikir secara kritis?	Iya bisa karena dengan itu bisa membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga menjadi muslim yang berpikiran terbuka, toleran, dan berkualitas sehingga bisa membuat berpikir lebih kritis.	(AY. RM. 2. 5) Siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman mereka
7	Apakah kurikulum <i>life skill</i> yang diterapkan di madrasah ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Sangat bisa karena kurikulum yang diterapkan di madrasah ini mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup	(AY. RM. 1. 2) Dalam pembelajaran ini mengharuskan setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis.

		mandiri dan survive di lingkungannya serta dalam pembelajaran ini mengharuskan setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis.	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 7

Nama : Isnaini Adinda

Instansi : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Jabatan : Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Hari/Tanggal : 27 Mei 2024

Waktu dan Tempat : 10.00-10.10 WIB Gazebo depan Kelas 8

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Apakah penerapan program <i>life skill</i> yang ada di madrasah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Iya bisa karena dengan adanya program ini <i>life skill</i> dan berpikir kritis ini bisa memberikan bekal serta keterampilan yang kelak dipergunakan dalam kehidupan kedepannya, dan juga bisa meningkatkan kemampuan kami dalam hal berpikir kritis dan tentunya juga sudah diterapkan secara baik dan bagus di sini.	(IA. RM.1. 1) Bisa meningkatkan kemampuan kami dalam hal berpikir kritis dan tentunya juga sudah diterapkan.

2	Apakah Model <i>life skill</i> yang digunakan di madrasah ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Menurut saya bisa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena, di kelas progress (unggulan) telah diberikan pemahaman tentang pentingnya <i>life skill</i> dan pentingnya mempunyai kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik serta agar kedepannya bisa membuat peserta didik lebih baik di masa yang mendatang.	(IA. RM. 1. 3) Agar kedepannya bisa membuat peserta didik lebih baik di masa yang mendatang.
3	Apakah pembelajaran Berbasis kontekstual di madrasah bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Iya bisa karena dengan digunakannya metode ini para siswa jadi lebih interaktif dalam hal bertanya dan menjawab dan juga sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk dirinya dan	(IA. RM. 2. 3) Dengan digunakannya metode ini para siswa jadi lebih interaktif.

		temannya.	
4	Apakah pembelajaran kontekstual di madrasah dapat membuat kamu lebih aktif dalam pembelajaran, khususnya bertanya dan menjawab?	Iya bisa karena dengan dilaksanakannya pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan nilai keaktifan saya (siswa) khususnya dalam hal bertanya dan menjawab di dalam kelas pada saat jam belajar mengajar, pokoknya siswa jadi lebih aktif ada yang bertanya dan menjawab serta memberikan pernyataan.	(IA. RM. 2. 6) Dalam hal bertanya dan menjawab di dalam kelas pada saat jam belajar mengajar, pokoknya siswa jadi lebih aktif.
5	Apakah pembelajaran partisipatif yang ada di madrasah ini bisa membuat kamu lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan (lebih berani dalam bertanya)?	Iya tentu saja bisa karena di dalam pembelajaran partisipatif ini guru berperan mendorong dan membimbing bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maksudnya, dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara	(IA. RM. 2. 4) Dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

		pendidik dengan peserta didik dalam membahas suatu bahan belajar dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kami.	
6	Apakah nilai-nilai agama dan moral yang diberikan oleh guru dapat membuat kamu itu lebih berpikir secara kritis?	Bisa karena dengan adanya dasar itu bisa membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga menjadi seorang muslim yang berpikiran terbuka, toleran, dan berkualitas sehingga bisa membuat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.	(IA. RM. 2. 5) Bisa membuat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
7	Apakah kurikulum <i>life skill</i> yang diterapkan di madrasah ini bisa	Bisa karena kurikulum yang diterapkan di madrasah ini	(IA. RM. 1. 2) Kurikulum yang diterapkan di

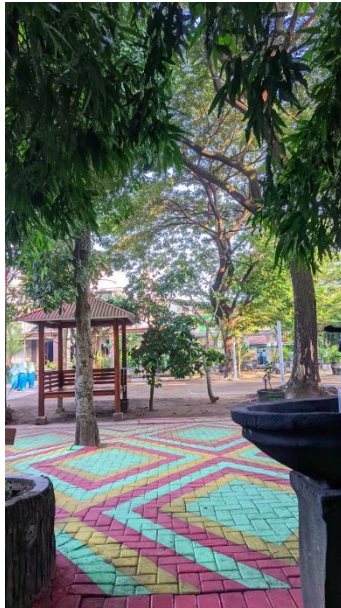
	meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya serta dalam pembelajaran ini mengharuskan setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis.	madrasah ini mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive
--	--	---	---

Lampiran 7

Dokumentasi



Pada saat pembelajaran.



Wawancara dengan bu Anita Aulia.



Wawancara dengan bapak Samsul Arifin.





Pembagian kelompok

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110183
Nama : HELMY FAISHAL YAHYA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era 4.0 di MTsN Kediri II.

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	24 April 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Bimbingan terkait Judul Penelitian Usulan pembenahan judul yaitu Pendidikan Agama Islam Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era 4.0 di MTsN Kediri II.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	11 Mei 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Terkait revisi judul, latar belakang, dan rumusan masalah yang akan digunakan untuk penelitian. Pembuatan latar belakang fokus pada masalah atau hal menarik yang ada disekolah dan kajian yang dibahas tentang pentingnya penelitian dilakukan. Serta menggunakan referensi mutakhir 5 tahun.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	25 September 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Terkait BAB I : Pembenahan data yang diletakkan pada latar belakang. Penulisan menggunakan kata baku dan lebih diperhatikan format penulisan. Rumusan masalah diperbaiki lagi agar sinkron dengan penelitian.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	31 Oktober 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Terkait BAB II: Pembenahan kata-kata yang kurang baku dan perubahan pedoman penulisan yang terbaru. Pembenahan model pembelajaran PAI berbasis life skill. Penambahan urgensi dari PAI berbasis life skill. pendapat ahli tentang pendidikan agama berbasis life skill. pembenahan tentang kerangka berpikir.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	27 November 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Terkait BAB III: Pembenahan pada penulisan dan penambahan di bagian pendapat ahli. Daftar pustaka diperhatikan dan dibenahi seperti pedoman. pembenahan pada penulisan footnote.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	11 Desember 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Terkait BAB I-III: Sudah di ACC	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	13 Januari 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Revisi dan penambahan teori pada proposal	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	20 Januari 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Konsultasi Instrumen penelitian I (Pembuatan deskriptor dan indikator)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	03 Februari 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Konsultasi Instrumen Penelitian II	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	14 Februari 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	ACC Instrumen penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	05 Maret 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	BAB IV : Konsultasi latar belakang objek penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	14 Maret 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	BAB IV : Konsultasi paparan data terkait jawaban rumusan masalah + koding data	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	22 Maret 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	BAB IV : Konsultasi keseluruhan substansi bab + ACC	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Jurnal Bimbingan Skripsi

14	05 April 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	BAB V : Konsultasi awal analisis rumusan masalah 1 dan 2	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
15	18 April 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	BAB V : Konsultasi ke-II pembahasan rumusan masalah 1 dan 2 + konsultasi pembahasan rumusan masalah ketiga	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
16	25 April 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	ACC BAB V + Konsul BAB VI	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
17	30 April 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Revisi kesimpulan pada rumusan masalah I dan II	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
18	08 Mei 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Konsultasi draft naskah keseluruhan untuk keperluan disidangkan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
19	16 Mei 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Revisi kepenulisan, PUEBI, margin, serta abstrak	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
20	13 Juni 2024	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	ACC skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1



Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed

Kajur / Kaprodi,


Miftahid

Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i>	
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2024	
diberikan kepada:	
Nama	: Helmy Faishal Yahya
NIM	: 19110183
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LIFE SKILL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI ERA 4.0 di MTsN KEDIRI II.
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 Malang, 13 Juni 2024 Kepada,  Benny Afwadzi

Lampiran 10

Biodata Mahasiswa



Nama : Helmy Faishal Yahya

NIM : 19110183

Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 18 Mei 2001

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2019

Alamat : Jl. Bromo Ds. Sumberejo, Kandat, Kab. Kediri

Email : helmifaishal4@gmail.com

No. HP : 085784343112

Pendidikan Formal : - RA Kusuma Mulia Sumberejo

- MI Tanwirul Fuad Sumberejo

- MTsN Kanigoro

- MAN 2 Kota Kediri